

Wahidah Suryani

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TEMATIK

(Meneropong Interaksi Harmonis Komunitas
Bugis-Makassar
dan Gorontalo di Tanah Gorontalo)



Sultan Amai Press
IAIN Sultan Amai Gorontalo
2015

Wahidah Suryani

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TEMATIK

2015

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TEMATIK
Wahidah Suryani
Gorontalo di Tanah Gorontalo

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TEMATIK
*(Meneropong Interaksi Harmonis Komunitas Bugis-
Makassar dan Gorontalo di Tanah Gorontalo)*

Penerbit:
Sultan Amai Press
IAIN SULTAN AMAI GORONTALO

Jl. Sultan Amai No. 1 Kel. Pone Kec. Limboto
Barru Kab. Gorontalo
Telp. (0432) 822725/880251 Fax (0432) 882398/821942
Email: sultanamaipress@gmail.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penulis
Cetakan Pertama, November 2015 M.

ISBN: 978-979-152-877-3

Penerbit:
Sultan Amai Press
IAIN SULTAN AMAI GORONTALO
2015

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TEMATIK

*(Meneropong Interaksi Harmonis Komunitas Bugis-Makassar dan
Gorontalo di Tanah Gorontalo)*

Penulis :

Wahidah Suryani

Penerbit:

Sultan Amai Press

IAIN SULTAN AMAI GORONTALO

Jl. Sultan Amai No. 1 Kel. Pone Kec. Limboto

Barat Kab. Gorontalo

Telp. (0435) 822725/880251. Fax. (0435) 882398/821942

Email; sultanamaipress@gmail.com

@ Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penulis

Cetakan Pertama, November 2015 M.

ISBN: 978-979-155-877-3

DAFTAR ISI

BAGIAN I

PENDAHULUAN	1
-------------------	---

BAGIAN II

KOMUNIKASI DAN BUDAYA

SEBUAH PERSPEKTIF	7
-------------------------	---

A. Hakikat Budaya dan Komunikasi	7
1. Makna Budaya	8
2. Makna Komunikasi	18
B. Budaya dan Komunikasi Hubungan yang tidak Terpisahkan	23
C. Komunikasi Antar Budaya Sebuah Fenomena tidak Terelakkan	26
D. Persepsi dalam Komunikasi antar Budaya	33
E. Bias dalam Komunikasi Antar Budaya	45
F. Memahami Budaya Orang lain	49
G. Metode dan Gaya Berkomunikasi dalam Budaya yang Berbeda	51
H. Komunikasi antar Budaya yang Efektif	56

BAGIAN III

GAMBARAN GORONTALO SEBAGAI DESTINASI RANTAU ORANG BUGIS-MAKASSAR

65

A. Perspektif Historis	65
B. Perspektif Geografis	68
C. Perspektif Demografis	70
D. Perspektif Sosial Keagamaan	71
E. Gambaran Singkat Penyebaran Islam di Bumi Gorontalo	73
F. Gambaran Umum Orang Bugis-Makassar di Kota Gorontalo ...	79

BAGIAN IV

PROSESS KOMUNIKASI DAN PERSEPSI

TIMBAL-BALIK KOMUNITAS

BUGIS-MAKASSAR DAN GORONTALO	83
------------------------------------	----

A. Persepsi Etnik Bugis Makassar terhadap Dirinya, dan Persepsi Etnik Gorontalo terhadap Dirinya	83
B. Persepsi Etnik Bugis-Makassar terhadap dirinya	90
C. Persepsi Etnik Bugis-Makassar terhadap Etnik Gorontalo, dan Persepsi Etnik Gorontalo terhadap Etnik Bugis-Makassar	94

1. Persepsi etnik Gorontalo terhadap etnik Bugis-Makassar..	94
2. Persepsi etnik Bugis-Makassar terhadap etnik Gorontalo..	101
D. Proses komunikasi yang dilakukan oleh Etnik Bugis Makassar dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Gorontalo	107

BAGIAN V	
KONKLUSI.....	125

DAFTAR PUSTAKA

BAGIAN I PENDAHULUAN

Benar kata Mc Luhan, dunia ini bagai “ Desa Global “, peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain dengan cepat tersebar ke seluruh dunia, ibarat sebuah desa yang luas wilayahnya relatif kecil, bisa dijangkau dengan jalan kaki bahkan suara sekali teriakan bisa terdengar satu desa. Begitulah gambaran kondisi dunia sekarang ini, globalisasi telah membawa dunia menjadi begitu kecil.

Globalisasi terjadi karena perkembangan teknologi yang begitu pesat. Teknologi informasi yang semakin canggih memungkinkan setiap orang menggenggam informasi. Hanya dalam hitungan menit bahkan detik, informasi dari Arab Saudi bisa diterima orang Indonesia. Kecanggihan teknologi transportasi memungkinkan setiap orang berkunjung kesetiap negara berbeda hanya dalam waktu beberapa jam.

Pertukaran kebudayaan adalah hal sangat mungkin terjadi, karena siapapun yang datang ke suatu negara atau daerah sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya dimana ia lahir dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar di dalam dirinya, ia harus berbagi ruang dengan orang dari budaya lain. Pertukaran kebudayaan ini, mungkin saja menimbulkan konflik. Konflik bisa diredam dengan lahirnya sebuah kesadaran bahwa setiap orang harus bisa memahami budaya orang lain yang berbeda budaya dengan dirinya.

Menurut Deddy Mulyana bahwa budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing.¹

Lebih jauh Deddy mengungkapkan bahwa Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan risiko yang fatal. Perbedaan ekspektasi dalam komunikasi sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman.²

Bila melihat situasi politik di berbagai belahan dunia, maka bisa diambil kesimpulan bahwa konflik yang timbul lebih disebabkan oleh

¹Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.vi

²*Ibid*, h.vii

perbedaan dan pertarungan antar etnik³. Dari Punjab hingga Irlandia Utara, dari Tibet hingga Bosnia, dari Srilangka hingga bekas Uni Soviet, terjadi konflik dan kompetisi antara berbagai kelompok etnis menyangkut kedaulatan politik serta kendali wilayah. Juga terdapat jenis-jenis konflik lainnya dimana kelompok-kelompok etnis tampil sebagai kelompok-kelompok korporat. Suku-suku bangsa pribumi dan kelompok-kelompok imigran misalnya, menuntut hak untuk melestarikan kebudayaannya sendiri dan hak untuk mendapat kedudukan yang sama.

Dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Dengan adanya pemahaman antara orang-orang berbeda budaya maka komunikasi akan lebih efektif dan tujuan sebuah proses komunikasi bisa tercapai. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari apa itu komunikasi antarbudaya melihat tujuannya sejalan dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif tersebut. Menurut Litvin dalam Deddy Mulyana dkk bahwa tujuan studi komunikasi antarbudaya bersifat kognitif dan afektif, yaitu untuk ;1) Menyadari bias budaya sendiri. 2) Lebih peka secara budaya. 3) Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut. 4) Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri. 5) Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang. 6) Mempelajari ketrampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri. 7) Membantu memahami budaya sebagai suatu hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya. 8) Membantu memahami kontak antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya. 9) Membantu memahami model-model, konsep-konsep, dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya. 9) Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.⁴

Dengan mempelajari banyak hal dan mengetahui banyak hal mengenai budaya orang lain, maka akan tercipta kesamaan makna dalam berkomunikasi. Jelas akan berbeda, dua orang yang berkomunikasi

³Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya-Sebuah Pengantar*, (Maumere:Ledalero,2009), h. 442

⁴Deddy Mulyana, *Op.Cit*,h.xi

dengan tidak ada pengetahuan budaya satu sama lain dibandingkan memiliki pengetahuan bahkan pengalaman tersendiri mengenai budaya orang yang diajak berkomunikasi. Semakin sama pengetahuan atau pengalaman, besar kemungkinan kesamaan makna juga semakin besar sehingga terciptalah komunikasi antarbudaya yang efektif.

Untuk kasus komunitas Bugis-Makassar yang ada di Gorontalo, terlihat mereka sangat mampu berbaur dengan masyarakat asli Gorontalo. Komunitas Bugis-Makassar sudah cukup banyak di Gorontalo, mereka tersebar di hampir semua kabupaten di Povinsi Gorontalo. Komunitas ini terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) ini yang paling dominan, pengusaha (mereka adalah pengusaha yang sukses dan sangat diperhitungkan dalam perekonomian Gorontalo), masyarakat kebanyakan (mereka hanya sekedar merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik). Kebersamaan mereka menyatu dalam sebuah organisasi kedaerahan yakni Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Komunitas ini menjadi begitu kuat dan saling mendukung satu sama lain karena adanya organisasi KKSS itu.

Komunitas Bugis-Makassar di Gorontalo terkenal sangat ulet, dalam bidang apapun ia berusaha, maka sebagian besar akan menghasilkan kesuksesan. Salah satu cara sukses untuk berbaur dan berusaha adalah menikah dengan penduduk asli. Langkah ini banyak ditempuh pengusaha, sekarang diantara mereka ada yang memiliki toko yang sangat besar, lembaga pendidikan yang cukup diperhitungkan, hotel dan bahkan ada pengusaha yang sudah terpilih jadi bupati di Gorontalo.

Bagi etnik Bugis-Makassar banyak kebiasaan berbeda dengan etnis Gorontalo. Dalam percakapan misalnya panggilan "Kita" berbeda makna, bagi etnik Bugis-Makassar "Kita" berarti Anda yang diajak bicara dan merupakan panggilan yang dianggap sopan oleh etnik ini. Sementara "Kita" bagi etnik Gorontalo adalah sebutan untuk diri yang berbicara. Dalam menghadiri kematian, etnik Bugis-Makassar memiliki kebiasaan menggunakan pakaian Islami, pakai kerudung bagi perempuan dan baju gamis bagi laki-laki, jadi tidak ada kebiasaan yang mengarah pada warna khusus untuk digunakan, sementara bagi etnik Gorontalo dalam menghadiri kematian tercipta kebiasaan untuk mengenakan baju warna putih kemudian untuk peringatan hari ketujuh dan seterusnya biasanya warna pakaian yang digunakan adalah warna biru. Makanan etnik Gorontalo cenderung pedas dan sedikit berminyak sementara bagi sebagian besar etnik Bugis-Makassar makanannya cenderung manis. Perbedaan lain yang bisa diamati adalah ketika resepsi pernikahan, kebiasaan etnik Gorontalo, saat resepsi harus ada acara khusus yang membutuhkan waktu cukup lama, setelah acara itu selesai tamu baru

dipersilahkan mencicipi makanan, sedangkan bagi etnik Bugis-Makassar, acara hanya dilaksanakan saat akad nikah sehingga ketika resepsi berlangsung setiap tamu yang datang bisa langsung menikmati hidangan yang tersedia dan bisa langsung pulang setelah itu. Masih banyak perbedaan lain yang lahir dalam kebudayaan kedua etnik ini, perbedaan ini bisa melahirkan interpretasi berbeda dalam setiap interaksi atau saat berkomunikasi. Interpretasi budaya yang berbeda akan melahirkan makna pesan juga bisa berbeda. Bisa dilihat dari contoh berikut yakni percakapan antara pelayan Warung Coto Makassar (yang baru datang di Gorontalo) dan seorang mahasiswa Gorontalo yang ingin mencicipi Coto Makassar: Seorang Mahasiswa memasuki warung coto Daeng Tompo, pelayan mempersilakannya masuk. "Silahkan duduk dek" kemudian dia menghampiri mahasiswa tersebut sambil bertanya mau pesan coto yang daging saja atau pakai hati. Mahasiswa tersebut menjawab "Daging jo daeng, satu baskom ya". "Apa???", dia kaget tapi merasa lucu. Sambil menahan ketawa ia bertanya, "Apa tidak banyak sekali itu? Satu baskom? Kamuji saja yang mau makan?". Mahasiswa itu mengangguk dengan ekspresi tidak mengerti. Sang pemilik ketika mendengar percakapan itu menghampiri pelayannya, "maksudnya itu satu mangkok, di sini baskom itu mangkok".⁵

Perbedaan seperti di atas kadang menimbulkan kelucuan, namun bisa saja melahirkan ketersinggungan bila tidak cepat diselesaikan atau ditengahi oleh orang yang lebih paham. Peristiwa demikian mewarnai interaksi antara etnik Bugis-Makassar dan etnik Gorontalo di Gorontalo. Namun, masalah seperti itu adalah hal kecil yang kemudian bisa terselesaikan dengan bertanya atau setelah lama menetap di Gorontalo.

Bila melihat komunitas Bugis-Makassar di Gorontalo yang dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat asli, sepertinya tidak ada sama sekali benturan kebudayaan. Dalam proses komunikasi yang mereka lakukan terlihat tidak ada kesulitan yang berarti. Konflik kecil pernah terjadi tapi tidak merefleksikan konflik antara etnik Bugis-Makassar dan etnik Gorontalo, lebih pada masalah pribadi. Namun, ketika mereka berkumpul dan saling berbagi cerita dalam komunitas yang sama (dalam KKSS misalnya) muncullah berbagai masalah yang mereka hadapi seperti selera makanan yang berbeda, budaya dalam jamuan perkawinan yang berbeda, budaya keseharian yang juga kadang berbeda, dll.

⁵Wawancara singkat dengan ibu-ibu Majelis Taklim Al-Arif yang memiliki pengalaman lucu seperti itu.

Dalam proses komunikasi yang terjadi diantara komunitas Bugis-Makassar itu mungkin terjadi kesalahpahaman-kesalahpahaman. Ada satu problem utama yang mungkin saja muncul dan memicu kesalahpahaman yakni adanya kecenderungan menganggap budaya suatu etnik sebagai suatu kemestian dan menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya lain. Sikap etnosentrisme mungkin saja ada dalam setiap interaksi antar budaya. Tidak hanya itu, setiap interaksi berpotensi melahirkan prasangka dan stereotipe. Dalam penelitian awal terungkap bahwa banyak stereotipe mewarnai antara kedua etnik. Salah satunya adalah anggapan yang muncul diawal-awal datangnya etnik Bugis-Makassar di Gorontalo, kalau etnik Bugis-Makassar adalah tukang kawin cerai. Meski anggapan itu kemudian tertepis dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Adanya Prasangka dan stereotip yang berkembang baik dari etnik Gorontalo maupun etnik Bugis Makassar memungkinkan terjadinya Kesalahpahaman. Oleh karena itu, perlu diantisipasi dengan satu metode yang membuat kedua belah pihak dapat berkomunikasi efektif. Metode komunikasi yang tepat perlu diterapkan agar proses komunikasi yang tercipta diantara manusia-manusia berbeda budaya bisa maksimal dan bisa saling memahami. Mencari kesamaan ditengah perbedaan juga merupakan langkah efektif untuk menciptakan komunikasi efektif.

Bila terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi maka Gass & varonis dalam William B. Gudykunst memberikan langkah strategis yang seharusnya dilakukan yaitu:

*" The participants in intergroup encounters may or may not recognize that misunderstandings are occurring. When misunderstandings are recognized within a conversation, communicators have three options: 1) to stop the thread of conversation taking place by shifting topics, 2) to negotiate the misunderstanding, and 3) to ignore the misunderstanding and continue the conversation. "*⁶

Para peserta dalam pertemuan antarkelompok mungkin tidak menyadari bahwa kesalahpahaman telah terjadi. Ketika kesalahpahaman diakui dalam percakapan, komunikator memiliki tiga pilihan: 1) menghentikan percakapan yang sedang berlangsung dengan memindahkan topik, 2) menegosiasikan kesalahpahaman, dan 3)

⁶William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*, (California, Sage Publications,2004),h.30.

mengabaikan kesalahpahaman dan terus melanjutkan pembicaraan tersebut.

Meminimalkan kesalahpahaman dan memperbesar pengertian merupakan langkah strategis dalam meredam konflik. Menarik diamati bahwa kondisi ini terlihat mewarnai interaksi etnik Bugis-Makassar dan etnik Gorontalo di kota Gorontalo. Kondisi tanpa konflik ini mungkin juga tercipta karena adanya persamaan dari kedua etnik ini.

Adanya Prasangka dan stereotip yang berkembang baik dari etnik Gorontalo maupun etnik Bugis Makassar menimbulkan terjadinya Kesalahpahaman. Oleh karena itu, perlu diantisipasi dengan satu metode yang membuat kedua belah pihak tepat berkomunikasi efektif. Metode komunikasi yang tepat perlu ditetapkan agar proses komunikasi yang tercipta diantara manusia-manusia berbeda budaya bisa maksimal dan bisa saling memahami. Mencari kesamaan dengan perbedaan juga merupakan langkah efektif untuk meningkatkan komunikasi efektif.

Bila terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi maka Gass & varonis dalam William B. Gudykunst memberikan langkah strategis yang seharusnya dilakukan yaitu:

"The participants in intergroup encounters may or may not recognize that misunderstandings are occurring. When misunderstandings are recognized within a conversation, communicator have three options: 1) to stop the thread of conversation taking place by shifting topics, 2) to negotiate the misunderstanding, and 3) to ignore the misunderstanding and continue the conversation."

Pada peserta dalam pertemuan antar kelompok mungkin tidak menyadari bahwa kesalahpahaman telah terjadi. Ketika kesalahpahaman diakui dalam percakapan, komunikator memiliki tiga pilihan: 1) menghentikan percakapan yang sedang berlangsung dengan memindahkan topik, 2) menegosiasikan kesalahpahaman, dan 3)

William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*, (California: Sage Publications, 2004), h.30.

BAGIAN II

KOMUNIKASI DAN BUDAYA

SEBUAH PERSPEKTIF

A. Hakikat Budaya dan Komunikasi

Indonesia adalah bagian dari warga dunia, keberadaannya tidak akan pernah terlepas dari gejolak peradaban dunia. Pengaruh kemajuan teknologi media massa sangat signifikan dalam kemajuan peradaban sebuah bangsa. Dunia bagai dalam genggaman, tidak ada yang terluput dari pengamatan. Seorang yang berani menghina suatu kaum, dengan serta merta dalam hitungan menit akan mendapat tanggapan beragam dari warga dunia.

Kemajuan teknologi media massa dan kemajuan teknologi transportasi membuat pertemuan orang berbeda budaya sangat mudah terjadi. Bukanlah hal yang asing bila kita menemukan seorang berwajah "bule" di Jakarta ataupun di daerah-daerah lain di Indonesia ini. Demikian pula, pertemuan orang-orang berbeda budaya dari berbagai ragam etnis di Indonesia pasti akan terjadi.

Pertemuan budaya ini dimungkinkan terjadi akibat globalisasi. Kalau seorang individu ingin menjadi bagian dari warga dunia, maka harus menerima globalisasi. Hal ini diperkuat oleh Thorne Barbour, seorang analis sumber daya manusia dari Lexington, dia mengatakan bahwa: "Anda dan saya tinggal memilih alternatif antara menolak atau menghadapi globalisasi: (1) *to globalize or not to globalize* dan (2) *going global*. Jika Anda setuju maka Anda dan saya wajib mempelajari budaya baru, sekurang-kurangnya lebih sensitif dan memperhatikan perbedaan antarbudaya".¹

Mempelajari sebuah budaya baru akan membantu seseorang yang berada atau tinggal di dalam suatu komunitas berbeda dengan dirinya, maka hal ini akan mempercepat proses adaptasinya. Menurut Milton J Bennet, inti komunikasi antara budaya adalah adaptasi, berikut penuturan selengkapnya:

"In many ways, the crux of intercultural communication is in how people adapt to other cultures. Yet the intercultural concept of adaptation is frequently misunderstood. Assimilation is the process of resocialization that seeks to replace one's original worldview"

¹Lihat Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 44

*with that of the host culture. Assimilation is "substitutive." Adaptation, on the other hand, is the process whereby one's worldview is expanded to include behavior and values appropriate to the host culture. The identity issues around adaptation are quite complex, and understanding them is one of the new frontiers of intercultural communication".*²

Dalam banyak hal, inti dari komunikasi antarbudaya adalah bagaimana orang beradaptasi dengan budaya lain. Namun konsep adaptasi budaya sering disalahpahami. Asimilasi adalah proses resosialisasi yang berusaha untuk menggantikan cara pandang asli seseorang dengan yang dari budaya lokal. Asimilasi adalah "substitusi." Adaptasi, disisi lain, adalah proses dimana pandangan seseorang tentang dunianya diperluas mencakup perilaku dan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya lokal. Masalah identitas di sekitar adaptasi yang cukup kompleks, dan pemahaman mereka adalah salah satu batas baru komunikasi antarbudaya.

1. Makna Budaya

Ada banyak konsep budaya, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks seperti yang dikemukakan oleh Tracy Novinger yakni:

*"Culture is just "the way we do things around here." Culture is the set of norms by which things are run – or simply "are." Culture is the logic by which we give order to the world. Culture refers to "knowledge, experience, meanings, beliefs, values, attitudes, religions, concepts of self, the universe and self universe, relationships, hierarchies of status, role expectations, spatial relations, and time concepts" accumulated by a large group of people over generations through individual and group effort. "Culture manifests it self both in patterns of language and thought, and in forms of activity and behavior." Culture filters communication."*³

Jadi Budaya adalah " Cara kita melakukan hal-hal di sekitar kita." Budaya adalah seperangkat norma-norma yang dijalankan atau sekedar

²Milton J. Bennett, *Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings*,(Yarmouth: Intercultural Press,1998),h. 24-25.

³Tracy Novinger, *Intercultural Communication: A Practical Guide.*,(Texas: University of Texas Press,2001),h.14.

“berada”. Budaya juga merupakan logika yang kita berikan untuk dunia. Budaya juga mengacu pada pengetahuan, makna, keyakinan, nilai-nilai, sikap, agama, konsep diri, alam semesta dan self universe, hubungan, hirarki status, harapan peran, hubungan spasial, dan konsep waktu”. Yang dikumpulkan oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan usaha kelompok”. “Budaya memanisfestasikan dirinya baik dalam pola bahasa dan berpikir, dan dalam bentuk kegiatan dan perilaku.” Sementara yang berkaitan dengan komunikasi Tracy memperjelas bahwa budaya merupakan filter komunikasi.

Ditambahkan oleh Ting Toomey, Budaya adalah elastis, konsep dinamis yang berlangsung pada nuansa berbeda makna-tergantung pada perspective. Budaya seseorang adalah sebuah teka-teki. Ini juga merupakan fenomena beragam.⁴

Lebih jauh Deddy Mulyana, menggambarkan bahwa: sebagaimana juga komunikasi, budaya bersifat *omnipresent* (hadir dimana-mana). Bahkan seorang eksekutif yang paling cakap pun dinegaranya sendiri “terancam” oleh kekuatan tersembunyi perbedaan budaya disekelilingnya.⁵

Selanjutnya Budaya dan unsur-unsur didalamnya terikat oleh waktu dan bukan kuantitas yang statis. Budaya tetap berubah, seberapa lambat pun perubahan tersebut. Kelambatan atau kecepatan perubahannya antara lain bergantung pada seberapa jauh kekuatan budaya tersebut dan intensitas interaksi dengan budaya lain.⁶

Untuk lebih memahami apa itu budaya D 'Andrade mengkonseptualisasikan "budaya" sebagai berikut:

“Learned system of meaning, communicated by means of natural language and other symbol system ... and capable of creating cultural entities and particular senses of reality. Through these systems of meaning, groups of people adapt to their environment and structure interpersonal activities Cultural meaning systems can be treated as a very large diverse pool of knowledge,

⁴Stella Ting Toomey, *Communicating Across Cultures*, (New York: The Guilford Press,1999),h.9

⁵Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung : PT. Rosda Karya 2004),h.16.

⁶*Ibid*,h.23

*or partially shared cluster of norms, or as intersubjectively shared, symbolically created realities.”*⁷

Definisi integratif budaya di atas menangkap tiga poin penting. *Pertama*, budaya merujuk beraneka ragam kolam pengetahuan, berbagi realitas, dan norma kelompok yang merupakan sistem belajar makna dalam masyarakat tertentu. *Kedua*, sistem ini belajar dari makna bersama dan melalui interaksi sehari-hari yang dikirim antara anggota kelompok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Ketiga*, budaya memfasilitasi kemampuan anggota untuk bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal mereka.

Budaya sendiri menurut Larry A. Samovar adalah *Culture is the collective programming of the mind that distinguishes the members of one group or category of people from others.*⁸ Budaya adalah pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota dari satu kelompok atau kategori orang dari orang lain. *Culture can often produce different ways of knowing and doing.*⁹ Budaya sering menghasilkan berbagai cara yang berbeda untuk mengetahui dan melakukan sesuatu. *Culture is an extremely popular and increasingly overused term in contemporary society.*¹⁰ Budaya adalah istilah yang sangat populer dan semakin sering digunakan dalam masyarakat kontemporer.

Menurut Carol R. Ember, Melvin Ember¹¹, Budaya mengacu pada cara hidup yang total dari suatu masyarakat, tidak hanya merupakan bagian-bagian yang masyarakat anggap sebagai yang lebih tinggi atau lebih diinginkan. Setiap masyarakat memiliki budaya, tidak peduli seberapa sederhana budaya ini, dan setiap manusia adalah berbudaya, dalam arti berpartisipasi dalam beberapa budaya atau lainnya.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah produk dari ide, pengalaman, pengetahuan yang bersifat dinamis, senantiasa berubah, serta hadir dimana-mana.

Selanjutnya Carol R. Ember, Melvin Ember, mengklasifikasi

⁷Stella Ting Toomey, *Loc. Cit.*

⁸Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Intercultural Communication: A Reader*, (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009), h.20

⁹*Ibid*, h.15

¹⁰*Ibid*, h.9

¹¹Carol R. Ember & Melvin Ember, *Anthropology, Second Edition.*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1977), h.185.

budaya dalam beberapa karakteristik yakni:

1. *culture is shared*¹²; Budaya harusnya dibagi oleh beberapa populasi atau kelompok individu. Sebagai contoh, kita berbagi nilai-nilai tertentu, keyakinan, dan perilaku dengan keluarga dan teman-teman. Kita berbagi karakteristik budaya dengan penduduk dari etnik luar atau etnik asli, afiliasi keagamaan, dan lain-lain.
2. *Culture is learned*¹³; Tidak semua hal yang dibagi secara umum dalam populasi adalah budaya. Warna rambut khas populasi bukan budaya. Untuk sesuatu yang merupakan budaya, itu harus dipelajari serta berbagi.

Selain karakteristik budaya yang dijelaskan di atas, Carol R. Ember, Melvin Ember juga menegaskan tiga asumsi tentang budaya yaitu:

1. *Culture is generally adaptive*¹⁴; Meskipun kita menganggap bahwa budaya yang bertahan cukup lama biasanya adaptif, tidak semua ciri-ciri budaya adalah selalu adaptif. Beberapa sifat-seperti gaya pakaian dan aturan etiket-mungkin "netral" dalam hal adaptasi. Apa yang mungkin adaptif dalam satu lingkungan mungkin tidak adaptif di negara lain. Beberapa ciri-ciri budaya mungkin alami dalam hal adaptasi, beberapa hanya mungkin adaptif di masa lalu, dan mungkin bagi orang lain malah maladaptif.
2. *Culture is mostly integrate*¹⁵; Aspek lain terlalu banyak budaya harus diubah untuk mengakomodasi perilaku yang baru. Hal ini terjadi karena budaya kita sebagian besar terintegrasi. Dengan mengatakan bahwa budaya sebagian besar terintegrasi, berarti bahwa unsur-unsur atau ciri-ciri yang membentuk budaya tidak hanya bercampur namun sebagian besar disesuaikan atau konsisten satu sama lain.
3. *Culture is always changing*¹⁶; Pernyataan bahwa budaya umumnya adaptif dan budaya yang sebagian besar terintegrasi menyiratkan bahwa budaya selalu berubah. Adaptasi budaya adalah perubahan budaya dalam menanggapi perubahan lingkungan. Jika salah satu aspek budaya menanggapi

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.* h.192.

¹⁴*Ibid.* h.194.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

perubahan lingkungan, aspek-aspek lain dari budaya mungkin akan berubah dengan sendirinya.

Suatu budaya dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan yang dipelajari, nilai-nilai, dan perilaku umum oleh anggota masyarakat atau populasi.

Budaya dibagi oleh anggota dari suatu populasi tertentu. Ukuran kelompok di mana ciri-ciri budaya dibagi dapat bervariasi dari masyarakat tertentu atau segmen masyarakat ke kelompok yang melampaui batas-batas nasional.

Budaya beradaptasi, terintegrasi, dan berubah menyiratkan bahwa budaya itu dinamis. Hal ini dibenarkan oleh Larry A. Samovar dkk dalam *Culture's traits* (Ciri-Ciri Budaya)¹⁷:

1. *Culture is learned.* Saat lahir, seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang aturan-aturan sosial yang akhirnya berfungsi secara efektif dalam budayanya, tapi cepat dimulai menginternalisasi informasi ini.
2. *Culture is transmitted intergenerationally.* Budaya merupakan penghubung generasi masa lalu dan masa depan, dan komunikasi adalah faktor penting dalam hal ini.
3. *Culture is symbolic.* Kata-kata, gerakan, dan gambar hanyalah simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna. Ini adalah kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam berbagai bentuk sosial yang diperlukan untuk membangun dan menyampaikan budaya.
4. *Culture is dynamic.* Dari sejarah diketahui bahwa budaya tidak pernah statis. Dalam budaya, ide-ide baru, penemuan, dan paparan budaya lain membawa perubahan.
5. *Culture is ethnocentric.* Perasaan yang kuat dari identitas kelompok, atau orang-orang disekelilingnya yang diproduksi oleh budaya juga dapat menyebabkan etnosentrisme, kecenderungan untuk mempertimbangkan budaya sendiri lebih unggul dibandingkan budaya lainnya.

Selanjutnya Edward T. Hall memaknai budaya dengan menganalisisnya dalam beberapa faktor yakni: *Pertama, Context*, yang dibagi dalam dua bagian "*high context*" dan "*Low context*". Menurut Hall sebuah pesan hanya akan bermakna jika pengirim dan penerima berbeda berada dalam satu konteks yang sama, yaitu konteks budaya .

¹⁷Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Op. Cit.*, h.11-12.

Dalam budaya konteks tinggi, ada unsur-unsur kontekstual yang membantu orang untuk memahami aturan. Akibatnya, banyak yang dipelajari sendiri. Hal ini bisa sangat membingungkan bagi orang yang tidak memahami budaya yang memiliki 'aturan tidak tertulis'. Dalam budaya konteks rendah, sangat sedikit yang diterima begitu saja. Sementara ini berarti bahwa aturan memerlukan penjelasan, itu juga berarti memungkinkan hanya sedikit kesalahpahaman terutama ketika terjadi perjumpaan antarbudaya.

Kedua, Time yang dibagi dalam dua bagian yakni *monochronictime* dan *polychronictime*. *monochronic* waktu, sebagaimana ia menyebutnya, artinya melakukan satu hal pada suatu waktu. Ini mengasumsikan perencanaan yang matang dan penjadwalan dan merupakan pendekatan Barat familiar yang muncul dalam disiplin ilmu seperti 'manajemen waktu'. Orang cenderung *monochronic* juga menjadi konteks rendah. Sementara itu dalam budaya *Polychronic*, interaksi manusia dihargai dari waktu ke waktu dan hal-hal materi, yang mengarah ke keprihatinan yang lebih rendah untuk 'menyelesaikan sesuatu' - mereka bisa dilakukan, tetapi lebih dalam waktu mereka sendiri. Amerika Aborigin dan penduduk asli memiliki budaya yang khas *polychronic*, di mana pertemuan dapat berlangsung selama seseorang memiliki sesuatu untuk dikatakan. Orang cenderung *Polychronic* juga menjadi konteks tinggi.

Ketiga, Space disebut juga Studi Proximiti yang terbagi dalam; *The need for space*; Beberapa orang membutuhkan lebih banyak ruang di semua bidang. Orang yang melanggar batas dari ruang pribadi orang lain dianggap sebagai ancaman. Ruang pribadi adalah contoh dari bentuk pergerakan wilayah dan orang perlu jarak kurang atau lebih besar antara mereka dan orang lain. *High territoriality*; Beberapa orang lebih teritorial daripada yang lain dengan perhatian yang lebih besar untuk kepemilikan. Mereka berusaha untuk menandai daerah yang mereka dan mungkin memiliki batas wilayah dengan tetangga. Hal ini terjadi sampai ke ruang kerja, di mana rekan kerja dapat melakukan pertempuran atas selebar kertas yang tumpang tindih dari daerah satu ke daerah orang lain. Orang teritorialitas tinggi cenderung juga menjadi konteks rendah. *Low territoriality*. Orang dengan teritorialitas rendah memiliki kepemilikan kurang dari batas-batas ruang dan kurang penting bagi mereka. Mereka akan berbagi wilayah dan kepemilikan dengan tanpa memikirkannya sedikitpun. Mereka juga kurang perhatian untuk kepemilikan materi dan

rasa iri serta curiga kurang berkembang. Orang dengan teritorialitas rendah cenderung juga menjadi konteks tinggi.¹⁸

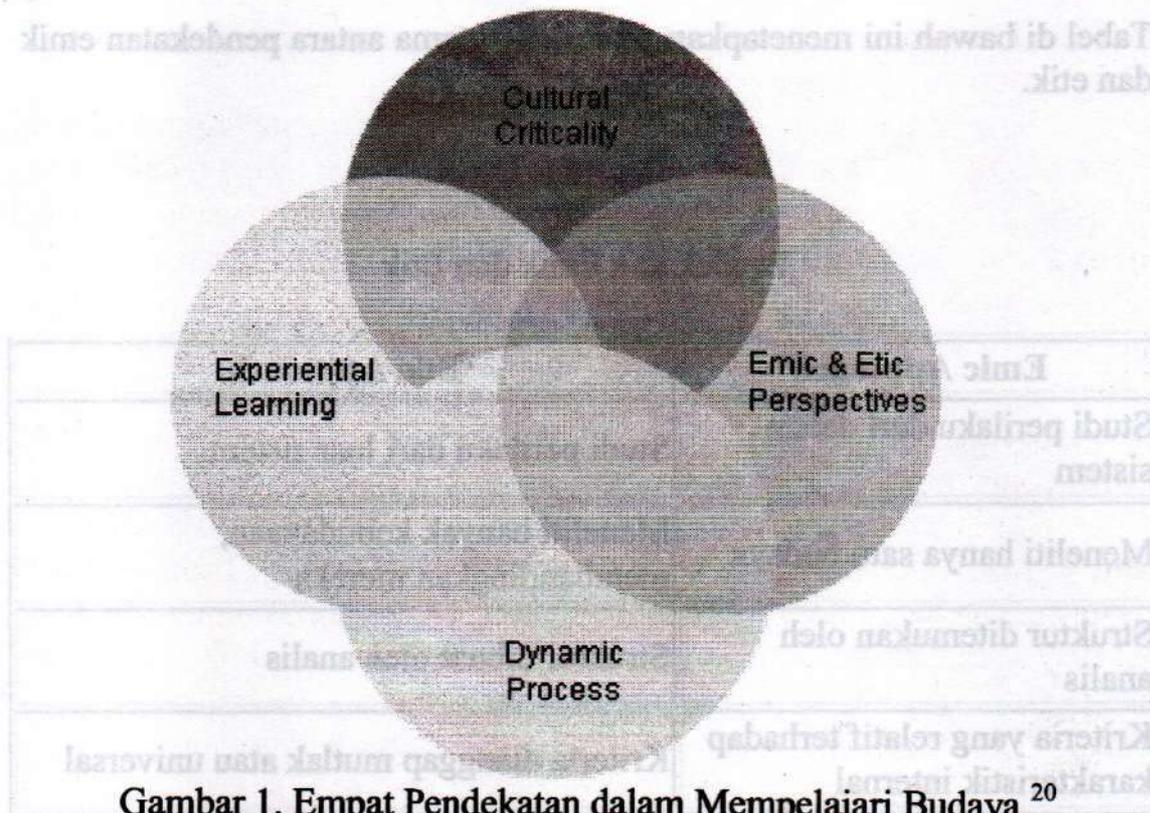
Jadi budaya didasari pada tiga hal yakni pada konteks, waktu, dan ruang. Ketiga hal ini merupakan komponen budaya yang menentukan berhasil tidaknya interaksi. Seseorang yang memiliki budaya konteks rendah dan budaya konteks tinggi memiliki gaya berbeda dalam berkomunikasi. Penghargaan terhadap waktu berbeda di beberapa negara, ada yang bisa tepat waktu dan ada yang susah untuk tepat waktu atau jam karet dalam istilah Indonesia. Sementara ruang merupakan analisa yang menarik dalam sebuah interaksi. Seseorang yang dekat secara fisik bisa diartikan dalam berbagai makna, bisa saudara, suami, pacar, dll.

Dari faktor pembentuk budaya yang dikemukakan Edward T. Hall diatas, kemudian diperkuat lebih jauh oleh Ting Toomey yang menganalisis beberapa fungsi budaya, Menurut Ting Toomey, budaya sebagai komponen dari usaha manusia untuk bertahan hidup (*survive*) dan berkembang dalam lingkungan partikular mereka, memiliki beberapa fungsi, yaitu: *Identity Meaning Function* yaitu budaya memberikan kerangka referensi untuk menjawab pertanyaan paling mendasar dari keberadaan manusia 'siapa saya', *Group Inclusion Function* yaitu budaya menyajikan fungsi inklusi dalam kelompok yang bisa memuaskan kebutuhan seseorang terhadap afiliasi keanggotaan dan rasa ikut memiliki, *Intergroup Boundary Regulation Function* yaitu fungsi budaya sebagai pembentuk sikap seseorang tentang *in-group* dan *out-group* berkaitan dengan orang yang secara kultural tidak sama, *The Ecological Adaptation Function* yaitu fungsi budaya dalam memfasilitasi proses-proses adaptasi di antara diri, komunitas kultural dan lingkungan yang lebih besar, *The Cultural Communication Function* yaitu koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya.¹⁹ Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi; sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya. Dengan demikian, untuk lebih memahami sebuah kebudayaan maka perlu dipelajari agar melahirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sebuah budaya.

Menurut Donna Humphrey, ada empat pendekatan dalam mempelajari budaya yakni *Cultural Criticality, Experiential learning, Emic & Etic Perspective, Dynamic Process*. Terlihat dalam gambar berikut:

¹⁸No Author, *Hall's Cultural Factors*, [www. ssireview.org/pdf/silent-langua](http://www.ssireview.org/pdf/silent-langua). Diakses 20 Oktober 2012.

¹⁹Stella Ting Toomey, *Op. Cit*, h.12-14



Gambar 1. Empat Pendekatan dalam Mempelajari Budaya.²⁰

The cultural criticality approach; Penganut titik kritis budaya menganggap perbedaan budaya sebagai hambatan potensial, mereka menganjurkan memahami hambatan dan menghormati perbedaan. Mereka mempromosikan pelatihan untuk menjembatani kesenjangan budaya yang tak terelakkan. Istilah 'kritikus' seperti yang digunakan di sini merujuk penekanan pada perbedaan kritis atau penting yang mungkin menjadi sumber terjadi bias pada komunikasi.²¹

The 'emic' and 'etic' approach; Pendekatan lain untuk mempelajari budaya adalah perspektif 'emic' dan 'etik'. Singkatnya, pendekatan 'emic' (budaya tunggal atau budaya tertentu) berfokus pada mempelajari budaya dari dalam. Perspektif ini berusaha untuk memahami budaya sebagai anggota dari budaya tersebut dan mencoba memahami mereka. Sebaliknya, pendekatan 'etik' (budaya umum atau universal) berfokus pada pemahaman budaya dari luar yang membandingkan budaya dengan menggunakan karakteristik awal yang telah ditentukan.

²⁰Donna Humphrey, *Intercultural communication: a teaching and learning framework (Intercultural komunikasi: kerangka pengajaran dan pembelajaran)*, Nottingham Trent University.

²¹Donna Humphrey, *Ibid.*

Tabel di bawah ini menetapkan perbedaan utama antara pendekatan emik dan etik.

TABEL I

Pendekatan Emik dan Etik

Emic Approach	Etic Approach
Studi perilaku dari dalam sistem	Studi perilaku dari luar sistem
Meneliti hanya satu budaya	Meneliti banyak kebudayaan, membandingkan mereka
Struktur ditemukan oleh analis	Struktur dibuat oleh analis
Kriteria yang relatif terhadap karakteristik internal	Kriteria dianggap mutlak atau universal

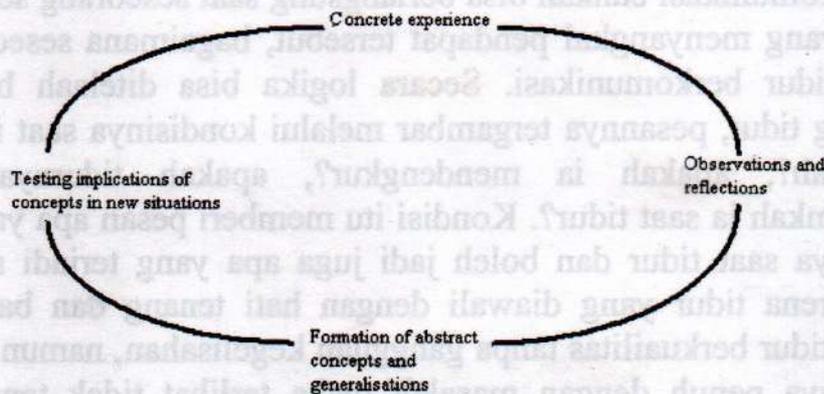
Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwa , sebuah pendekatan 'etik' adalah budaya umum dan mengasumsikan bahwa perbandingan lintas budaya dapat menghasilkan kategori observasional yang merupakan cara yang berguna untuk membandingkan berbagai budaya, sementara pendekatan 'emik' menyediakan cara pemahaman bagaimana realitas diselenggarakan dalam perspektif budaya tertentu.²²

The dynamic, process approach; Pendekatan ketiga melibatkan seseorang menyelidiki budaya dan komunikasi dari perspektif yang memandang budaya dan komunikasi sebagai dinamis, selalu berubah, multi dimensi dan kompleks. Budaya, dalam pendekatan ini, tidak dilihat sebagai entitas monolitik, menentukan perilaku individu atau kelompok. Melainkan dipandang sebagai apa yang setiap individu bawa seperti pengalaman sosial, pendidikan, etnis, nasional dan bahkan internasional untuk lebih komunikatif.²³

²²Donna Humphrey, *Ibid*. Lihat juga dalam Tracy Novinger yang menyatakan bahwa “*The etic view is an alien view-the structuring of an outsider and Emic is a communication term that means viewed from an internal, intracultural perspective, that is, culture-specific*”.

²³Donna Humphrey, *Ibid*.

The experiential learning approach; Mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan antarbudaya menyiratkan pengalaman belajar. Hal ini tidak cukup dengan membaca buku-buku tentang budaya, untuk mendengarkan ceramah tentang budaya lain, atau untuk berurusan dengan subjek pada tingkat kognitif dan intelektual. Hal ini diperlukan bagi seorang individu yang diperhadapkan dengan situasi baru dan tidak dikenal, mengalami rasa tidak aman, rasa takut, penolakan serta keamanan, kepercayaan, simpati dan empati. Hal ini juga diperlukan untuk belajar dari dan dengan orang-orang dari budaya lain. Konsep ini didasarkan pada Siklus Experiential Learning Kolb. Ini berarti bergerak dalam lingkaran dari pengalaman konkret untuk observasi dan refleksi atas pengalaman itu. Pengamatan dan refleksi yang berasimilasi ke dalam teori dari mana implikasi baru untuk tindakan yang dideduksi. Ini implikasi atau hipotesis yang kemudian digunakan untuk menunjukkan pengalaman baru.



Gambar 2. Kolb's description of the learning cycle

Kolb berpendapat bahwa jika siklus tersebut menjadi efektif, kegiatan pembelajaran perlu melibatkan kognitif, afektif dan dimensi perilaku dari proses pembelajaran. Dalam prosesnya, kognitif pembelajaran memungkinkan pemahaman dari pengalaman melalui refleksi. Refleksi melibatkan dimensi afektif dari proses pembelajaran (misalnya persepsi, apresiasi, re-evaluasi) dan dapat berakibat pada pelaksanaan apa yang telah dipelajari dalam tindakan masa depan dan perilaku (dimensi perilaku).²⁴

²⁴Donna Humphrey, *Ibid.*

2. Makna Komunikasi

Komunikasi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia. Satu ungkapan yang cukup terkenal adalah *orang tidak dapat tidak berkomunikasi*, berarti siapapun orangnya, apapun pangkat dan kedudukannya, dalam kesehariannya akan selalu dalam sebuah proses komunikasi. Proses komunikasi akan tetap berlangsung baik dalam kondisi sadar maupun tidak. Sutaryo mengemukakan bahwa :

” Sejak bayi manusia menjadi *homo sociologicus* (makhluk sosiologis), atau makhluk sosial, yaitu manusia yang hidup bersama dengan orang-orang lainnya di dalam masyarakat, dia telah melakukan komunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan dirinya maupun bagi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, benar sekali jika dikatakan bahwa setiap orang yang hidup dalam masyarakat , sejak bangun tidur sampai tidur kembali senantiasa terlibat dalam komunikasi ”.²⁵

Komunikasi bahkan bisa berlangsung saat seseorang sedang tidur, banyak yang menyangkal pendapat tersebut, bagaimana seseorang yang sedang tidur berkomunikasi. Secara logika bisa ditelaah bahwa saat seseorang tidur, pesannya tergambar melalui kondisinya saat itu, apakah ia gelisah?, apakah ia mendengkur?, apakah tidurnya tenang?, tersenyumlah ia saat tidur?. Kondisi itu memberi pesan apa yang sedang dialaminya saat tidur dan boleh jadi juga apa yang terjadi sebelum ia tidur, karena tidur yang diawali dengan hati tenang dan bahagia bisa menjadi tidur berkuailitas tanpa gangguan kegelisahan, namun tidur yang sebelumnya penuh dengan masalah maka terlihat tidak tenang dalam tidurnya. Jadi, saat tidur pun ada proses komunikasi yang terjadi.

Memahami apa itu komunikasi merupakan hal yang agak merepotkan, karena komunikasi menjadi sangat kompleks bila ditinjau dari berbagai bidang. Maka wajarlah kalau definisi komunikasi yang dilahirkan oleh para pakar sangat beragam dan begitu banyak. Richard West dan Lynn H. Turner memberikan penjelasan mengapa definisi komunikasi begitu banyak dan beragam, karena menurut mereka komunikasi adalah suatu ilmu yang kompleks dan kaya. Sehingga setiap orang dengan pengalaman dan pengetahuannya masing-masing bahkan bisa membuat definisi komunikasi sendiri.²⁶

²⁵Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi: Perspektif Teoritis*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran,2005),h.41.

²⁶Richard West dan Lynn H. Turner , *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi,Edisi Tiga*. (Jakarta: Salemba Humanika,2008),h.5

Definisi yang beragam itu bisa dicermati dari defenisi yang berasal dari berbagai pakar dengan beragam latar belakang di bidang komunikasi berikut ini ²⁷ yakni:

Dimensi 1: Proses. Hampir semua pakar sepakat bahwa komunikasi adalah suatu proses. Sebuah proses adalah segala sesuatu yang sedang berlangsung, selalu berubah, dan berkesinambungan.

Dimensi 2: Dinamis. Terikat pada gagasan bahwa komunikasi adalah suatu proses adalah bahwa komunikasi bersifat dinamis. Istilah proses dan dinamis terkait erat.

Dimensi 3: Interaktif-transaktif. Komunikasi adalah interaktif dan transaktif karena terjadi antara orang-orang. Sementara beberapa mungkin berpendapat bahwa orang dapat berkomunikasi dengan diri mereka sendiri (apa yang disebut intrapersonal komunikasi), kebanyakan ahli percaya bahwa interaksi antara orang adalah yang mendasari dimensi komunikasi.

Dimensi 4: simbolik. Bahwa komunikasi adalah simbolik. Simbol adalah stimulus yang dipilih dan dipelajari. Simbol dapat verbal atau nonverbal. bahasa hanya menggunakan kode yang berbeda.

Dimensi 5: Disengaja. Mungkin salah satu isu yang paling diperdebatkan mengenai pusat proses komunikasi di sekitar intensionalitas. Di satu sisi perdebatan adalah mereka yang berpendapat bahwa komunikasi adalah disengaja.

Dimensi 6: Kontekstual. Komunikasi tergantung pada konteks di mana itu terjadi. Dampak dan hasil, gaya dan mode, dan makna yang dihasilkan semua tergantung pada konteks di mana komunikasi terjadi.

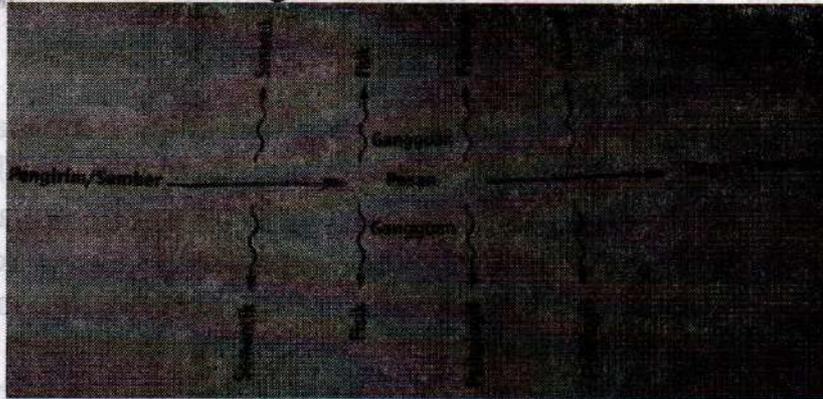
Dimensi 7: Ubiquitous. Bahwa komunikasi berada di mana-mana., dilakukan oleh semua orang, sepanjang waktu. Manusia terus menerus diterpa pesan verbal dan non verbal.

Dimensi 8: Budaya. Budaya dan komunikasi terikat. Komunikasi adalah budaya. Orang-orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi secara berbeda. Simbol pesan verbal dan nonverbal yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga sangat dipengaruhi oleh budaya kita.

Untuk memahami defenisi komunikasi yang begitu beragam itu, maka dibuatlah model-model komunikasi yang bisa membuat seseorang mudah untuk memahami proses komunikasi yang awalnya rumit. Richard West & Lynn H. Turner membagi tiga model komunikasi utama yakni:

²⁷James Neuliep, *Chapter 1: The Necessity of Intercultural Communication*, hal 11-16, 17 November 2005. Diakses tanggal 28 Oktober 2012.

1. Komunikasi sebagai Aksi: Model Linear.



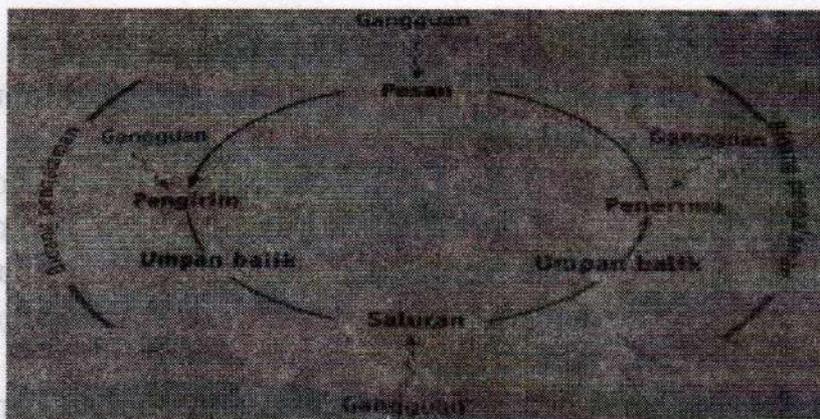
Gambar 3. Model Linear

Pendekatan pada komunikasi ini terdiri dari beberapa elemen kunci yakni *Information Source* (Sumber Informasi), *Message* (pesan), *Transmitter* (Pemancar), *Signal*, *Received Signal* (Signal yang diterima), *Sender* (pengirim), *Receiver* (penerima) dan yang terakhir *Noise source* (Sumber Kebisingan).

Jadi pesan berawal dari sumber informasi yang dipancarkan secara linear kepada penerima. Penerima menerima pesan berupa signal. Dalam proses penyampaian pesan ini biasanya mengalami gangguan atau noise.

Pada awalnya model ini bisa diterima dan sangat dihargai, namun kemudian mereka menemukan beberapa keterbatasan yakni model ini berasumsi bahwa hanya ada satu pesan dalam proses komunikasi dan model ini juga menggambarkan bahwa komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas.

2. Komunikasi sebagai Interaksi: Model Interaksional.

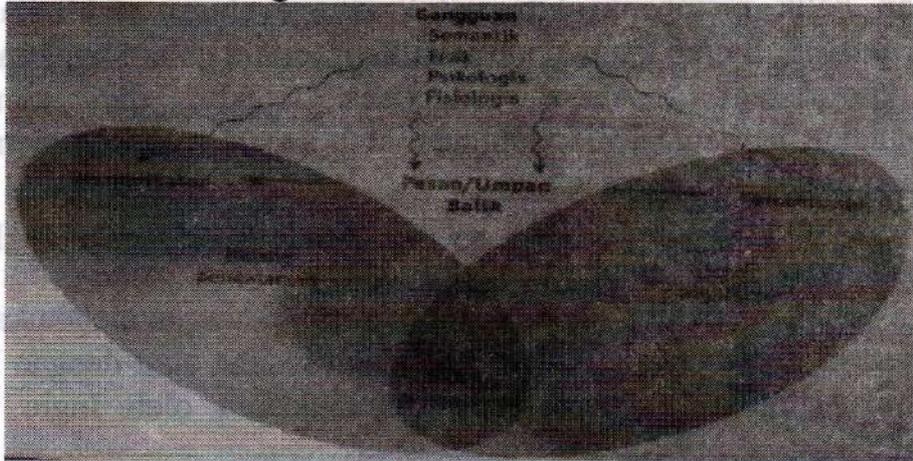


Gambar 4. Model Interaksional

Model komunikasi interaksional menekankan proses komunikasi dua arah yakni dari pengirim ke penerima dan sebaliknya. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang bisa menjadi baik pengirim maupun penerima dalam

sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Ada enam elemen penting dalam model ini: *Pengirim, pesan, penerima, umpan balik, Bidang Pengalaman, dan gangguan*.

3. Komunikasi Sebagai Transaksi: Model Transaksional.



Gambar 5. Model Transaksional

Model transaksional adalah model komunikasi yang kooperatif dimana pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Dalam model komunikasi ini, makna dikirim dari satu orang ke orang lainnya. Dalam model ini, orang membangun kesamaan makna.²⁸

Model Linear, interaksional dan transaksional berbeda pada tingkat proses komunikasi. Linear tanpa umpan balik, interaksional ada umpan balik tapi makna baru bisa dicapai bila ada umpan balik dari penerima. Sementara itu, model transaksional, makna dibagi bersama dan membangun kesepahaman bersama, hingga tercipta kesamaan makna.

Dalam proses komunikasi, pesan disampaikan oleh pengirim kepada penerima, dalam pesan ada makna yang sampai ke penerima. Apa makna itu dipahami sama tergantung pada kesamaan pengalaman dan penyampaian pesan yang efektif.

Menurut Larry A. Samovar, ada delapan komponen utama yang digunakan untuk mengelola pesan dan menciptakan makna): yakni **The sender**- orang atau kelompok dimana pesan berasal. **The message**, pesan yang terdiri dari informasi dan keinginan pengirim dalam memahami-data yang digunakan untuk menciptakan makna. Pesan berupa verbal atau nonverbal, dikodekan dan dikirimkan melalui saluran ke penerima.. **The channel** , Saluran adalah cara apapun yang dilakukan untuk memindahkan pesan dari pengirim ke penerima. **The receiver(s)**,

²⁸Richard West dan Lynn H. Turner ,*Op.Cit*, H. 11-14.

Penerima (s) dimaksudkan penerima pesan dan lokasi di mana makna diciptakan. A *response*, Setelah menafsirkan pesan dan menetapkan arti, penerima dapat mempersiapkan tanggapan. *The feedback*, Komponen umpan balik komunikasi berhubungan dan tidak terpisah dari respon. Umpan balik membantu kita untuk mengevaluasi efektivitas pesan. *Environment*, Setiap interaksi komunikatif terjadi dalam lingkungan fisik dan kontekstual. *Noise*, komponen terakhir dari komunikasi, menyangkut berbagai jenis gangguan atau segala hal yang mengganggu setiap aktivitas komunikasi.²⁹

Komunikasi yang baik adalah yang menguntungkan pengirim maupun penerima, menguntungkan dalam artian sama-sama berbagi makna dan memahami makna secara bersama sehingga melakukan proses selanjutnya juga bersama dalam kesamaan makna atau dengan kata lain komunikasi efektif, seperti yang dikemukakan oleh Ingie Hovland berikut:

"Communication, when it is done well, does not only benefit the 'recipient'. It also benefits the 'sender'. This aspect of communication is often overlooked. We tend to think of communication as a process of teaching others – or of telling others everything we know ('spread the good news!'). But communication is also a process whereby the 'senders' themselves can learn a lot. If we think strategically about the communication process, we can maximise our own benefits too."

³⁰

Komunikasi, jika dilakukan dengan baik, tidak hanya menguntungkan 'penerima'. Hal ini juga menguntungkan 'pengirim'. Aspek komunikasi sering diabaikan. Setiap orang cenderung menganggap komunikasi sebagai proses mengajarkan orang lain. Namun komunikasi juga merupakan proses dimana 'pengirim' sendiri dapat belajar banyak hal. Jadi bila berpikir secara strategis tentang proses komunikasi, setiap orang dapat memaksimalkan manfaatnya. Salah satu cara untuk memaksimalkannya dengan memaknai bahasa yang disampaikan oleh pengirim.

Ahmad Sihabudin menyatakan bahwa bentuk paling nyata dalam

²⁹Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Op.Cit.* h.9-10.

³⁰Ingie Hovland, *Successful Communication A Toolkit for Researchers and Civil Society Organisations*, (Rapid; Research and Policy in Development, Odi; Overseas Development Institute, Toolkit) diakses tanggal 20 Oktober 2012.

komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu system lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir.³¹

Melalui bahasalah, pesan tersampaikan, makna bisa dibagi, dan proses komunikasi bisa terjadi. Menurut Deddy Mulyana, salah satu kelebihan manusia dari pada binatang adalah bahwa manusia berbahasa. Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan.³²

Namun bahasa bisa disalah artikan dalam proses penyampaian pesan, bahasa yang sama belum tentu maknanya sama. Lebih jauh Deddy Mulyana menggambarkan hal tersebut yakni oleh karna tidak ada hubungan yang mutlak antara suatu kata dengan rujukannya, maka suatu kata jadi sangat berbeda jika ditafsirkan oleh komunitas budaya lain. Tanpa memahami kontekstual kata yang kita gunakan, kita bisa salah paham, bingung, atau kehilangan muka. Kita bisa juga dianggap bebal, kurang ajar, atau arogan. Bahkan kitapun dapat menderita kerugian finansial.³³

B. Budaya dan Komunikasi Hubungan yang tidak Terpisahkan

Ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi.

Budaya yang telah berakar dalam diri seorang individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan seperti kata Edward T. Hall “*Culture is communication and communication is culture*” Artinya: Komunikasi adalah salah satu dimensi yang paling penting. Hall menyimpulkan:

³¹Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*.(Jakarta: Budi Aksara,2011), h.28.

³²Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif, Op. Cit.*h.73.

³³Deddy Mulyana, *Ibid.*h.116.

“Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.”³⁴ Jadi, antara komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Diperkuat oleh Sihabuddin Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda.³⁵ Artinya, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karna tidak hanya memustuskan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyadari pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi –kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya dimana seseorang dibesarkan.

Selanjutnya Sihabuddin menyatakan budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. Seseorang perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi. Jika ingin berkomunikasi secara efektif maka perlu memahami dan menghargai perbedaan ini. Kita juga perlu memahami penghambat-penghambat yang lazim serta prinsip-prinsip efektifitas untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda.³⁶

Selanjutnya Liliweri³⁷ menyimpulkan bahwa: *pertama*, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan *kedua*, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi. Tanpa ada komunikasi maka budaya tidak akan bisa diteruskan dari generasi ke generasi dan proses komunikasi tergantung pada budaya seseorang karena budayalah yang membentuk sikap, nilai, keyakinan seseorang. Hal ini ditegaskan oleh Mulyana³⁸, Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Setiap manusia yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan verbal pasti akan melakukan proses komunikasi karena manusia

³⁴Edward T. Hall, *The Silent Language*. (New York: Doubleday, 1990), h.186

³⁵Ahmad Sihabudin, *Op. Cit.* h.52.

³⁶Ahmad Sihabudin, *Ibid.*

³⁷AloLiliweri, *Loc. Cit.*

³⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remadja

tidak dapat tidak berkomunikasi, bahkan secara lebih ekstrim dinyatakan dalam keadaan tidurpun seorang sedang dalam proses komunikasi. Kenyataan ini juga diungkapkan oleh Novinger : "*We Cannot not Communicate.*"³⁹ Bahwa setiap manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Semua perilaku adalah komunikasi, dan manusia tidak bisa tidak berperilaku. Secara alami, komunikasi adalah sistem perilaku. Dan karena budaya yang berbeda sering menuntut perilaku yang sangat berbeda, komunikasi antarbudaya lebih kompleks daripada komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama.

Pentingnya komunikasi dan budaya terungkap dari pemaparan Tracy berikut: *Communicating with the other may be the key to our survival, and the identity and attributes of the other are rooted in culture. Central, then, to the issue of intercultural communication is the concept of what constitutes a culture.*⁴⁰

Berkomunikasi dengan lainnya mungkin menjadi kunci bagi kelangsungan hidup manusia, identitas dan atribut lainnya yang berakar pada budaya. Intinya, untuk masalah komunikasi antarbudaya adalah konsep apa yang membentuk budaya.

Philipsen dalam Gudykunst menyatakan Fungsi komunikasi dalam budaya adalah untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara kekuatan individualisme dan masyarakat, untuk memberikan rasa identitas bersama yang tetap mempertahankan martabat individu, kebebasan, dan kreativitas.⁴¹

Maka, kebudayaan perlu disosialisasikan melalui proses komunikasi dan komunikasi berpijak dari pengalaman (budaya) orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dengan memperhatikan pembahasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Penegasan ini bisa dilihat dalam ulasan Milton J. Bennet berikut:

"The galaxies of the universe are controlled by the same laws. This is not true of the cultural worlds created by humans, each of which operates according to its own internal dynamic, its own principles, and its own laws-written and unwritten. Even time and

³⁹Tracy Novinger, *Op. Cit.*h4..

⁴⁰*Ibid.* h14.

⁴¹William B. Gudykunst , *Theorizing About Intercultural Communication*,(California: Sage publications,2005). h.5. Lihat juga dalam Carmel Camilleri, *Council or Cultural Co-operation, Difference and Cultures in Europe* (Netherlands: Council of Europe Press,1995),h.7. Fungsi ini dilakukan melalui menjaga keseimbangan atau keseimbangan antara dua sub proses komunikasi budaya, 1) *The creation*, 2) *The affirmation, and of shared identity.*

*space are unique to each culture. There are, however, some common threads that run through all cultures, for we all share the same basic roots. Communication underlies everything. Although we tend to regard language as the main channel of communication, there is general agreement among experts in semiotics that anywhere from 80 to 90 percent of the information we receive is not only communicated nonverbally but occurs outside our awareness.*⁴²

Alam semesta ini dikontrol oleh hukum yang sama. Ternyata hal ini tidak benar bila dilihat dari dunia budaya yang diciptakan oleh manusia, yang masing-masing bertindak sesuai dengan dinamika internalnya sendiri, prinsip sendiri, dan hukum tertulis-tidak tertulis sendiri. Bahkan ada waktu dan ruang yang unik untuk masing-masing budaya. Namun demikian, ada benang merah yang bisa menghubungkan semua budaya, karena semua berbagi akar dasar yang sama. Komunikasi yang mendasari segalanya. Meskipun kita cenderung menganggap bahasa sebagai saluran utama komunikasi, ada kesepakatan umum di antara para ahli semiotika bahwa dari 80 sampai 90 persen informasi yang diterima tidak hanya berupa komunikasi nonverbal, tetapi kadang terjadi di luar kesadaran.

C. Komunikasi Antar Budaya Sebuah Fenomena tidak Terelakkan

Komunikasi Antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar berikut: komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional.

Defenisi komunikasi antarbudaya menurut Stella Ting-Toomey adalah *Intercultural communication is defined as the symbolic exchange process whereby individuals from two (or more) different cultural communities negotiate shared meanings in an interactive situation.*⁴³

⁴²Milton J. Bennet, *Op. Cit.*, h. 53.

⁴³Stella Ting Toomey, *Op. Cit.*, h. 16.

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Ada yang menarik dari definisi Ting-Toomey di atas, bahwa komunikasi antarbudaya memerlukan empat unsur yakni dua orang (atau dua kelompok), dari budaya yang berbeda, dalam interaksi, dan yang menegosiasikan makna umum. Unsur yang keempat menggarisbawahi pentingnya tidak hanya mencoba berkomunikasi tetapi juga untuk memahami, hal ini terasa lebih sulit dan rumit.

Sedangkan Definisi komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst adalah *Intercultural communication involves communication between people from different cultures.*⁴⁴ Komunikasi Antarbudaya melibatkan komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Larry A. Samovar menggambarkan situasi komunikasi antarbudaya adalah *Intercultural communication occurs whenever a person from one culture sends a message to be processed by a person from a different culture.*⁴⁵ Komunikasi Antarbudaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan untuk diproses oleh orang dari budaya yang berbeda.

Selanjutnya Komunikasi Antarbudaya menurut Applegate and Sypher dalam Gudykunst bahwa "budaya mendefinisikan logika komunikasi dan bahwa budaya yang berbeda menekankan tujuan yang berbeda dan cara untuk mencapai tujuan tersebut."⁴⁶

Budi Menurut Tubbs dan Moss , setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka tujuan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek kebudayaan peserta lain.⁴⁷

Dalam Prinsip komunikasi yang dikemukakan Deddy Mulyana menyatakan bahwa *semakin mirip latarbelakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi.*⁴⁸ Sementara dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak hal lainnya. Sehingga wajarlah kalau dikatakan semakin besar perbedaan semakin susah untuk menciptakan komunikasi efektif.

⁴⁴William B. Gudykunst , *Cross-Cultural and Intercultural Communication*, (California: Sage publications, 2003). h.1.

⁴⁵Larry A. Samovar , *Loc. Cit.*

⁴⁶William B. Gudykunst , *Op. Cit.* h.6.

⁴⁷Ahmad Sihabudin, *Op. Cit.* h.28.

⁴⁸Deddy Mulyana , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, *Op. Cit.* h.107

Dengan belajar memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Seseorang dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia.⁴⁹

Menurut Young Yun Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda.⁵⁰ Jadi komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana partisipan yang berbeda latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi. Titik perhatian dari komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok.

Berikut model komunikasi antar budaya yang dikemukakan oleh Iben Jensen,



Gambar 6. Model Komunikasi Antar Budaya

⁴⁹Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004.),h.10

⁵⁰Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, (California: Sage Publication,2001.)

Dengan model ini terlihat bahwa: a) memberikan gambaran tentang proses komunikasi antarbudaya antara dua aktor, yang sama-sama addressers dan petutur, b) untuk menekankan keterhubungan antar antara peserta dalam proses komunikasi dan c) untuk menunjukkan bahwa proses komunikasi adalah proses, tidak terbatas berkelanjutan.⁵¹ Tujuan dari model ini adalah untuk membiarkan praktisi atau mahasiswa berpikir melalui proses komunikasi antarbudaya dan merefleksikannya dari perspektif baru.

Positions of experiences ('Posisi pengalaman')⁵²

Konsep 'Posisi pengalaman' mengacu pada fakta bahwa semua interpretasi dibatasi dalam pengalaman individu, tetapi meskipun pengalaman bersifat subjektif, mereka terkait dengan posisi sosial seseorang. Dilihat sebagai alat analisis, posisi pengalaman memberikan: 1) kesadaran tentang bagaimana posisi yang berbeda sangat penting untuk penafsiran komunikasi, 2) refleksi bahwa orang-orang dalam komunikasi antarbudaya selalu memiliki peluang yang berbeda untuk memberikan posisi yang berbeda dari diri mereka sendiri. Penting untuk perspektif komunikasi antarbudaya adalah, bahwa posisi sosial dan pengalaman tidak mengambang di dunia maya, tetapi dibuat dalam struktur sosial. Pengalaman dan positioning yang dibuat dalam ruang sosial pada kondisi tertentu setiap individu.

Cultural presuppositions (Praduga Budaya)⁵³

Praduga Budaya' mengacu pada pengetahuan, pengalaman, perasaan dan pendapat yang dimiliki oleh seseorang terhadap kategori orang yang tidak dianggap sebagai anggota masyarakat budaya dimana dia mengidentifikasi diri dengannya. Tujuan dari konsep 'praduga Kebudayaan' adalah untuk menciptakan kesadaran tentang proses biasa

⁵¹Iben Jensen, *The Practice of Intercultural Communication*, - reflections for professionals in cultural meetings, associate professor, M.A. & Ph.D., (Denmark: Department of Communication, University of Roskilde), h.5.

⁵²*Positions of experiences* terinspirasi dengan istilah Gadamer (Gadamer, Hans-Georg (1975/1989): *Truth and Method*, 2nd ed. London: Sheed & Ward). , cakrawala pengalaman. "Horizon adalah berbagai visi yang meliputi segala sesuatu yang dapat dilihat dari titik pandang tertentu "

⁵³*Cultural presuppositions* (Praduga Budaya) juga terinspirasi dengan istilah Gadamer (Gadamer, Hans-Georg (1975/1989): *Truth and Method*, 2nd ed. London: Sheed & Ward). Di dalamnya ditemukan sepotong jawaban dalam doktrin Gadamer yang disederhanakan: "Semua pemahaman adalah masalah praduga". Tidak peduli apa pun jenis pengetahuan yang kita miliki tentang kelompok lain, tidak peduli seberapa kurang dan berprasangka itu, pengetahuan merupakan dasar untuk setiap interpretasi yang dibuat.

bahwa orang-orang di luar komunitas sosial-nya sendiri sering ditandai (negatif) atas dasar nilai-nilai sendiri. Hal ini menjelaskan mengapa 'mereka' (sangat sering) digambarkan sebagai 'yang lain secara tidak memadai', sementara budayanya sendiri ideal.

Cultural Self-Perception (Persepsi Diri dalam budaya)

'Persepsi diri Kebudayaan' adalah cara di mana seorang individu mengungkapkan sebuah komunitas budaya seperti yang ia mengidentifikasi dengannya. Budaya persepsi diri sangat berhubungan dengan praduga budaya, karena melalui individu 'yang lain' seseorang membangun narasi tentang diri sendiri. 'persepsi diri dalam budaya' dapat menunjukkan pada idealisasi yang sering terjadi ketika terjadi perdebatan mewakili nilai-nilai yang berbeda atau komunitas budaya yang berbeda. praduga budaya dan budaya persepsi diri juga akan menjadi alat untuk meraih etnosentrisme, sebagai etnosentrisme adalah cara Anda melihat budaya Anda sendiri sebagai pusat alam, dan membandingkan budaya orang lain dengan budaya sendiri.

Model komunikasi yang telah dipaparkan secara terperinci di atas, akan lebih lengkap dengan memahami karakteristik yang tercipta di dalam pertemuan dua budaya. Menurut Stella Ting-Toomey, ada beberapa karakteristik komunikasi antar budaya: ***Karakteristik pertama, pertukaran simbolis***, mengacu pada penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal antara minimal dua individu untuk mencapai makna bersama. ***The karakteristik kedua, proses***, mengacu pada sifat saling bergantung dari pertemuan antarbudaya. Setelah dua orang asing melakukan kontak budaya dan berusaha untuk berkomunikasi, mereka masuk ke dalam suatu hubungan saling bergantung. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya adalah proses ireversibel karena penerima dapat membentuk kesan yang berbeda bahkan dalam hal pesan berulang-ulang bersamaan. ***Karakteristik ketiga, komunitas budaya yang berbeda***, didefinisikan sebagai konsep yang luas. Sebuah komunitas budaya mengacu pada sekelompok individu berinteraksi dalam sebuah unit dibatasi yang menegakkan seperangkat tradisi berbagi dan cara hidup. ***Karakteristik keempat, menegosiasikan makna bersama***, mengacu pada tujuan umum dari setiap pertemuan komunikasi antarbudaya. Dalam negosiasi bisnis antarbudaya atau hubungan romantis antarbudaya, tingkat pertama perhatian kita adalah bahwa ada keinginan pesan yang disampaikan bisa dipahami. ***Karakteristik terakhir, situasi interaktif***, mengacu pada adegan interaksi pertemuan diadik. Sebuah adegan interaktif antara dua individu yang saling memberi dan menerima.⁵⁴

⁵⁴Stella Ting Toomey, *Op. Cit*, h.17-20.

Untuk lebih melengkapi karakteristik di atas Stella Ting Toomey mengemukakan Lima Asumsi Utama dalam Komunikasi Antarbudaya yakni:

1. *Intercultural communication involves varying degrees of cultural group membership differences.*
2. *Intercultural communication involves the simultaneous encoding and decoding of verbal and nonverbal messages in the exchange process.*
3. *Many intercultural Communication encounters involve well-meaning clashes.*
4. *Intercultural communication always takes place in a context.*
5. *Intercultural communication always takes place in embedded systems.*⁵⁵

Komunikasi Antarbudaya melibatkan berbagai tingkat perbedaan keanggotaan kelompok budaya. Komunikasi Antarbudaya melibatkan penyandian simultan dan menerjemahkan pesan verbal dan nonverbal dalam proses pertukaran makna. Banyak komunikasi antarbudaya melibatkan pertemuan makna yang berbeda atau bertolak belakang. Komunikasi Antarbudaya selalu terjadi dalam konteks. Komunikasi Antarbudaya selalu terjadi dalam sistem yang tertanam secara dalam.

Asumsi fundamental juga dikemukakan oleh James Neuliep bahwa selama terjadi komunikasi antarbudaya, pesan yang dikirim kadang-kadang bukan pesan yang diterima oleh komunikan. Berikut asumsi fundamental dalam komunikasi antarbudaya yakni:

Assumption #1: During intercultural communication, the message sent is usually not the message received. Selama komunikasi antarbudaya, pesan terkirim biasanya bukan pesan yang diterima. Setiap kali orang-orang dari budaya yang berbeda datang bersama-sama dan terjadi pertukaran pesan, mereka membawa budaya berupa berbagai macam pemikiran, nilai-nilai, emosi, dan perilaku yang mengakar dan dibudidayakan.

Assumption #2: Intercultural communication is primarily a nonverbal act between people. Komunikasi Antarbudaya pada dasarnya merupakan suatu tindakan nonverbal antara orang-orang. Dibalik komunikasi verbal, komunikasi non verbal menjadi penguat komunikasi.

Assumption #3: Intercultural communication necessarily involves a clash of communicator style. Komunikasi Antarbudaya harus melibatkan pertemuan berbagai gaya komunikator. Di Amerika Serikat,

⁵⁵Stella Ting Toomey, *Ibid*, h.21

kepandaian berbicara adalah komoditas yang sangat dihargai. Orang-orang rutin dievaluasi dari pidato mereka. Namun diam-yaitu, mengetahui kapan tidak berbicara-adalah prasyarat mendasar untuk linguistik dan kompetensi suatu budaya.

Assumption #4: Intercultural communication is a group phenomenon experienced by individuals. Komunikasi Antarbudaya adalah fenomena kelompok yang dialami oleh individu. Setiap kali berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda yang dibawa adalah asumsi dan penampilan dari orang lain. Interaksi spesifik berupa lisan dan pesan nonverbal yang dipertukarkan biasanya disesuaikan berdasarkan asumsi-asumsi dan penampilan tersebut.

Assumption #5: Intercultural communication is a cycle of stress and adaptation. Komunikasi Antarbudaya adalah siklus stres dan adaptasi. Ketika seseorang datang bersama-sama dengan orang dari budaya yang berbeda, akan muncul perasaan tidak pasti, khawatir, dan cemas. Perasaan seperti itu mengakibatkan stres. Oleh karena itu komunikasi antarbudaya, kadang-kadang mendatangkan stres.⁵⁶

Komunikasi antarbudaya dalam prakteknya, tidak hanya mendatangkan stres, ketidakpastian, juga menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Fred Jandt & Dolores Tanno dalam Iben Jensen membenarkan hal tersebut menurutnya komunikasi Antarbudaya biasanya berhubungan dengan kesalahpahaman dan konflik - meskipun sebagian besar dari semua komunikasi antarbudaya adalah tanpa masalah.⁵⁷

Kesalahpahaman dan konflik kadang terjadi bila seseorang tidak mengenal identitas budayanya. Berikut beberapa teori Identitas komunikasi menurut Hect dalam William Gudykunts yakni:

*"Identities have individual, social, and communal properties; 2) Identities are both enduring and changing; 3) Identities are affective, cognitive, behavioral, and spiritual; 4) Identities have both content and relationship levels of interpretation; 5) Identities involve both subjektive and ascribed meanings; 6) Identities are codes that are expressed conversations and define membership in communities; 7) Identities have semantic properties that are expressed in core symbols, meaning, and labels; 8) Identities prescribe modes of appropriate and effective communication."*⁵⁸

Identitas memiliki sifat individu, sosial, dan komunal. Identitas dua

⁵⁶James Neuliep, *Op. Cit.*, h.33-37

⁵⁷Iben Jensen, *Op. Cit.*, h.9.

⁵⁸William Gudykunts, *Op. Cit.*, h.19.

orang yang berbeda budaya bertahan dan juga berubah. Sifat afektif, kognitif, perilaku, dan spiritual juga melekat pada identitas. Dua hal di dalamnya yakni isi dan tingkat hubungan interpretasi. Identitas melibatkan dua makna *subjektive* dan *objektive* serta menampilkan kode yang menyatakan percakapan dan menentukan keanggotaan dalam masyarakat; Selanjutnya, juga memiliki sifat semantik yang dinyatakan dalam inti simbol, makna, dan label; Dengan memahami Identitas pribadi menjadi satu resep dalam model komunikasi yang tepat dan efektif.

D. Persepsi dalam Komunikasi antar Budaya

Persepsi tidak terlepas dari budaya bahkan sangat dipengaruhi oleh budaya. Semua data yang ditafsirkan tidak terlepas dari budaya. Persepsi berasal dari pengalaman seseorang. Jika pengalaman yang dilewati atau dialaminya adalah positif, maka persepsinya juga bisa positif, demikian sebaliknya.

Selanjutnya, hubungan persepsi, komunikasi, dan budaya ini diperkuat oleh Alexis S. Tan bahwa komunikasi adalah bersifat subyektif. Persepsi terhadap obyek di dalam lingkungan kita, tindakan meng-*encoding* pesan semuanya dipengaruhi oleh budaya dimana manusia itu tinggal.⁵⁹

Persepsi menurut Nancy J. Adler adalah

*“The process by which each individual selects, organizes, and evaluates stimuli from the external environment to provide meaningful experiences for himself. For example, when Mexican children simultaneously viewed tachistoscopic pictures of a bullfight and a baseball game, they only remembered seeing the bullfight. Looking through the same tachistoscope, American children only remembered seeing the baseball game”*⁶⁰

Proses dengan masing-masing individu memilih, mengatur, dan mengevaluasi rangsangan dari lingkungan eksternal untuk memberikan pengalaman yang berarti bagi dirinya sendiri. Misalnya, ketika anak-anak Meksiko bersamaan dilihat gambar *tachistoscopice* dari adu banteng dan permainan bisbol, mereka hanya ingat melihat adu banteng tersebut.

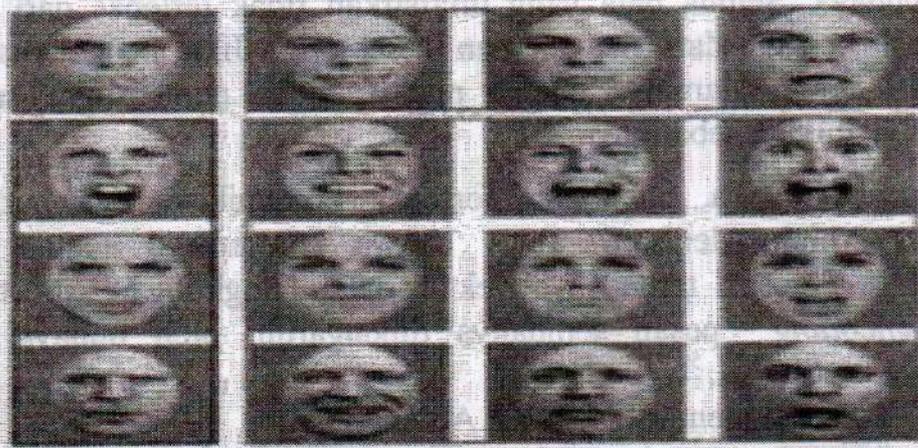
⁵⁹Lihat Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta:Media Pressindo,2006),h.7

⁶⁰Nancy J. Adler, *Communicating across Cultural Barriers*, salah satu bagian dari buku: *International Dimensions of Organizational Behavior*, (Boston,MA: PWS-KENT Publishing Company.pp.63-91,1991).

Melihat melalui *tachistoscope* yang sama, anak-anak Amerika hanya ingat melihat pertandingan bisbol.

Selanjutnya Nancy menggambarkan mengenai pola persepsi, menurutnya: *Perceptual patterns are neither innate and nor absolute. They are selective, learned, culturally determined, consistent, and inaccurate.* Pola persepsi yang tidak lahir dengan sendirinya dan tidak mutlak. Persepsi itu selektif, dipelajari, ditentukan oleh budaya, konsisten, dan tidak akurat.

Perception is selective. Pada satu waktu ada terlalu banyak rangsangan di lingkungan kita untuk mengamati setiap obyek yang ditangkap oleh indra. Berikut gambar bermacam-macam ekspresi wajah :



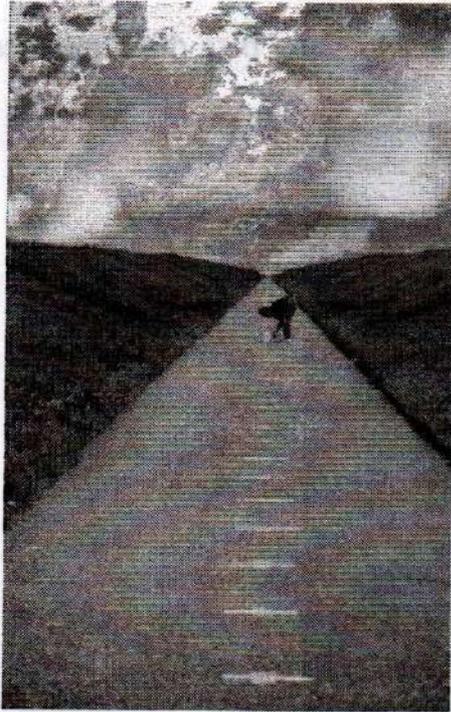
Gambar 7: ekspresi wajah

Menganalisis ekspresi wajah perlu ditelaah secara selektif. Ekspresi wajah di seluruh dunia bisa dikatakan hampir sama hanya terkadang yang terlihat lewat komunikasi verbal berbeda dengan komunikasi non verbal.

Perceptual patterns are learned. Seseorang tidak dilahirkan melihat dunia dalam satu cara tertentu. Melainkan banyak ragam, banyak warna sehingga harus dipelajari agar bisa menempatkannya sesuai yang seharusnya. Berikut gambar tentang jalan yang terlihat berakhir diujung padahal jalan tersebut masih panjang tapi tidak bisa lagi ditangkap oleh indra:

Komunikasi antar Budaya Tematik

(Meneropong Interaksi Harmonis Komunitas Bugis-Makassar dan Gorontalo di Tanah Gorontalo)



Gambar 8. Ujung sebuah jalan raya.

Dari gambar terlihat, bahwa indra seseorang mempunyai keterbatasan dalam menangkap realita yang terpampang di hadapannya. Dunia yang penuh warna ini dengan beragam fenomena di dalamnya tidak bisa ditangkap secara utuh oleh pandangan seseorang sehingga persepsinya juga terbatas.

Perception is culturally determined. Seseorang belajar untuk melihat dunia dengan cara tertentu berdasarkan latar belakang budaya kita. Budaya seorang individu sangat mempengaruhi persepsinya

terhadap suatu obyek. Berikut gambar yang bisa dimaknai sesuai dengan sudut pandang masing-masing:



Gambar 9. Orang Tua berjenggot putih atau seorang penunggang kuda dipantai berpasir putih? dan Seorang Perempuan Muda atau seorang perempuan tua?

Budaya menjadi latarbelakang seseorang dalam menginterpretasi suatu obyek. Dimana kesimpulannya maka itulah pengalaman hidup yang dibentuk dari budayanya.

Perception tends to remain constant. Setelah seorang individu melihat sesuatu dengan cara tertentu, maka dia akan terus melihat dengan cara itu. Berikut gambar lain yang bisa menguji hal tersebut:



Gambar 10. Seekor kucing bercermin dan melihat dirinya segagah singa

Seseorang terkadang mencoba memandang atau menganalisis orang lain maupun dirinya berdasarkan kerangka yang diinginkannya.

We therefore see things that do not exist, and do not see things that do exist. Oleh karena itu kami melihat hal-hal yang tidak ada, dan tidak melihat hal-hal yang memang ada.⁶¹

Persepsi seperti yang sebutkan Tan diatas, menurut Deddy Mulyana adalah inti komunikasi. Deddy Mulyana melanjutkan bahwa:

” Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa. Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu objek jelas akan membuat seseorang menafsirkan objek tersebut berdasarkan dugaan semata, atau pengalaman yang mirip. Seorang anggota suku primitif di pedalaman Afrika yang belum pernah mengetahui alat elektronik yang bernama televisi, kemungkinan besar akan menganggapnya sebagai sihir.”⁶²

Selanjutnya Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengemukakan enam unsur budaya yang secara langsung mempengaruhi persepsi ketika seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, yakni:

⁶¹*Ibid*, h.3.

⁶²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Op. Cit*, h. 167 - 178

- Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes*)

Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Sementara nilai biasanya bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan tidak berubah.

- Pandangan dunia (*worldview*)

Pandangan dunia adalah orientasi budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan. Pandangan dunia mencakup agama dan ideologi. Maka pandangan dunia merupakan unsur penting yang mempengaruhi persepsi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, khususnya yang berbeda budaya.

- Organisasi sosial (*Social Organization*)

Organisasi-organisasi sosial yang kita masuki, apakah formal atau informal, juga mempengaruhi kita dalam mempersepsi dunia dan kehidupan ini, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku kita. Suatu lembaga informal yang mempengaruhi persepsi dan perilaku kita adalah keluarga kita, sedangkan lembaga formal yang mempengaruhi kita adalah pemerintah kita. Keanggotaan kita dalam kelompok-kelompok itu mempengaruhi komunikasi kita dengan anggota kelompok luar.

- Tabiat manusia (*human nature*)

Pandangan kita tentang siapa kita, bagaimana sifat atau watak kita, juga mempengaruhi cara kita mempersepsi lingkungan fisik dan sosial kita. Kaum Muslim misalnya, berpendapat bahwa manusia lahir dalam keadaan suci bersih, sementara orang kristen percaya bahwa manusia mewarisi dosa Adam dan Hawa.

- Orientasi Kegiatan (*activity orientation*)

Aspek lain yang mempengaruhi persepsi kita adalah pandangan kita tentang aktivitas. Orientasi ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang: dari *Being* (siapa seseorang) hingga *Doing* (apa yang dilakukan seseorang). Dalam suatu budaya mungkin terdapat dua kecenderungan ini, namun salah satu biasanya dominan.

- Persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*)

Masyarakat timur pada umumnya adalah masyarakat kolektivitas. Dalam budaya kolektivitas, diri tidak bersifat unik

atau otonom melainkan lebur.⁶³

Hal senada juga digambarkan oleh Ahmad Sihabuddin, Komunikasi antar budaya, dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian untuk memahami dunia dan tindakan orang lain, kita harus memahami kerangka persepsinya. dalam komunikasi lintas budaya, mengharapkan banyak persamaan dan pengalaman dan persepsi.⁶⁴

Ada 3 unsur sosio budaya yang berpengaruh besar, dan langsung terhadap makna yang kita bangun dalam persepsi kita, yaitu: sitem kepercayaan (*belief*), system nilai (*value*), system sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi social (*social organization*).

1. *sistem kepercayaan, nilai, dan sikap.*

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif, yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu. kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercaya melibatkan hubungan antara objek yang dipercaya dan karakteristik yang membedakannya. Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar dan salah sejauh hal itu berkaitan dengan kepercayaan. Budaya memainkan suatu peran penting dalam pembentukan kepercayaan.

Nilai adalah seperangkat aturan yang terorganisasikan untk membuat pilih-pilihan, dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai memiliki aspek evaluative dan system keparcayaan, nilai dan sikap. Dimensi evaliatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti, kemanfaatan, kebaikan, estetika, kebutuhan dan kesenangan.

2. *Pandangan dunia*

Pandangan Dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti tuhan, kemanusiaan, alam semesta, dan masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep mahluk. Oleh karna pandangan dunia dunia begitu kompleks, kita sulit melihatnya dalam suatu interaksi budaya.

Pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan nilai, sikap, penggunaan waktu, banyak aspek budaya lainnya. Dengan cara-cara yang terlihat dan tidak nyata, pandangan dunia sangat mempengaruhi

⁶³ Larry A. Samovar, Richard E. Potter, & Nemi C. Jain, N.C, *Understanding Intercultural Communication*, (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1981), h. 38-46

⁶⁴ Ahmad Sihabuddin, *Op. Cit.*, h. 38

komunikasi antarbudaya.

3. *Organisasi sosial*

Ada dua unit sosial yang dominan dalam suatu budaya yang mempengaruhi persepsi, yaitu keluarga dan sekolah. Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa, cara memperoleh kata hingga dialek. Sekolah, mempunyai tanggung jawab besar mewariskan dan memelihara suatu budaya dalam kelompok (keluarga, klan, kelompok kerja, suku, bangsa, dan sebagainya), sementara diri dalam budaya individualis (barat) bersifat otonom.

Sejumlah penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berdampak pada persepsi: Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy memaparkannya berikut ini:

1. *Assumptions and Perception* (Asumsi dan Persepsi);

Banyak penelitian menunjukkan persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi yang dilakukan oleh sekelompok peneliti dari universitas Princeton. Yang telah mengembangkan sejumlah penelitian yang menyakinkan tentang adanya persepsi yang didasarkan pada asumsi.

2. *Cultural Expectation and Perception* (Ekspektasi Budaya dan Persepsi);

Beberapa bukti yang paling mencolok untuk pengaruh ekspektasi budaya pada persepsi berasal dari penelitian Bagby tentang *binocular rivalry* (persaingan Teropong). Dibangun sebuah alat seperti teropon yang memiliki dua lensa mata, tetapi dapat digunakan untuk menyajikan gambaran yang berbeda untuk setiap mata. Ketika orang melihat lewat teropong, orang jarang melihat kedua gambar. Mereka lebih sering melihat satu gambar dan bukan lainnya atau satu gambar kemudian yang lain. Kadang mereka melihat campuran dari beberapa unsur setiap gambar, tetapi ini biasanya terjadi setelah melihat satu gambar pertama saja. Bagby menggunakan alat ini untuk mengetahui pengaruh latarbelakang budaya pada persepsi. Hasil akhir dari penelitian menunjukkan kecenderungan yang kuat subyek melihat adegan dari budaya mereka sendiri daripada adegan dari budaya asing.

3. *Motivation and Perception* (Motivasi dan Persepsi);

Salah satu penelitian yang menunjukkan pengaruh motivasi terhadap persepsi dilakukan oleh McClelland dan Akitson (1948). Jenis motivasi yang diteliti adalah kelaparan. Subyek adalah seorang pria angkatan laut yang menunggu untuk masuk pelatihan di kapal selam. Satu kelompok telah masuk lebih dahulu 16 jam tanpa makanan, kedua 4 jam tanpa makanan, dan Ketiga, 1 jam tanpa

makanan. Semua subyek diberitahu mereka berpartisipasi dalam tes kemampuan mereka untuk menanggapi rangsangan visual pada tingkat yang sangat rendah. Orang-orang melewati 12 uji coba dimana sebuah gambar diproyeksikan, namun sebenarnya tidak ada yang diproyeksikan sama sekali. Untuk membuat ini nyata, mereka diberikan petunjuk gambar mobil dan kemudian iluminasi itu ditolak sampai mobil itu hanya terlihat samar-samar. Di beberapa percobaan subyek diberi petunjuk seperti : "tiga benda di atas meja. Apakah mereka?". Hasilnya menunjukkan bahwa frekuensi tanggapan meningkat bila berhubungan dengan makanan pada jam-jam kekurangan makanan atau kelaparan. Selanjutnya, dalam percobaan lain benda yang berhubungan dengan makanan dinilai lebih besar dari benda sebenarnya oleh subyek lapar tetapi berbeda dengan subyek yang baru makan.

4. *Mood and Perception* (Suasana hati dan Persepsi);

Sebuah percobaan menggunakan hipnosis menunjukkan bahwa suasana hati memiliki efek pada persepsi. Leuba dan Lucas (1945) subyek dihipnotis, dan menyampaikan kepada mereka bahwa mereka memiliki suasana hati tertentu, dan kemudia meminta mereka untuk menceritakan apa yang mereka lihat dalam gambar. Masing-masing subyek dikondisikan ke dalam suasana hati yang bahagia dan kemudian ditampilkan enam gambar. Kemudia subyek diberitahu untuk melupakan gambar dan apa yang telah mereka katakan dan kemudian dikondisikan lagi ke dalam suasana hati yang kritis dan menunjukkan kembali gambar yang sama. Akhirnya subyek diberi perlakuan yang sama dan kemudia dikondisikan dalam suasana hati yang cemas. Deskripsi dari foto-foto itu secara drastis berbeda tergantung pada suasana hati setiap orang. Mereka berbeda tidak hanya dalam pemikiran sesuai gambar yang disarankan tetapi juga dalam melihat gambar tersebut. Ada satu gambar menunjukkan beberapa pemuda menggali di daerah berawa. Berikut Deskripsi masing-masing: *Satu*; Subyek dalam suasana hati bahagia mendeskripsikan gambar, sepertinya menyenangkan, mengingatkan saya pada musim panas. Itulah hidup ini, bekerja keras, benar-benar hidup untuk menggali tanah, menanam, dan melihat tanaman tumbuh. *Dua*, Subyek dalam suasana hati yang kritis atau genting: Cukup mengerikan tanah itu. Harus ada sesuatu yang lebih berguna untuk dilakukan anak muda seusianya bukannya menggali. Ini kotor dan kotor dan sebenarnya baik untuk apa. *Tiga*, Subyek dalam suasana hati cemas : Mereka akan terluka atau terpotong. Harus ada seseorang yang lebih tua yang tahu apa yang harus dilakukan jika

terjadi kecelakaan. Aku bertanya-tanya seberapa dalam air itu.

5. *Attitude and Perception* (Sikap dan Persepsi);

Pengaruh sikap terhadap persepsi didokumentasikan dalam studi persepsi dari sebuah permainan sepakbola dengan Hastorf dan Cantril (1954). Tahun 1951, terjadi bentrokan dalam sepakbola antara Dartmouth dan Princeton adalah salah satu yang menarik dan kontroversial. Bintang Princeton Dick Kazmaier dibawa keluar dari lapangan pada kuartal ke dua karena patah hidung. Pada kuartal ketiga, pemain Dartmouth menderita patah kaki. Diskusi permainan dilanjutkan selama beberapa minggu, dengan editorial di kampus pada dua surat kabar sekolah dengan komentar yang kasar. Hastorf dan Cantril mengambil keuntungan dari situasi ini untuk melakukan studi dalam persepsi. Mereka menunjukkan film dari permainan itu kepada kedua kelompok: Dua kelompok persaudaraan di Dartmouth dan dua kelompok sarjana di Princeton. Mahasiswa di dua sekolah melihat jumlah pelanggaran yang sama yang dilakukan oleh tim Princeton. Tapi mahasiswa Princeton melihat rata-rata 9,8 pelanggaran oleh tim Dartmouth, sedangkan siswa Dartmouth melihat rata-rata 4,3 pelanggaran oleh tim Dartmouth. Artinya para siswa melihat Princeton dua kali lebih banyak melakukan pelanggaran dari tim Dartmouth seperti yang dilihat siswa Dartmouth. Menurut Hastorf dan Cantril, "Sepertinya jelas bahwa 'permainan' sebenarnya adalah permainan yang berbeda bagi orang yang melihatnya dan bahwa setiap versi dari peristiwa yang terjadi adalah kenyataan buat orang tertentu dan lain lagi versinya bagi orang lain."⁶⁵

Pengaruh asumsi, ekspektasi budaya, motivasi, suasana hati, dan sikap terhadap persepsi begitu besar, dicontohkan terhadap sikap dan persepsi, serangan tentara Israel terhadap penduduk Palestina, pasti dipersepsi berbeda antara negara-negara dunia Islam dengan negara pendukung Israel seperti Amerika Serikat misalnya, karena perbedaan sikap diantara negara-negara tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa setiap versi dari peristiwa yang terjadi adalah kenyataan buat orang tertentu dan lain lagi versinya bagi orang lain.

Ketika bertemu atau berjumpa pertama kali dengan orang dari budaya yang berbeda, terkadang seseorang memberikan persepsi yang bermacam-macam. Persepsinya akan berbeda bila interaksi atau

⁶⁵ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel & Carolyn S. Roy, *Communication Between Cultures*, (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2007), h. 123

komunikasi yang terjalin lebih intens. Dengan pengenalan yang lebih baik tentang orang lain termasuk pengalaman masa lalu dan budaya dimana dia dibesarkan, maka dia akan bisa mempersepsi dengan lebih baik dan lebih akurat.

Hanya saja, seakurat apapun seseorang mencoba mempersepsi orang lain yang berbeda budaya tetap saja terjadi kekeliruan dan kegagalan persepsi. Berikut ini beberapa bentuk kekeliruan dan kegagalan persepsi yang dikemukakan oleh Dedy Mulyana :

- **Kesalahan Atribusi.**

Atribusi adalah proses internal dalam diri kita untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Dalam usaha mengetahui orang lain, kita menggunakan beberapa sumber informasi. Misalnya kita mengamati penampilan fisik mereka, karena faktor-faktor seperti usia, gaya pakaian, dan daya tarik dapat memberikan isyarat mengenai sifat-sifat utama mereka.

Kesalahan atribusi bisa terjadi ketika kita salah menaksir makna pesan atau maksud perilaku si pembicara. Salah satu sumber kesalahan atribusi adalah pesan yang dipersepsi tidak utuh atau tidak lengkap.

- **Efek Halo.**

Kesalahan persepsi yang disebut efek halo merujuk pada fakta bahwa begitu kita membentuk suatu kesan menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian kita akan sifat-sifatnya yang spesifik. Gagasan-gagasan yang dianggap "biasa" bahkan "usang" bila dikemukakan oleh orang awam boleh jadi akan dianggap "brilliant" atau "kreatif" bila hal itu dikemukakan oleh tokoh nasional, sehingga cepat diliput oleh pers.

- **Stereotip.**

Stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Pada umumnya, stereotip negatif. Stereotip ini tidaklah berbahaya sejauh kita simpan dalam kepala kita. Akan tetapi bahayanya sangat nyata bila stereotipe ini diaktifkan dalam hubungan manusia.

- **Prasangka.**

Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Prasangka berarti suatu preseden, atau suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Sebagaimana

stereotip, prasangka ini alamiah dan tidak terhindarkan. Penggunaan prasangka memungkinkan kita merespon lingkungan secara umum alih-alih secara khas, sehingga terlalu menyederhanakan masalah. Budaya dan kepribadian sangat mempengaruhi prasangka.

▪ **Gegar Budaya.**

Menurut P. Harris dan R. Moran, gegar budaya adalah suatu trauma umum yang dialami seseorang dalam suatu budaya yang baru dan berbeda karena harus belajar dan mengatasi begitu banyak nilai budaya, sementara nilai budaya dan pengharapan budaya lama tidak lagi sesuai. Peter S. Adler mengemukakan lima tahap dalam pengalaman transisional, yakni : *Satu, Kontak*; biasanya ditandai dengan kesenangan, keheranan, dan kekagetan, karena kita melihat hal-hal yang eksotik, unik, dan luar biasa. *Dua, Disintegrasi*; kebingungan, keterasingan dan depresi lalu menimbulkan disintegrasi kepribadian kita ketika kebingungan dalam skema budaya yang baru itu terus meningkat. *Tiga, reintegrasi*; ditandai atas penolakan pada budaya kedua. *Keempat, otonomi*; ditandai dengan kepekaan budaya dan keluwesan pribadi yang meningkat, pemahaman atas budaya baru, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru itu. *Kelima, independensi*; kita menghargai kemiripan dan perbedaan budaya bahkan menikmatinya. Pada tahap inilah kita dapat menjadi manusia yang disebut "manusia antarbudaya" yang memahami berbagai budaya, mampu bergaul dengan orang-orang dari budaya lain, tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya sendiri.⁶⁶

Berikut contoh Dalam sebuah workshop tentang bagaimana sebuah persepsi terbentuk, para peserta berbeda persepsi ketika memandang gambar (kelinci/bebek, seorang india). Pembahasan gambar-gambar ini menunjukkan bahwa, dalam perbedaan persepsi, pertanyaannya adalah bukan siapa yang benar atau yang salah? Melainkan bagaimana seseorang bisa melihat hal yang sama secara berbeda sehingga bisa juga menyebabkan tidak melihat <<hal yang sama>> sama sekali?.

Pada akhir pelatihan, peserta berbagi apa yang telah mereka pelajari tentang persepsi dalam konteks antarbudaya:

- *My perception is justified and OK.*
- *The other's perception is justified and OK.*

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Op. Cit, h. 211-230

- *My perception is relative and incomplete.*
- *The other's perception is relative and incomplete.*
- *Our background, history, and context shape our perceptions.*
- *I need the help of the other to see what he or she sees.*
- *The other needs my help to see what I see.*
- *If I feel my perception is respected, I am more able to respect the perception of the other and to enter into a constructive dialogue, and vice versa.*
- *Experiences in common are a key for expanding perceptions.*
- *Time can help expand our perception of a situation as we reflect on new information, awareness, and experience.*
- *Exploring the perception of another does not mean denying my own.*⁶⁷

Persepsi seorang individu selalu dapat dibenarkan dan OK, demikian pula persepsi yang dikemukakan oleh individu lain dapat dibenarkan dan OK. Saat seseorang sadar bahwa ternyata persepsinya itu bersifat relatif dan bahkan tidak lengkap, maka kesadaran yang sama juga dirasakan oleh individu lain. Melalui workshop tersebut timbul pemahaman bahwa latar belakang, sejarah, membentuk konteks persepsi. Persepsi bisa akurat bila mendapatkan bantuan dari orang di luar dirinya untuk melihat apa yang orang lain itu lihat demikian sebaliknya.

Kesadaran lain juga muncul bahwa jika orang lain menghargai persepsi seseorang maka orang tersebut akan lebih menghargainya. Persepsi setiap orang seharusnya dibicarakan dalam dialog konstruktif. Selanjutnya mereka menganalisa bahwa Pengalaman yang sama adalah kunci untuk memperluas persepsi dan waktu dapat membantu memperluas persepsi seseorang tentang situasi saat dia merefleksikan informasi baru, kepedulian, dan pengalaman. Kemudian sampai pada satu kesimpulan akhir, dimana menerima dan menganalisa persepsi yang lain tidak berarti menyangkal diri sendiri.

E. Bias dalam Komunikasi Antar Budaya

1. Prasangka

Proses interaksi yang terjadi di tengah beragam budaya melahirkan berbagai tantangan budaya yang juga beragam. Setiap budaya memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri, karena hadir dan tercipta dari masyarakat maka sangat tidak bijaksana bila seseorang dari budaya lain menklaim budaya orang lain lebih jelek dari budayanya atau muncul

⁶⁷ No Author, *Intercultural Communication I* (CINFO) h. 6-7, diakses 28 Oktober 2012.

prasangka-prasangka negatif terhadap keberadaan sebuah budaya.

Prasangka lahir dari sebuah ketidakpahaman atau sebuah ketidaktahuan. Oleh karena itu, prasangka bisa saja tidak ada bila seseorang mengenal budaya orang lain sama baiknya dengan budayanya sendiri. Mengetahui dan memahami budaya orang lain membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama, tidak hanya dengan mempelajarinya lewat buku-buku, tontonan atau mendengar dari cerita orang tapi harus bisa hadir dan berinteraksi dengan budaya itu sendiri. Bila hanya membaca lewat buku, hanya menonton lewat televisi, mendengar dari radio atau cerita orang maka prasangka pasti akan tetap ada.

Prasangka selalu cenderung mengarah ke hal yang negatif dan itu menghambat proses komunikasi yang terjadi antara dua orang yang berbeda budaya. Bila prasangka mengiringi proses komunikasi maka akan sangat susah menciptakan sebuah komunikasi yang efektif. Efektivitas tercipta karena adanya saling memahami, menerima dengan ketulusan dan mengembangkan rasa empati yang sejati.

Sebenarnya apakah prasangka itu adalah sikap kaku terhadap suatu kelompok orang, berdasarkan keyakinan atau prakonsepsi yang salah. Pra penilaian menjadi tidak mudah diubah walau telah ada pengetahuan baru tentang itu.

Prasangka adalah 1) pendapat yang tidak menguntungkan atau perasaan yang terbentuk tanpa pengetahuan, pikiran atau alasan. 2) Setiap pendapat yang terbentuk sebelumnya, baik menguntungkan atau tidak menguntungkan. 3) Perasaan, pendapat, atau sikap yang tidak masuk akal, terutama yang bersifat bermusuhan tentang kelompok ras, agama, atau kebangsaan.

2. Stereotip

Definisi Stereotip menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.⁶⁸ Sedangkan Robert A. Baron dan Paul B. Paulus mengatakan stereotipe adalah kepercayaan-hampir selalu salah-bahwa semua anggota suatu kelompok tertentu memiliki ciri-ciri tertentu atau menunjukkan perilaku-perilaku tertentu. Sementara itu Deddy Mulyana mendefinisikan stereotip yaitu menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok.⁶⁹

⁶⁸ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Op. Cit*, h. 85.

⁶⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar, Op. Cit*, h. 218.

Stereotip melibatkan bentuk kategorisasi yang mengatur pengalaman seseorang atau kelompok dan panduan perilaku kita terhadap kelompok-kelompok etnis dan nasional. Stereotip pernah menggambarkan perilaku individu, melainkan, mereka menggambarkan norma perilaku bagi anggota kelompok tertentu.⁷⁰

Stereotip bisa jadi membantu ketika itu:

1. Sadar ketika dilakukan. Orang harus menyadari bahwa ia sedang menggambarkan norma kelompok bukan karakteristik individu tertentu.
2. deskriptif daripada evaluatif. Stereotip tersebut harus menggambarkan seperti apa orang-orang dalam kelompok ini dan tidak mengevaluasi orang-orang yang baik atau buruk.
3. Akurat. Stereotip harus secara akurat menggambarkan norma untuk kelompok bukan hanya milik seseorang .
4. Perkiraan terbaik pertama tentang kelompok sebelum memiliki informasi langsung tentang orang tertentu atau orang yang terlibat.
5. Modifikasi, berdasarkan pengamatan lebih lanjut dan pengalaman dengan orang-orang yang sebenarnya dan situasi.⁷¹

Sedangkan menurut Laray M. Barna: *Stereotypes are overgeneralized, second-hand beliefs that provide conceptual bases from which we "make sense" out of what goes on around us, whether or not they are accurate or fit the circumstance.*⁷² Stereotip yang menggeneralisasi secara berlebihan, keyakinan tentang sebuah konsep dari seseorang atau kelompok " dibuat masuk akal" dari apa yang terjadi di sekitar kita, apakah akurat atau tidak atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Sebagian besar stereotip itu mengarah ke hal yang negatif, sangat sedikit berkembang yang positif. Hal yang negatif itu bila dikeluarkan atau diperbincangkan akan mengalir dari mulut ke mulut bahkan sampai dari generasi ke generasi selanjutnya. Akhirnya, seakan-akan merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang kemudian membahayakan seseorang atau suatu kelompok.

Stereotip memiliki tiga karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Leslie yakni:

1. *They imply that all people in the group are the same. "You know how men are".* Stereotipe semua orang dalam kelompok cenderung sama, hal ini dimungkinkan karena

⁷⁰ Nancy J. Adler, *Loc. Cit*

⁷¹ Nancy J. Adler, *Ibid.*

⁷² Laray M. Barna, *Stumbling Blok incultural Communication*, (Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1994), h.341.

menjadi kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

2. *They contain a judgment. "Young people today don't have a good work ethic".* Stereotip adalah pendapat, pendapat sekelompok orang terhadap suatu permasalahan.
3. *Stereotypes are fairly inflexible.* Stereotip adalah cukup fleksibel⁷³

Delapan cara Bagaimana stereotip tetap bertahan:

1. *Jokes;* Stereotip dibuat seperti lelucon.
2. *name-calling/labels,* Dibuat panggilan khusus atau pelabelan terhadap sesuatu.
3. *Oversimplified statements applied to all people in a group,* Pernyataan yang berlebih-lebihan untuk semua orang dalam kelompok.
4. *Stereotypical descriptors,* Pernyataan yang menyudutkan seperti Pria tua bertingkah, wanita sangat emosional.
5. *Personal Assumptions about Individuals.* Asumsi pribadi tentang individu.
6. *Spokesperson Syndrome.* Sindrom yang lahir dari pembicaraan seorang jurubicara.
7. *Descriptors that Evoke Stereotypes Because They are the Opposite or a Contradiction to Existing Stereotype.* Adanya deskripsi dari seseorang tentang sesuatu yang bertolak belakang dengan mereka atau dengan stereotip yang ada.
8. *"Statistical Stereotyping"* Tercipta sebuah stereotip yang terdata dan bisa disaksikan dari generasi ke generasi.⁷⁴

4. Etnosentrisme

Etnosentrisme menurut Alo Liliweri adalah "paham" di mana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka.⁷⁵ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel menyatakan bahwa etnosentrisme adalah *The strong sense of group identity, or attachment produced by culture can also lead to ethnosentrism, the tendency to view one's own culture as superior to other cultures. Ethnocentrism can arise*

⁷³ Artikel ini dikutip dari "*Ouch! That Stereotype Hurts: Communicating Respectfully in a Diverse World*" by Leslie C. Aguilar, 2006. Buku ini memberikan tips dan panduan untuk mengatasi stereotip dan bentuk Bias komunikasi lainnya. www.thediversitycenter.com. Diakses 28 Oktober 2012.

⁷⁴ Leslie, *Ibid.*

⁷⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya, Op. Cit.*, h. 138

*from one's enculturation.*⁷⁶ Perasaan yang kuat dari identitas kelompok, atau latarbelakang yang dihasilkan oleh budaya juga dapat menyebabkan ethnosentrisme, kecenderungan untuk melihat budaya sendiri sebagai unggul dari budaya lain. Ethnosentrisme dapat timbul dari enkulturasi seseorang.

Ethnosentrisme yang mengakar begitu kuat bisa mengakibatkan konflik antar etnik, karena sikap ini membangun sebuah jarak antara "kami" dan "mereka". Pengalaman sejarah menunjukkan bagaimana tentara Jerman "Hitler" memburu bangsa "Yahudi" sampai ke pelosok-pelosok negeri bahkan keluar dari negaranya.

F. Memahami Budaya Orang lain

Memahami seseorang dengan baik membutuhkan proses yang cukup panjang. Mulai dari proses mengenal, mengidentifikasi selanjutnya baru pada proses aktualisasi. Bila bertemu dengan orang yang baru dikenal, maka akan muncul pertanyaan tentang siapa dia, bagaimana dia, apakah dia orang jahat atau orang baik. Pertanyaan yang muncul itu akan menemukan jawabannya ketika mereka mulai berinteraksi. Bila proses interaksi berjalan maka proses komunikasi pun akan berlangsung.

Proses memahami budaya orang lain diawali dari mempelajari budaya tersebut. Ada proses komunikasi yang mewarnai hal tersebut. Mempelajari komunikasi antara orang-orang berbeda budaya sangatlah penting karena beberapa alasan.

Menurut Alo Liliweri⁷⁷ alasan-alasan itu terdiri dari:

Pertama, Membuka Diri dan Memperluas Pergaulan. Komunikasi dimulai dengan kontak, disusul interaksi, lalu komunikasi, dan terakhir transaksi pesan. Membuka diri adalah awal dari kontak antarpribadi.

Kedua, Meningkatkan kesadaran diri. Kesadaran diri ditentukan oleh konsep diri. Konsep diri terbentuk karena Anda melihat keberadaan diri Anda dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang berada di luar diri Anda.

Ketiga, Etika/Etis. Jika perilaku antar budaya merupakan wujud nilai yang di dalamnya mengandung etika suatu masyarakat maupun komunitas maka pengenalan terhadap budaya orang lain juga perlu. *Keempat, Mendorong Perdamaian dan Meredam Konflik.* Konflik antar suku bangsa biasanya disebabkan oleh hubungan ketegangan, penjajahan

⁷⁶ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Intercultural Communication: A Reader.*, Op. Cit, h. 13.

⁷⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), h 33 -44

dan bisa juga karena perbedaan menempatkan relasi sehingga orang selalu berkomunikasi dengan kekerasan karena perbedaan kebudayaan.

Kelima, Demografis. Dunia kini dilintasi oleh manusia dari pelbagai suku bangsa dan ras. Migrasi, transmigrasi, dan imigrasi, yang dahulu merupakan konsep yang tabu karena memerlukan regulasi yang ketat maka kini orang dengan bebas melintasi dunia.

Keenam, Ekonomi. Terbuka kemungkinan komunikasi ekonomi dilaksanakan oleh pelaku-pelaku ekonomi yang berbeda latar belakang, tidak saja individual atau kelompok, tetapi juga budaya usaha, cara membicarakan bisnis, apa saja yang boleh dan tidak boleh dibicarakan, tema-tema apa yang cocok, apa yang harus dikerjakan berdasarkan waktu yang ketat atau luwes.

Ketujuh, Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi. Kini kita hidup dalam dunia yang tampaknya makin kecil. Teknologi komunikasi baru sangat mudah memindahkan informasi melintasi batas-batas dunia, bukan hanya batas geografis, tetapi juga batas sosial maupun psikologis.

Kedelapan, Menghadapi Era Globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses penduniaan nilai-nilai budaya kehidupan dari suatu ruang budaya ke ruang budaya lain. Salah satu kunci menghadapi era globalisasi adalah memahami budaya.

Dari penjelasan lengkap di atas, satu hal yang penting untuk dipahami adalah bahwa globalisasi telah membawa setiap orang pada suatu situasi untuk berusaha memahami budaya orang lain yang berbeda budaya dengannya. Memahami berarti mencoba menghargai budaya lain dengan tidak memaksakan budayanya kepada budaya orang lain.

Menerima budaya orang lain memang bukan hal yang mudah, apalagi kalau perbedaan itu sangat jauh. Maka benarlah "adagium" komunikasi yang dikutip Alo Liliweri bahwa semakin berbeda budaya para peserta komunikasi maka semakin besar peluang bias antarbudaya, sebaliknya semakin kecil bahkan kalau tidak ada perbedaan antarbudaya maka makin kecil atau bahkan tidak ada bias makna di antara mereka.⁷⁸ Perbedaan budaya merupakan salah satu yang menjadi penyebab pertikaian antar budaya. Banyak orang yang bertikai hanya karena salah memaknai nilai atau norma yang dianut oleh orang lain yang kebetulan berbeda budaya dengannya.

Perbedaan itu dapat diminimalkan dengan langkah yang telah dipaparkan di atas, bahwa mempelajari budaya orang lain adalah salah satu langkah yang sangat efektif. Ketika cara pandang seseorang tentang

⁷⁸*Ibid*, hal.46

budayanya dan budaya orang lain relatif sama, maka komunikasi akan terjalin lebih efektif. Komunikasi yang efektif dapat terjadi bila komunikator dan komunikan mempunyai pemahaman yang sama terhadap sebuah pesan yang dipertukarkan.

Dipertegas oleh Deddy Mulyana yang menyatakan bahwa dalam kenyataannya, tidak pernah ada dua manusia yang persis sama. Namun kesamaan dalam hal-hal tertentu misalnya agama, ras (suku) dll akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi akan lebih efektif.⁷⁹

Komunikasi antara dua orang berbeda budaya akan lebih efektif lagi, bila ada usaha dari komunikator dan komunikan untuk saling memahami budaya. Memahami berarti mau mengerti dan menerima perbedaan, sehingga tidak akan lahir persepsi negatif dan tindakan negatif. Selanjutnya, akan tercipta iklim komunikasi yang sangat kondusif bagi terciptanya kesamaan makna yang merupakan inti komunikasi efektif.

G. Metode dan Gaya Berkomunikasi dalam Budaya yang Berbeda

1. Metode Komunikasi

Berbagai kepastakaan ilmu komunikasi menyebutkan sekurangnya ada 3 metode utama komunikasi, yakni :

1) *Informative communication.*

Metode ini mungkin yang paling sederhana, yaitu cukup memberi penerangan sejelas-jelasnya tentang maksud pesan kepada penerima. Penerangan yang dimaksud adalah menyampaikan sesuatu apa adanya, apa yang sesungguhnya, berdasarkan data, fakta dan opini yang benar. Jadi, penerima di sini bebas dalam merespon pesan.

2) *Persuasive communication.*

Dibandingkan dengan komunikasi informasi, komunikasi persuasif lebih sulit sebab bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Komunikator harus memiliki kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan.

Robert Cialdini dalam Alo Liliweri menjelaskan enam prinsip yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- a) *Reciprocation.* Orang cenderung berusaha untuk kembali ke suatu situasi yang baik, aman, dan menyenangkan.
- b) *Commitmen and consistency.* Ketika seseorang menyatakan komitmen, maka dia cenderung berpikir bahwa dia benar

⁷⁹Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, Op. Cit, h.107.

baik komitmen ini dinyatakan secara tertulis maupun lisan, jadi pada dasarnya manusia itu lebih suka jika komitmennya dihargai.

- c) *Social Proff.* Artinya “daya tahan sosial”, menjelaskan bahwa orang-orang yang berada dalam suatu kelompok yang kohesif cenderung sangat solider terhadap kelompok.
- d) *Authority.* Orang cenderung taat dan patuh pada otoritas atau orang yang memegang otoritas sekalipun mereka diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai.
- e) *Liking.* Orang lebih mudah dipersuasi oleh orang mereka sukai.
- f) *Scarcity.* Orang lebih mudah dipersuasi dengan sesuatu yang ketersediannya sangat langka.⁸⁰

3) *Coercive/instructive communication.*

Tujuan persuasi dan koersif sebenarnya sama yakni untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Tetapi kalau persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, koersif mengandung sanksi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan, dan boikot adalah koersif. Akibat dari kegiatan koersif adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbulkan rasa tidak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam.

2. Gaya Komunikasi

Gaya Komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang di gunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya Komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengiriman (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Alo Liliweri mengutip beberapa konsep yang menerangkan pengertian gaya komunikasi bisa memberikan makna yang tepat mengenai gaya komunikasi, yaitu :

Pertama, Norton, Kirtley & Weaver mendefinisikan gaya komunikasi sebagai a cognitive process which accumulates 'micro behavior' form-giving of literal content, and adds up to 'macro judgment. When a person communicates, it is consider an attempt of getting literal

⁸⁰Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Mana*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011),h.309.

meanings across (proses kognitif yang mengakulasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagai mana setiap orang menerima dirinya ketika ia berinteraksi dengan orang lain).

Kedua, Gudykunst & Ting-Toomey; Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai *meta-messages* yang dikontekstualisasikan sebagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi (*communication styles can also be viewed as a meta-message which contextualizes how verbal message should be acknowledged and interpreted*). Definisi menjelaskan mengapa seseorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas ini.

Ketiga, menurut Raynes bahwa gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dengan kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan⁸¹

Selanjutnya Para ahli komunikasi telah mengelompokkan beberapa tipe atau kategori gaya komunikasi ke dalam sepuluh jenis :

- a) Gaya dominan (*dominant style*), Gaya seseorang individu untuk mengontrol situasi sosial.
- b) Gaya dramatis (*dramatic style*), Gaya seorang individu yang selalu hidup ketika di bercakap-cakap.
- c) Gaya kontroversial (*controversial style*), Gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau cepat untuk menantang orang lain.
- d) Gaya animasi (*animated style*), Gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa nonverbal.
- e) Gaya berkesan (*impression style*), Gaya berkomunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, Gaya yang sangat mengesankan.
- f) Gaya santai (*relaxed style*), Gaya seseorang yang berkomunikasi dengan senang dan tenang, penuh senyum dan tawa.
- g) Gaya atentif (*attentive style*), Gaya seseorang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh dengan orang lain, bersikap empati atau bahkan simpati, mendengarkan orang lain secara sungguh-sungguh.

⁸¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Mana*, Op. Cit, h.309

- h) Gaya terbuka (*open style*), Gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam penampilan yang jujur dan mungkin saja blakblakan.
- i) Gaya bersahabat (*Friendly style*), Gaya komunikasi seseorang yang ditampilkan secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung.
- j) Gaya yang tepat (*precise style*), Gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konteks yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.⁸²

Dalam berkomunikasi setiap orang memiliki gaya sendiri, hal ini sangat berkaitannya dengan latarbelakang budayanya. Karena budaya yang mewarnai seseorang sejak dia dilahirkan akan membentuk kepribadiannya atau perilaku yang kemudian terimplementasi ketika berkomunikasi.

Sementara itu enam gaya komunikasi dikemukakan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss yakni:

1. Gaya komunikasi mengendalikan (*The Controlling Communication Style*)

Gaya komunikasi mengendalikan ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau one-way communications.

Pihak - pihak yang memakai gaya komunikasi ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk berbagi pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau feedback tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha 'menjual' gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. The controlling style of communication ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan

⁸²Alo Liliweri, *Komunikasi serba ada Serba Makna, Op. Cit, h.296.*

bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negatif pula.

2. Gaya komunikasi dua arah (*two-way communication Style*).

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan, ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah. Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. The equalitarian style ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindak berbagi informasi di antara para anggota dalam suatu organisasi.

3. Gaya Komunikasi Terstruktur (*The Structuring Communication Style*)

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (sender) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk memengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.

4. Gaya Komunikasi Dinamis (*The Dynamic Communication Style*)

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan. Gaya komunikasi ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun

supervisor yang membawa para wiraniaga.

Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah menstimulasi atau merangsang seseorang untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat

5. Gaya Komunikasi Membebaskan (*The Relinquishing Communication Style*)

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (sender) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.

Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan atau sender sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankannya.

6. Gaya Komunikasi Menarik Diri (*The Withdrawal Communication Style*)

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

Dalam deskripsi yang kongkrit adalah ketika seseorang mengatakan: "Saya tidak ingin dilibatkan dalam persoalan ini". Pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindari berkomunikasi dengan orang lain.⁸³

Berbagai macam Gaya komunikasi yang telah dipaparkan di atas, memberi satu pemahaman bahwa mencoba memahami seseorang yang berkomunikasi dengan memperhatikan gaya komunikasi yang sering dia gunakan.

H. Komunikasi antar Budaya yang Efektif

Berbeda budaya berarti berbeda dalam menyampaikan

⁸³Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication. Konteks-Konteks Komunikasi*. Penerjemah: Deddy Mulyana dan Gembirasari (Bandung: Remadja Rosda karya, 1996).

ide, gagasan, dan berbeda dalam perilaku keseharian. Berbeda budaya berarti berbeda dalam strategi komunikasi. Seorang yang hanya mengerti bahasa daerah tidak akan bisa mengerti bila menerima pesan dalam bahasa Indonesia. Seorang yang budayanya begitu santun kepada orang tua tidak akan menerima orang yang tidak hormat terhadap orang yang dituakan. Seorang yang dalam kebudayaannya terbiasa bersikap apa adanya tidak akan menerima budaya yang penuh kepura-puraan. Candio Elliot mencontohkan, gaya promosi diri mungkin sangat sedikit ditampilkan oleh penduduk asli Amerika (*native*) termasuk orang Asia umumnya, disusul orang Hispanik, dan gaya seperti itu kebanyakan digunakan oleh orang Afrika. Gaya berpakaian formal mungkin sedikit ditunjukkan oleh orang Hispanik dan penduduk asli orang Afrika, namun sangat banyak dipamerkan oleh orang-orang Anglo (Amerika Campuran).⁸⁴

Proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang berbeda budaya tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh William G. Scoot yang mengutip pendapat Babcot bahwa ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi proses komunikasi :

1. *The Act* (Perbuatan)

Perbuatan komunikasi menginginkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. Pada umumnya lambang-lambang tersebut dinyatakan dengan bahasa atau dalam keadaan tertentu tanda-tanda lain dapat pula dipergunakan.

2. *The Scene* (Adegan)

Adegan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi ini menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan, dan arti dari apa yang dikatakan. Dengan pengertian adegan ini merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui simbol apa, sesuatu itu dapat dikomunikasikan.

3. *The Agent* (Pelaku)

Individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut. Dan peranannya seringkali saling menggantikan dalam situasi

⁸⁴Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, Op. Cit, hal.197.

komunikasi yang berkembang.

4. *The Agency* (Perantara)

Alat-alat yang dibangun dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (the agency). Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis, seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas dan lainnya yang sejenis.

5. *The Purpose* (Tujuan)

Menurut Grace ada 4 (empat) macam tujuan tersebut yaitu: *Satu*, Tujuan Fungsional (*The Fungsional Goals*) ialah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi atau lembaga. *Dua*, Tujuan Manipulasi (*The Manipulative Goals*); Tujuan ini dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai ataupun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri. *Ketiga*, Tujuan ini bermaksud untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif. Komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan. *Keempat*, Tujuan Keyakinan (*The Confidence Goals*); Tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.⁸⁵

Faktor-faktor tersebut di atas juga menjadi salah satu penentu sebuah proses komunikasi itu berjalan efektif. Berdasarkan hal itu pula, dapat ditentukan strategi atau metode komunikasi yang digunakan dalam sebuah proses komunikasi.

Komunikasi yang efektif dapat terwujud bila strategi dan metode komunikasi yang digunakan tepat. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting diperhatikan dalam sebuah proses komunikasi .Seperti yang disampaikan oleh Onong yang mengatakan bahwa:

” Di kalangan militer terdapat ungkapan yang amat terkenal yang berbunyi: ” To win the war, not to win the battle “ yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti: “ memenangkan perang, bukan memenangkan pertempuran ”. Pentingnya strategi adalah untuk memenangkan perang, sedangkan pentingnya taktik adalah untuk memenangkan pertempuran. Fokus perhatian ahli komunikasi ini memang penting ditujukan kepada strategi komunikasi, karena berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi”⁸⁶

⁸⁵Tommy Suprpto, *Op. Cit*, h.7-9

⁸⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung:Citra Aditya Bakti),h.299.

Strategi komunikasi perlu diperhatikan dengan maksimal karena fungsinya yang begitu urgen. Onong⁸⁷ menggambarkan bahwa fungsi strategi komunikasi itu ganda yakni:

Pertama, menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal. *Kedua*, menjembatani " *cultural gap* " akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Sekarang, informasi yang masuk dari luar bukan saja hal yang positif tapi juga terikut hal yang negatif di dalamnya seperti pergaulan bebas yang sudah menjadi kebiasaan di negara-negara barat. Nilai-nilai budaya barat yang tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia dapat dicegah dengan strategi penyebaran pesan yang tepat. Untuk itu, negara mempunyai kewajiban melindungi warganya dari hal-hal yang akan berdampak negatif, perlu aturan tegas yang akan membatasi informasi negatif tersebut. Sekarang ini, langkah pemerintah dengan melarang situs porno di internet merupakan salah satu langkah positif yang harus terus diawasi agar pelaksanaannya menjadi maksimal.

Jalan keluar yang juga perlu diperhatikan adalah membuat strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi yang mantap itu membutuhkan beberapa komponen yang digambarkan oleh Onong⁸⁸ bahwa segala sesuatu akan dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban dari rumus Laswell yakni Who (siapa komunikatornya?), says what (Pesan apa yang dikatakannya?), in wich channel ?(media apa yang digunakannya?), to whom? (siapa komunikannya?), with what effect? (efek apa yang diharapkan?). Dan ditambahkan lagi dengan pertanyaan when (kapan dilaknaknya?), How (bagaimana melaksanakannya?) dan Why (mengapa dilaksanakan demikian?).

Dalam berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya, mencari strategi yang tepat juga sangat penting. Terutama kalau pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi ingin membuat sebuah hasil yang maksimal yakni perubahan, baik dari segi kognitif, afektif sampai kepada psikomotorik.

Salah satu bagian dari berhasilnya sebuah strategi adalah dengan menggunakan metode komunikasi yang tepat. Menurut Alo Liliweri, ada tiga metode utama komunikasi yakni:

1. Komunikasi yang informatif

⁸⁷Ibid, h.300.

⁸⁸Ibid, h.302.

Metode komunikasi yang membahas informasi tentang orang, objek, tempat, peristiwa, proses, situasi dan kondisi tertentu, masalah. Seseorang yang berkomunikasi menyampaikan pesan yang bersifat informatif kepada seseorang yang lain, metode ini dimaksudkan mendekatkan seseorang melalui informasi yang sudah umum dipahami dan dikenal oleh orang lain.

2. Komunikasi Persuasif

Metode komunikasi persuasif ini lebih cepat dan tepat mempengaruhi atau mengubah sikap dan persepsi publik.

3. Komunikasi koersif

Metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak” sekalipun.⁸⁹

Salah satu cara untuk membuat seseorang berubah atau lebih cepat berubah lebih tepat dengan memakai metode komunikasi persuasif. Menurut De Vito ada dua tujuan pembicaraan persuasi:

1. Pembicaraan untuk memperkuat atau mengubah sikap atau kepercayaan.

Banyak pembicaraan yang ditujukan untuk memperkuat pembicaraan sikap atau kepercayaan yang sudah ada. Sebagai contoh, orang yang mendengarkan ceramah agama biasanya memang sudah menganut agama tersebut. Sementara itu, pembicaraan yang dirancang untuk mengubah sikap dan kepercayaan lebih sulit. Kebanyakan orang menolak perubahan. Oleh karena itu perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut: *Satu*, Perkirakanlah dengan cermat tingkat sikap dan kepercayaan komunikan. *Dua*, Upayakan perubahan sedikit demi sedikit. *Tiga*, Berikan alasan yang meyakinkan untuk membuat komunikan mempercayai apa yang Anda inginkan.

2. Pembicaraan untuk merangsang tindakan

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan: *Satu*, Bersikaplah realistis tentang apa yang Anda inginkan untuk dilakukan komunikan. *Dua*, Tunjukkan kesediaan Anda sendiri untuk melakukan hal yang sama. *Tiga*, Tekankan manfaat spesifik dari perilaku ini bagi komunikan.⁹⁰

Dalam proses persuasi itu dikenal beberapa model komunikasi yang digambarkan oleh Tommy Suprpto bahwa pada umumnya dikenal

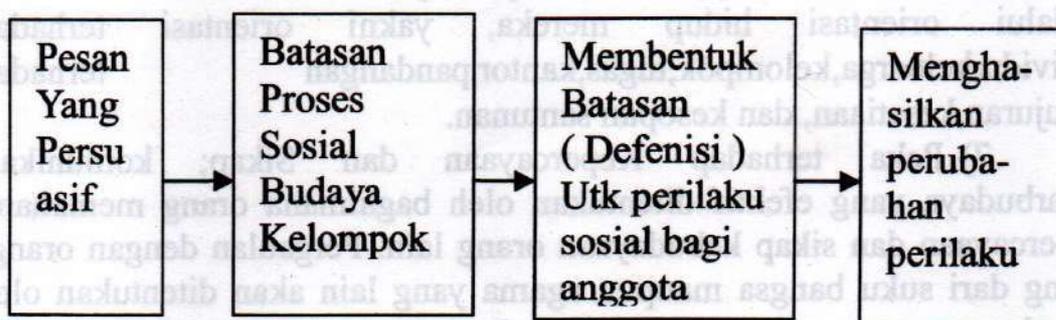
⁸⁹Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Op. Cit, h.273.

⁹⁰Sutaryo, *Op. Cit*, h.238

dua model persuasi yakni:

1) *Model Psikodinamik*; menurut model ini pesan-pesan komunikasi akan lebih efektif dalam persuasi apabila memiliki kemampuan mengubah secara psikologis minat atau perhatian individu dengan cara sedemikian rupa, sehingga individu akan menanggapi pesan-pesan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikator. Model psikodinamik berkembang atas dasar teoritis maupun empiris. Teori-teori yang penting mengenai motivasi, persepsi, belajar, dan bahkan psikoanalisis telah memberikan jalan dengan mana sikap, opini, rasa takut, konsep diri dari kredibilitas sumber serta beberapa variabel yang lain mempunyai hubungan erat dengan persuasi.

2) *Model Sosial Budaya*; Model sosial budaya dalam proses persuasi didasarkan pada anggapan bahwa pesan-pesan komunikasi dapat digunakan untuk mengarahkan individu agar menerima gejala yang telah didukung kelompok sebagai dasar individu untuk bertindak.⁹¹ Model sosial budaya dalam proses persuasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan berbagai metode tersebut, maka komunikasi yang efektif bisa tercapai. Komunikasi yang efektif bisa dilihat dari beberapa kategori, seperti yang diungkapkan oleh Alo Liliweri bahwa kategori kebiasaan berkomunikasi yang efektif adalah:

1) Peka ruang dan peka jarak; pemahaman komunikator dan komunikan tentang bagaimana seharusnya memahami ruang dan jarak pada saat berkomunikasi, antara lain jarak fisik tatkala berlangsungnya komunikasi. Dengan tidak memperhatikan atau bahkan melanggar ruang atau jarak fisik akan dapat menghasilkan kegagalan berkomunikasi atau bahkan konflik pribadi.

2) Peka terhadap budaya berkomunikasi dan berbahasa; Perbedaan antarbudaya mempengaruhi interpretasi atas makna pesan yang terkandung dalam bahasa, tanda, dan simbol (baik verbal dan nonverbal). Kata kunci untuk menciptakan efektivitas komunikasi antarbudaya adalah memahami makna yang sama atas pesan verbal dan

⁹¹Tommy Suprpto, *Op. Cit.*, h. 24

nonverbal.

3) Bisa tampil dengan pakaian khas; dalam komunikasi antarbudaya, salah satu cara untuk menciptakan komunikasi yang efektif adalah memilih untuk tampil dalam kebudayaan material, misalnya menggunakan pakaian dari budaya setempat.

4) Dapat mencicipi makanan dan minuman; efektivitas komunikasi antarbudaya menuntut orang agar dapat mencicipi makanan khas budaya orang lain, bahkan memasak dan cara menyajikannya.

5) Peka terhadap Hubungan; efektivitas komunikasi antarbudaya menuntut setiap orang yang berkomunikasi untuk peka terhadap hubungan. Setiap kebudayaan menetapkan dengan pasti dan tetap bagaimana seharusnya manusia berhubungan dalam pelbagai konteks.

6) Peka terhadap Nilai dan Norma; Sukses komunikasi antarbudaya dapat dicapai hanya jika seorang yang datang ke suatu tempat yang berbeda budaya dengannya dapat memahami dan menjalankan norma-norma budaya setempat. Perbedaan antaretnik, antarras menggambarkan pula perbedaan nilai dan norma melalui orientasi hidup mereka, yakni orientasi terhadap individu, keluarga, kelompok, tugas, kantor, pandangan terhadap kejujuran, kesetiaan, dan kesopanan santunan.

7) Peka terhadap Kepercayaan dan Sikap; komunikasi antarbudaya yang efektif ditentukan oleh bagaimana orang memahami kepercayaan dan sikap kebudayaan orang lain. Pergaulan dengan orang-orang dari suku bangsa maupun agama yang lain akan ditentukan oleh sejauhmana seseorang menunjukkan sikap tertentu yang peduli terhadap kepercayaan orang lain.⁹²

Ada 17 tips berkomunikasi antar budaya yang diberikan oleh center for intercultural learning Canadian Foreign Service Institute, agar bisa menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif, yakni:

1. Mengakui bahwa kemampuan berbahasa tidak berarti kompetensi antarbudaya.
2. Carilah umpan balik untuk mengetahui apakah orang lain mengerti apakah yang sebenarnya Anda maksudkan.
3. Paraprase kembali ke pengirim pesan apa Anda pahami tentang mereka untuk lebih komunikatif.
4. Hindari ekspresi, jargon, akronim, dan metapor yang terikat pada referensi budaya Anda.
5. Konfirmasi pemahamanmu terhadap suatu metafora atau analogi manakala mendengarkan dari seseorang dari perspektif budaya

⁹²Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Op. Cit, h. 244

lain terutama ketika memahaminya.

6. Pastikan pola interaksi dan pembuatan keputusan memasukkan semua orang.
7. Beri waktu untuk berbicara dalam bahasa ibu sehingga orang-orang dapat mengeksplorasi dan mendefinisikan apa yang mereka ingin katakan tanpa paraphrase (mengungkapkan kembali dengan bahasa sendiri) ke dalam bahasa yang diungkapkan.
8. Gunakan sistem bendera merah, kenalilah, pahamiilah, kapan saja Anda bereaksi baik positif maupun negatif atas apa yang sedang dikomunikasikan. Hati-hati reaksi Anda mungkin tidak sesuai dengan komunikasi orang lain.
9. Pertimbangkan secara serius apa yang kelihatannya disarankan, hati-hatilah orang lain bisa saja marah juga.
10. Dengarkan secara aktif sampai seseorang selesai bicara, perhatikan pola pembicaraan dan naik turunnya suara baik ketika mengganti topik atau sedang salah ucap.
11. Bagaimana Anda mengatakannya sama pentingnya atas apa yang Anda ucapkan.
12. Coba dengarkan keheningan; artinya hal yang berbeda dari budaya yang berbeda pula.
13. Lihat sebelum bereaksi.
14. Carilah interpretasi atau informan budaya.
15. Gunakan gambar, diagram atau cerita-cerita untuk menyampaikan pesan.
16. Usahakan mempelajari logika inheren dalam budaya lain-maksudnya koreksi antara penampilan, perilaku dan nilai-nilai.
17. Santailah, hitung resikonya dan belajar dari pengalaman Anda.⁹³

Kepekaan yang diperlihatkan oleh seseorang dari suatu budaya terhadap budaya lain akan menciptakan interaksi yang harmonis antara keduanya. Interaksi yang harmonis menciptakan sebuah pemahaman yang sama terhadap makna pesan yang diterimanya. Dengan kesamaan makna, maka komunikasi antarbudaya yang menjadi efektif.

Konsep komunikasi antaretnik dari David K Berto dan Josep Devito dalam Ahmad Sihabuddin bahwa mereka mengartikan komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi antar pribadi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya.⁹⁴ Efektifitas komunikasi antar pribadi itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor: keterbukaan, empati,

⁹³No author, *Intercultural Communication Tips*, center for intercultural learning Canadian Foreign Service Institute, www.intercultures.gc.co, diakses tanggal 28 Oktober 2012.

⁹⁴Ahmad Sihabuddin, *Op. It*, h.119.

perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan. Sedangkan prasangka sosial yang menentukan tiga factor utama, yaitu stereotip, jarak social, dan sikap diskriminasi. Hubungan antara prasangka dengan komunikasi sangat erat karena prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi.

8. Gunakan sistem bendera merah, kuning, hijau, hitam, dan putih. Anda bereski baik positif maupun negatif atas apa yang sedang dikomunikasikan. Hati-hati reaksi Anda mungkin tidak sesuai dengan komunikasi orang lain.
 9. Pertimbangkan secara serius apa yang kelibatananya disuarakan. Hati-hatilah orang lain bisa saja marah juga.
 10. Dengarkan secara aktif sampai seseorang selesai bicara. Perhatikan pola pembicaraan dan naik turunnya suara baik ketika mengganti topik atau sedang salah ucap.
 11. Bagaimana Anda mengatakannya sama pentingnya atas apa yang Anda ucapkan.
 12. Coba dengarkan kehehungan; artinya hal yang berbeda dari budaya yang berbeda pula.
 13. Lihat sebelum bereski.
 14. Carilah interpretasi atau informasi budaya.
 15. Gunakan gambar, diagram atau cerita-cerita untuk menyampaikan pesan.
 16. Usahakan mempelajari logika inherent dalam budaya lain. Maksudnya koreksi antara penampilan, perilaku dan nilai-nilai.
 17. Santailah, hindarilah tesikonyang dan belajar dari pengalaman Anda.⁹³
- Kepuasan yang dipertanyakan oleh seseorang dari suatu budaya terhadap budaya lain akan menciptakan interaksi yang harmonis antara keduanya. Interaksi yang harmonis menciptakan sebuah pemahaman yang sama terhadap makna pesan yang diterimanya. Dengan kesamaan makna, maka komunikasi antarbudaya yang menjadi efektif.
- Konsep komunikasi antarbudaya dari David K. Berlo dan Joseph DeVito dalam Ahmad Sihabuddin bahwa mereka menggunakan komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi antar pribadi dari komunikasior dan komunikasi yang berbeda budaya.⁹⁴ Efektifitas komunikasi antar pribadi itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor: ketertarikan, empati,

⁹³No author, Intercultural Communication Text, center for international learning Canadian Foreign Service Institute, www.interculture.gc.ca, diakses tanggal 28 Oktober 2012.

⁹⁴Ahmad Sihabuddin, Op. M. h. 119.

BAGIAN III

GAMBARAN GORONTALO SEBAGAI DESTINASI RANTAU ORANG BUGIS-MAKASSAR

A. *Perspektif Historis*

Daerah Gorontalo kini terdiri dari dua daerah, yaitu Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo, kedua daerah tersebut sejak tahun 2001 tergabung dalam Provinsi Gorontalo, yang terpusat di Kota Gorontalo. Selain dua daerah tersebut, terdapat pula daerah lain yang tergabung dalam wilayah provinsi termuda tersebut, yakni yang meliputi Kabupaten Bone Bolango (ditetapkan sebagai kabupaten tahun 2003 oleh Menteri Dalam Negeri), Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pahuwato (juga ditetapkan tahun 2003), dan terakhir Kabupaten Gorontalo Utara resmi menjadi Kabupaten tahun 2007.

Sebelum masa penjajahan Belanda, keadaan daerah Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam suatu ikatan kekeluargaan yang disebut *Pohalaa*.

Daerah Gorontalo terdiri dari 5 (lima) pohalaa, yaitu yang meliputi:

- Pohalaa Gorontalo
- Pohalaa Limboto
- Pohalaa Bone (termasuk Suwawa dan Bintauna)
- Pohalaa Bolango (tahun 1862 digantikan Boalemo) dan;
- Pohalaa Atinggola.¹

Raja dari pohalaa-pohalaa tersebut ditentukan oleh Baate-baate (pemangku adat), dan yang menonjol dari kelima pohalaa tersebut adalah pohalaa Gorontalo dan pohalaa Limboto yang merupakan dua kerajaan terbesar. Rakyatnya terbagi dalam suku-suku, yakni *Linula-linula* yang kemudian disebut "kaum". "Kaum" tersebut dikepalai oleh seorang *Olangia* (raja).

Sementara itu, asal-usul nama Gorontalo terdapat berbagai pendapat dan penjelasan, yang antara lain:

- a. Berasal dari "Hulontalangio", nama salah satu kerajaan yang dipersingkat menjadi "Hulontalo".

¹Kerjasama Bappeda dan Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo, *Kota Gorontalo dalam Angka Tahun 2002*. (Cet. I; Pemkot: Gorontalo, 2003), h. xxvi

- b. Berasal dari “Hua Lolontalango” yang artinya orang-orang Gowa yang berjalan kian kemari.
- c. “Hulutalangi” yang artinya lebih mulia.
- d. “Hulua Lo Tola” yang artinya tempat berkembangnya ikan kabos (gabus).
- e. “Pongolatalo” atau “Pohulatalo” yang artinya tempat menunggu.
- f. “Gunung Telu” yang artinya tiga buah gunung.
- g. “Hunto” yang artinya suatu tempat yang senantiasa digenangi air.²

Beragamnya pendapat tentang asal-usul nama Gorontalo itu, disebabkan oleh banyaknya persepsi yang hadir di tengah masyarakat Gorontalo tentang hal tersebut. Tapi secara pasti asal-usul nama Gorontalo (arti katanya) tidak diketahui, namun yang jelas bahwa kata “Hulontalo” hingga sekarang masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo, dan oleh orang Belanda pada masa kolonial-karena kesulitan dalam pengucapannya, diucapkan dengan “Horontalo” dan bila dituliskan menjadi “Gorontalo”.³

Dalam perspektif yang lain, disebutkan bahwa sejarah berdirinya kerajaan “Hulontalangi” sekitar tahun 1360 Masehi. Dari nama kerajaan inilah asal mula nama Gorontalo sekarang ini. Sebutan “Hulontalo” sebagai singkatan dari “Huluntalangi”, oleh Bangsa Belanda sesuai kesanggupan lidah mereka dengan menyebutnya Gorontalo.⁴

Pada tahun 1824 daerah “limo lo pohalaa” telah berada ditangan kekuasaan seorang Asisten Residen di samping pemerintahan tradisional. Pada tahun 1889 sistem pemerintahan kerajaan dialihkan ke pemerintahan langsung yang dikenal dengan istilah *Rechtatreeks Bestur*. Namun pada tahun 1911 terjadi lagi perubahan dalam struktur pemerintahan daerah “lomo lo pohalaa”, yang dibagi ke dalam 3 (tiga) *Onder Afdeling* yakni:

- *Onder Afdeling* Kwandang
- *Onder Afdeling* Gorontalo
- *Onder Afdeling* Boalemo.⁵

Selanjutnya pada tahun 1920 terjadi lagi perubahan wilayah

²Yayasan 23 Januari 1942 Bekerjasama dengan IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo. *Perjuangan Rakyat di daerah Gorontalo Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi*. (Cet. I; PT. Gobel Dharma Nusantara: Jakarta, 1982), h. 5.

³Baca *Ibid*, h. xxvii

⁴Pemkot Gorontalo, *Profil Kota Gorontalo, Menuju Provinsi Gorontalo – Tomini Raya*. (Pemkot; Gorontalo, 2000), h. 2

⁵Lihat Bappeda & Badan Pusat Statistik kota Gorontalo, *Op. Cit*, h. xxvii

menjadi 5 (lima) distrik, yaitu :

- Distrik Kwandang
- Distrik Limboto
- Distrik Bone
- Distrik Gorontalo
- Distrik Boalemo.

Dan terakhir pada tahun 1922, Gorontalo ditetapkan menjadi 3 (tiga) *Afdeling*, yaitu :

- *Afdeling* Gorontalo
- *Afdeling* Boalemo
- *Afdeling* Buol.⁶

Keadaan ini berlangsung hingga meletusnya perang dunia II.

Sementara itu kota Gorontalo yang merupakan lokasi langsung dari penelitian ini, diperkirakan lahir sebagai distrik kota sejak tahun 1728 M, atau tepatnya 06 Sya'ban 1140 H. Hal ini didasarkan pada data sejarah kerajaan Gorontalo dimasa pemerintahan Sultan Botutihe. Ketika itu Sultan bermaksud memindahkan kedudukan pusat pemerintahan dari Duingingi ke lokasi baru, yakni ke kawasan di antara dua kelurahan sekarang, kelurahan Biawao dan Limba B, tepatnya di kompleks Mesjid Agung Baiturrahim kota Gorontalo, dan mesjid ini menjadi bekas bangunan peninggalan pusat ibukota kerajaan pada saat itu.⁷

Kebijakan tindakan Sultan Botutihe terhadap pemindahan ibu kota kerajaan dilandasi oleh sebuah fenomena kolonialisme, yang antara lain meliputi :

- a. Adanya gejala politik bahwa pemerintah kolonial Belanda yang berkedudukan di Ternate, mulai mengalihkan perhatiannya ke semananjung Sulawesi Utara khususnya daerah Gorontalo.
- b. Suatu kenyataan, bahwa keberadaan kolonialisme di daerah-daerah yang telah dikuasai, berakibat pada penderitaan rakyat dalam segala aspek kehidupan.
- c. Sultan Botutihe hendak mendirikan kota pelabuhan, yang akan menjaga, memperkuat, dan mempertahankan pintu masuk yaitu pelabuhan Gorontalo.⁸

Asumsi dan pendapat tentang tahun kelahiran tersebut juga diperkuat oleh :

- a. Tulisan Talue Yasin (1936) yang berpendapat bahwa pada tahun 1140 Hijriyah ibu kota kerajaan Gorontalo dipindahkan oleh Sultan

⁶Lihat *Ibid*, h. xxviii

⁷Ibrahim Polontalo. *Kota Gorontalo 269 Tahun(Penelitian)*. (STKIP Negeri Gorontalo; 1997), h. 3.

⁸Lihat *Ibid*.

Botutihe ke mulut kuala bandar Gorontalo sekarang ini dan resmi diduduki pada tanggal 06 Sya'ban 1140 H.

- b. Tulisan Jawatan Penerangan RI Kotamadya Gorontalo (1968), yang mengungkapkan bahwa pemakaian kota Gorontalo itu diresmikan pada tanggal 06 Sya'ban 1140 H atau tahun 1728 M.
- c. Buku sejarah Gorontalo dalam tulisan huruf Arab Pegon yang disimpan oleh keluarga Botutihe di Suwawa, tercantum tulisan : "Pada tahun 1140H, 6 hari Sya'ban, ibukota kerajaan Gorontalo pindah dari Duingi, buat duduk di pinggir mulut kuala".
- d. J. Bastiaans (1939) pada lampiran peta daerah Gorontalo tertulis : "Bendar Gorontalo yang diperdirikan oleh praduka raja Botutihe mulai didiami pada 6 hari bulan syakban tahun hijriyah 1140 dipindahkan hulu negeri ini dari tanah Duingi.
- e. Beberapa buah penuturan dalam sebuah penelitian tentang hal tersebut yakni: 1) Abdullah Amu, mantan Gubernur Nuda Provinsi Sulawesi Utara, 2) Dj. Buloto, A.G. Naue, M.Kaluku, A.R. Maksum, D.H, Wantigia, J.H. Wantogia dari Kabupaten Gorontalo.
- f. Berdasarkan data-data sebelumnya, ditetapkan hari lahirnya Kota Gorontalo jatuh pada tanggal 6 Syakban 1140 Hijriyah atau 19 maret 1728.⁹

B. Perspektif Geografis

Secara umum kondisi geografis daerah kota Gorontalo, adalah sama dengan kondisi geografis di daerah-daerah lain di wilayah sulawesi utara. Kota Gorontalo terletak pada 00°28'17" - 00°35'56" LU, dan 122°59'44" - 123°05'59" BT, yang mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam kawasan laut pasifik yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, khususnya dari sektor perdagangan, industri, jasa, kelautan, dan pariwisata.¹⁰

Secara keseluruhan total luas kota Gorontalo adalah 64,79 KM², yang masing-masing meliputi tiga wilayah kecamatan (sebelum pemekaran), yakni kecamatan Kota Selatan, kecamatan Kota Utara, dan kecamatan Kota Barat. Namun sejak akhir tahun 2003, untuk wilayah kecamatan Kota Selatan telah dimekarkan dan melahirkan kecamatan baru yakni kecamatan kota Timur, dan pemekaran kecamatan kota Barat yang melahirkan kecamatan Duingi, dan pada tahun 2005 kecamatan kota Utara juga melahirkan kecamatan kota Tengah. Untuk lebih jelasnya berikut tabel keadaan kecamatan dan jumlah keluharahannya, termasuk luas wilayah masing-masing :

⁹Lihat *Ibid*, h. 4

¹⁰Lihat Pemerintah Kota. *Op. Cit*, h. 5

Tabel : II
Kecamatan dan Kelurahan se Kota Gorontalo

NO	NAM A KECAMATAN (Setelah Pemekaran)	JUMLAH KELURAHAN	LUAS WILAYAH (KM ²)
01.	Kecamatan Kota Selatan	11 Kelurahan	14,39
02.	Kecamatan Kota Timur*	11 Kelurahan	14,43
03.	Kecamatan Kota Barat	6 Kelurahan	14,23
04.	Kecamatan Duingi**	5 Kelurahan	5,03
05.	Kecamatan Kota Utara	7 Kelurahan	16,71
06.	Kecamatan Kota Tengah***	7 Kelurahan	
	Total = 6 Kecamatan	47 Kelurahan	64,79 KM ²

*Hasil Pemekaran Kec. Kota Selatan

**Hasil Pemekaran Kec. Kota Barat

***Hasil Pemekaran Kec. Kota Utara

Sumber: Kantor Walikota Kota Gorontalo¹¹

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah kelurahan di kota Gorontalo yakni 47 kelurahan, yang tersebar dalam enam wilayah kecamatan, yang terdiri dari tiga kecamatan lama dan tiga kecamatan hasil pemekaran.

Adapun batas kota Gorontalo meliputi :

1. Sebelah Utara dengan : Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango
2. Sebelah Timur dengan : Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango
3. Sebelah Selatan dengan : Teluk Tomini
4. Sebelah Barat dengan : Kec. Telaga dan Kec. Batudaa, Kab. Gorontalo.¹²

Sementara itu berdasarkan kondisi topografinya, maka wilayah kota Gorontalo memiliki tanah yang datar dan dilalui oleh tiga buah sungai yang bermuara di teluk Tomini Gorontalo. Bagian selatan diapit oleh dua pegunungan berbatu kapur dan berpasir. Ketinggian dari permukaan laut rata-rata antara 0-500 meter. Pesisir pantainya landai berpasir.¹³

Sebagaimana halnya wilayah lain yang berada di daerah tropis, maka kota Gorontalo juga mengenal dua musim, yakni musim kemarau

¹¹BPS Kota Gorontalo, Gorontalo dalam Angka 2012

¹²Lihat Bappeda & BPS Kota Gorontalo. *op.cit*, h. 1

¹³Lihat, *Ibid*, h. 3

dan musim hujan. Keadaan ini berkaitan dengan arus angin yang bertiup ke wilayah kota Gorontalo. Pada bulan Oktober sampai April arus angin berasal dari Barat/Barat Laut yang banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim hujan. Sedangkan pada bulan Juni sampai September arus angin berasal dari Timur yang tidak mengandung uap air. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan Mei dan Oktober. Sementara curah hujan berkisar antara 0 mm sampai 177 mm. Sedangkan suhu udara di kota Gorontalo rata-rata disiang hari $32,4^{\circ}\text{C}$, dan di malam hari rata-rata $23,2^{\circ}\text{C}$, dengan kelembaban udara rata-rata 77%.¹⁴

C. Perspektif Demografis

Jumlah penduduk Kota Gorontalo setiap tahun mengalami perubahan, dari tahun 2004 sejumlah 148.080 jiwa dengan luas wilayah sebesar 64.79 Km^2 sehingga kepadatan penduduk menjadi 2.286 jiwa/Km^2 .

Pada tahun 2005 berjumlah 156.39 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 2.414 jiwa/Km^2 . Pada tahun 2006 jumlah penduduk berjumlah 158.36 dengan kepadatan penduduk sebesar 2.444 jiwa/Km^2 . Pada tahun 2007 jumlah penduduk di Kota Gorontalo sebesar 162.325 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.505 jiwa/Km^2 .

Sedangkan pada tahun 2008 jumlah penduduk Kota Gorontalo naik sebesar 165.175 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 2.549 jiwa/Km^2 . Untuk tahun 2009 jumlah penduduk Kota Gorontalo naik sebesar 181.102 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 2.759 jiwa/Km^2 , tahun 2010 jumlah penduduk Kota Gorontalo naik sebesar 184.185 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 2.842 jiwa/Km^2 , dan untuk tahun 2011 jumlah penduduk Kota Gorontalo naik sebesar 194.153 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 2.996 jiwa/Km^2 .¹⁵

Tabel. III
Penduduk Hasil Sensus

Tahun Lak	i-laki	Perempuan	Jumlah
2008	81.344	83.831	
2009	85.225	85.230	
2010	88.283	91.844	
2011	97.871	99.026	

Sumber : BPS Kota Gorontalo¹⁶

¹⁴Lihat *Ibid*, h. 4

¹⁵*Ibid*

¹⁶BPS Kota Gorontalo, *Kota Gorontalo dalam Angka 2012*

berhasil dibandingkan ketika pertama kali datang karena ini berhubungan dengan "Siri".

Perjuangan lain bagi etnik pendatang adalah kemampuan untuk beradaptasi, hal yang paling mudah adalah adaptasi bahasa, meski masih dalam tataran logat, karena untuk tahu dan bisa berbahasa Gorontalo ternyata sangat sulit. Agak susah memang bagi etni Bugis-Makassar di Gorontalo untuk cepat bisa berbahasa Gorontalo, karena keinginan untuk senantiasa berinteraksi secara mendalam dengan etnik Bugis-Makassar yang lain demikian kuat. Tidak hanya berkumpul dalam organisasi KKSS, juga tinggal berkelompok dalam sebuah perumahan. Perumahan yang dijadikan tempat tinggal memang tidak hanya satu tempat, tapi hampir di semua tempat itu mereka bersama-sama mengambil rumah. Sehingga bisa dipastikan, hanya segelintir orang yang bisa berbahasa Gorontalo sementara yang lain hanya berbahasa Indonesia logat Gorontalo, bahkan menggabungkannya dengan logat Bugis-Makassar, jadi tidak heran bila terdengar percakapan, "nganami yang ambil na." Kalau diucapkan dalam logat asli Gorontalo, "nganajo yang ambil uti." Akulturasi ini memang tidak bisa dihindari, menurut H. Masali bahwa, "Memang kita ini sudah bercampur baur, bagaimanapun kontaminasi budaya tidak bisa kita hindari. yang penting selama ini kita masih tetap menjunjung tinggi adat istiadat, pasti ada kontaminasi, seperti acara-acara peminangan."¹⁶ Akulturasi yang sering terlihat dalam acara perkawinan terutama kalau yang menikah adalah pihak laki-laki dan pihak perempuan dari kedua etnik ini, maka acaranya memakai adat kedua etnik sehingga terlihat beragam dan lebih ramai.

Pernikahan antara etnik yang berbeda ini sudah sering terjadi, diketahui H. Zaenal Mappe, H. Masali, H. Anwar, dan lain-lain yang tidak sempat terdeteksi namanya, tercatat memiliki istri dari etnik Gorontalo. Awalnya ada stereotip, etnik Bugis-Makassar tukang kawin tapi lama kelamaan terbukti bahwa tidak demikian adanya. Berikut penuturan H. Anwar mengenai hal tersebut: "Tapi setelah yang tua-tua memberikan contoh yang baik, setelah lama-lama justru lebih senang kalau orang Bugis, karena dianggap orang baik. Dia kalau ada pacaran dengan anaknya atau keponakan justru sudah tahu bahwa orang Bugis itu baik."¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan H. Masali. Wawancara dilakukan di lakukan di kediamannya pada hari Rabu, 15 Februari 2012 jam 19.00. Bapak yang bersahaja ini sudah bermukim di Gorontalo sejak tahun 1982 dan terbilang cukup sukses menata hidup di rantau. Beliau menikah dengan penduduk asli Gorontalo, sehingga bisa meresapi bagaimana harus beradaptasi satu sama lain.

¹⁷ Wawancara dengan H. Anwar.

Kondisi demikian dibenarkan oleh Bala Bakri, berikut penuturannya:

“ Saya memahami bahwa ada beberapa teman-teman orang Gorontalo atau gadis-gadis Gorontalo itu senang mencari orang Bugis-Makassar, kenapa? Karena dalam pemahaman masyarakat Gorontalo itu ketika gadis Gorontalo atau laki-laki Gorontalo menikah dengan Bugis-Makassar maka rezekinya bagus tapi itu hanya pemahaman mereka terlepas dari variabel-variabel lain yang begitu banyak, itu pemahaman mereka karena banyak bukti disini pengusaha-pengusaha besar Bugis-Makassar justru karena istrinya orang Gorontalo. Saya pernah berbincang dengan orang tua yang lama berinteraksi dengan Bugis-Makassar, mereka mengatakan mereka senang sama orang Bugis Makassar itu karena mereka pekerja keras, giat berusahanya (kinerjanya bagus) dan punya tanggungjawab yang bagus.”¹⁸

Etnik Bugis-Makassar sesuai dengan contoh-contoh perkawinan di atas memang bisa berbaur dengan begitu baik. Dalam setiap kegiatan KKSS mereka juga ikut melibatkan istri-istri mereka, sehingga lama kelamaan banyak yang bahkan mengira mereka (istri-istri) juga etnik pendatang. Kondisi tersebut memang terjadi, tapi butuh proses seperti pemaparan H.Zaenal Mappe Berikut,”

“ Istri saya tadinya hanya bikin menu pedis karena kebiasaannya seperti itu, setelah melihat dan merasakan sendiri bahwa saya tidak bisa makan yang pedis seperti itu tapi akhirnya dia menyesuaikan, malah contohnya bahasa dia lebih mengerti bahasa Bugis daripada saya bahasa Gorontalo. Memang belum terlalu pasih tapi bisa mengerti, padahal saya sudah lama tinggal di sini. Istri saya belajar dari anak-anak buah saya, tetangga, KKSS, dari pergaulan dengan etnik Bugis-Makassar lainnya.”¹⁹

Rasa nyaman untuk selalu bersama-sama lahir karena merasa

¹⁸ Wawancara dengan H.Anwar. Anwar (seorang pengusaha yang dituakan oleh etnik Bugis Makassar di Gorontalo). Wawancara dilakukan di tokonya dalam suasana sore hari pada hari Kamis, 16 Februari 2012. Bapak yang tampak awet muda ini sudah bermukim di Gorontalo selama 36 tahun dan terbilang cukup sukses menata hidup di rantau. Wawancara santai yang kami lakukan mengungkap banyak hal mengenai gorontalo dari tahun-tahun awal beliau datang, Gorontalo yang masih sangat sederhana dengan penduduk yang berpegang kuat pada adat, Gorontalo dengan jumlah pendatang yang masih sangat sedikit. Beliau juga sangat terikat dengan penduduk setempat terbukti dengan menikahi masyarakat asli Gorontalo dan sudah memiliki beberapa orang anak yang juga terbilang sukses di Gorontalo.

¹⁹ Wawancara dengan H.Zaenal Mappe (Seorang pengusaha yang begitu berhasil di Gorontalo). Wawancara dilakukan di tokonya dalam suasana santai pada hari Senin tanggal 13 Februari 2012, jam 17.00.

senasib seperjuangan sebagai perantauan. Membangun komunitas sendiri membuat ikatan mereka menjadi semakin erat, tidak hanya secara fisik bahkan ikatan hati nurani semakin kental. Saling memberi dan menerima dengan tulus. Berbagi kegembiraan dan kesedihan tanpa pamrih. Berbagai kegiatan yang menjadi bukti ikatan kuat itu seperti diselenggarakannya buka puasa bersama, arisan bulanan, pertemuan-pertemuan in-formal yang dilaksanakan tanpa jadwal, bila ada etnik Bugis-Makassar yang melakukan pesta pernikahan maka hampir semua akan dapat undangan, dan lain-lain sebagainya.

Dari beberapa pemaparan informan di atas tergambar; *pertama*, Etnik Bugis-Makassar dimanapun berada selalu mempertahankan dan menjunjung tinggi adat istiadatnya. Sehubungan dengan hal ini dibenarkan oleh Hamid Abdullah bahwa bagi etnik Bugis-Makassar, adat tetap dipertahankan dan dipelihara terus kelestariannya meskipun mereka telah merantau jauh dari kampung halamannya. Walaupun telah menyebrang laut yang jaraknya ribuan mil dan telah hidup dirantau dalam beberapa generasi, namun identitasnya sebagai pendukung adat Bugis-Makassar tetap terlihat. Banyak bukti juga yang menunjukkan bahwa pada hakekatnya semua unsur pengaruh dari luar yang berasal dari manapun tidaklah sampai masuk ke sudut paling dalam pada dunia empiris manusia Bugis-Makassar. Jadi pengaruh yang dirasakan hanya sampai pada batas lahiriah semata. Sementara, secara rohani atau spiritual tetap terisi oleh konsep adat yang telah berakar dalam kehidupan mereka.²⁰ Etnik Bugis-Makassar di Gorontalo juga merasakan hal yang sama. Mereka tetap tidak meninggalkan nilai-nilai atau adat istiadat nenek moyang meski sudah puluhan tahun di Gorontalo. Bahkan ada diantara mereka yang sudah menikah dengan etnik Gorontalo tapi adat istiadat Bugis-Makassar tetap bertahan.

Kedua, semangat juang yang tinggi untuk berhasil di negeri orang. Berhasil dan membawa pengaruh positif bagi daerah dimana mereka tinggal. Hamid Abdullah menegaskan hal tersebut, menurutnya perantau-perantau Bugis-Makassar tetap mempertahankan sebuah ungkapan lebih baik menjadi cacing di negeri orang, daripada pulang tapi tidak dipandang sebagai manusia. Ini adalah *Siri* yang memaksa etnik Bugis-Makassar untuk selalu berjaya di rantau dan tanggungjawab moral yang menyangkut kehormatan dan harga diri yang menjadi penyebab utama etnis Bugis-Makassar bisa bertahan di perantauan. Dalam sejarah

²⁰Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar; Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), h.13.

emigrasi atau perantauan manusia-manusia Bugis-Makassar di Nusantra ini, tidak pernah terdengar ada yang meratapi nasibnya sebagai perantau. Bila ada masalah mereka berusaha menyelesaikannya sendiri.²¹

C. Persepsi Etnik Bugis-Makassar terhadap Etnik Gorontalo, dan Persepsi Etnik Gorontalo terhadap Etnik Bugis-Makassar

Persepsi adalah inti dari komunikasi. Sementara itu, persepsi sangat dipengaruhi budaya dimana seorang individu dibesarkan atau pengalaman hidup yang pernah dilaluinya.

1. Persepsi etnik Gorontalo terhadap etnik Bugis-Makassar.

Etnik Bugis-Makassar dalam pandangan beberapa orang etnik Gorontalo adalah orang-orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Baik di bidang ekonomi dengan menjadi pengusaha yang sukses, di bidang pemerintahan dengan menjadi kepala pemerintahan, di bidang politik dengan menjadi anggota DPR atau di berbagai kampus dan dinas-dinas pemerintahan dengan selalu rajin, menonjol, dan diakui profesional. Hal ini tergambar dari penuturan Salahuddin Pakaya yakni:

“ yang sangat menonjol bagi etnis bugis Makassar dia punya etos dan nyali itu dia yakin, dia punya keyakinan yang kuat terhadap apa yang dia buru misalnya ketika dia berusaha. Jadi spiritnya kuat. Kalo dalam bahasa kita dia itu kita bisa umpamakan bahwa spirit ataupun nyali itu, ketika dia liat banyak halangan dan tantangan, dia tetap berusaha untuk menembus. Kita bisa umpamakan seperti orang main sepak bola, bagaimanapun dia membus sampai dia menciptakan sebuah gol. Nyalinya meskipun kelihatan secara kasat mata, bahwa ini susah ditembus.”²²

Kemauan keras untuk berusaha adalah sisi lain yang membuat etnik Bugis-Makassar berhasil dalam dunia bisnis. Ditambahkan oleh Syamsuddin Tuli bahwa setiap orang dalam perantauan itu mempunyai semangat yang cukup tinggi.²³ Sebagai perantau, etnik Bugis-Makassar

²¹Hamid Abdullah, *Ibid*, h.54-55.

²² Wawancara dengan Salahuddin Pakaya

²³ Wawancara dengan Syamsuddin Tuli, (Beliau adalah Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo, pada saat penelitian ini dilakukan beliau masih menjabat sebagai rektor), Selain pernah tinggal lama di Makassar, beliau punya banyak pengalaman interaksi dengan etnik Bugis-Makassar di Gorontalo, selain menantunya yang orang Jenepono, dalam keluarga besarnya (marga Tuli) banyak yang menikah dengan etnik Bugis-Makassar. Bapak separuh baya ini sangat ramah ketika menerima peneliti di kantornya, yang dilaksanakan tanggal 12 Maret 2012 jam 09.21.

kemudian melakukan banyak hal di daerah tempat dimana dia tinggal, berikut penuturan Syamsudin Tuli:

“ Katakanlah budaya orang Makassar pertamakan budaya pelaut, perantau. Kemudian setelah mereka di daerah. Ada dua hal. Pertama meningkatkan ekonomi, dan yang kedua SDM. Dan itu yang menjadi kelebihan orang Makassar, menurut saya. Sehingga dimana mereka itu belomba-lomba dalam meningkatkan SDM, kemudian ekonomi juga. Buktinya di gorontalo ada beberapa orang selatan yang berhasil di dalam ekonomi kemudian sumber dayanya. Ada yang jadi bupati. Itu pak Zainuddin.”²⁴

Keberadaan Etnik Bugis-Makassar di Gorontalo ternyata membawa pengaruh positif bagi etnik Gorontalo, Salahuddin Pakaya menuturkan bahwa perkembangan Gorontalo tidak lepas dari kehadiran etnik luar, berikut penuturan selengkapannya:

“ Kalo saya melihat perkembangan di Gorontalo ini kan ada dua budaya yang sedang membentuk gorontalo ini, dalam konteks karena dia terbuka, pertama budaya dari Menado, dan budaya dari Makassar. Kenapa etnik Makassar masuk itu, kalo saya melihat memang gorontalo sangat percaya dengan orang Bugis Makassar. Karena apa, yang pertama bahwa orang bugis Makassar itu punya komitmen, kalo misalnya dia berkeluarga ada komitmen. Komitmen mereka untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warohma itu, artinya nyaris kita menemukan terjadi keretakan rumah tangga antara orang Bugis Makassar yang membentuk rumah tangga, “nihil” itu kurang jadi kerukunan.”²⁵

Hamdan Ladiku juga membenarkan apa yang disampaikan oleh Salahuddin Pakaya, bahwa etnik Bugis Makassar membawa pengaruh positif bagi pembangunan Gorontalo, berikut pemaparannya:

“ Yang pertama saya menghargai, apalagi kedatangan mereka membawa pengaruh positif terhadap pembangunan, dan juga pengembangan budaya, perkembangan ekonomi, kegiatan- kegiatan keagamaan, dan saya merasa sangat membutuhkan orang-orang Makassar, karna bagaimana pun kita harus mengakui mereka memiliki kelebihan-kelebihan, yang dari kita banyak belum mempunyai, jadi secara pribadi saya sangat merespon teman-teman dari orang Bugis-Makassar, saya

²⁴ Wawancara dengan Syamsuddin Tuli

²⁵ Wawancara dengan Salahudin Pakaya

sangat memberikan apresiasi kepada mereka, karna pengaruh positif dari aspek keilmuan, semangat finansial, semangat kerja. Dan itu perlu kita contoh, dan saya mencontoh itu.”²⁶

Etnik Bugis-Makassar di Kota Gorontalo berasal dari berbagai profesi, salah satunya adalah pengusaha baik besar maupun kecil, merekalah yang pertama datang ke Gorontalo dan memperlihatkan kerja keras yang pantang menyerah demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di rantau orang. Kerja keras mereka dirasakan efeknya bagi masyarakat terutama bagi perkembangan ekonomi di Gorontalo. Pendapat tersebut diperkuat oleh Salahuddin Pakaya, bahwa:

” Pertama dia surfaif dibidang ekonomi, perdagangan sudah sulit itu dipungkiri itu dari dulu. Dan memang saya melihat bahwa ternyata orang Bugis-Makassar melihat orang gorontalo salah satu bagian, tempat yang baik untuk berusaha yang baik, karna kondisinya, keterbukaan etnisnya. Yang kedua dari pendidikan, tidak bisa kita pungkiri bahwa memang Gorontalo dari segi kependidikan lama dia berkembang bahkan nyaris waktu itu hampir sulit dikatakan melahirkan orang dari profesi pendidikan yang betul-betul lahir di gorontalo itu jarang malah datang dari luar. Apakah di Menado ataupun di Makassar, atau di Jakarta. Orang-orang bugis Makassar yang memiliki kemampuan profesi dibidang pendidikan dan dia ditempatkan, sebetulnya bukan dia yang kesini, menurut saya dia di tempatkan, kalo dulu pegawai negri itukan dia di tempatkan dimana saja. Saya mengidentifikasi, misalnya guru besar-guru besar yang ada di UNG itu meraka rata-rata ditempatkan disini, bukan karna maunya dia kesini. Terangkat di luar misalnya di Makassar atau di menado, lalu dikirim, kan dulukan ada penempatan dimana saja. Dulu juga orang-orang gorontalo ditempatkan di ternate, teman-teman, senior-senior. Ada yang lulus akhirnya ditempatkan di ternate, di ambon, ada yang di palu. Ketika mereka disini lalu mereka menekuni ptofesi itu secara serius sampai pada tingkat guru besar misalnya, dan akhirnya itu di akui, itu persoalannya. Itu yang menonjol, yang surfaif dari pada etnis bugis Makassar disini. Nah kalo sudah pada kontreks birokrasi itu sudah fifti-fifti (50:50), bahkan masih jarang kedudukan orang-orang Bugis-Makassar dalam jabatan-jabatan yang bersifat birokrasi, kalo masih staf- staf biasa masih ada.”²⁷

Sebelum lembaga pendidikan di Gorontalo berkembang seperti sekarang ini, putera-puteri Gorontalo banyak ke kota Makassar untuk

²⁶ Wawancara dengan Hamdan Ladiku

²⁷ Wawancara dengan Salahuddin Pakaya.

melanjutkan pendidikan. Mereka lebih memilih Makassar selain karena kota yang menawarkan banyak lembaga pendidikan berkualitas juga karena kesamaan agama dibandingkan kota Manado. Mereka berlomba-lomba mengenyam pendidikan di luar daerah baik di Makassar maupun di pulau Jawa, sebuah sikap positif dari anak muda Gorontalo yang sangat membantu untuk perkembangan Gorontalo selanjutnya. Untuk mengisi kekosongan beberapa profesi terutama di bidang pendidikan dan kesehatan maka ditempatkanlah etnik pendatang di Gorontalo. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh etnik Bugis-Makassar yang memiliki pendidikan relatif tinggi dan masih jarang didapati di Gorontalo untuk bersaing dan mencari penghidupan yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka kemudian berhasil menjadi dosen, guru, pegawai daerah, tenaga kesehatan berupa dokter, perawat atau mereka yang bekerja di laboratorium. Setiap tahun gelombang pendatang ini terus bertambah apalagi melihat persaingan yang begitu ketat di kampung halaman.

Keberadaan etnik Bugis-Makassar selanjutnya mulai merambah dunia politik. Jumlah etnik Bugis-Makassar yang semakin lama semakin bertambah menjadi salah satu komoditas politik (dalam survei terbatas yang dilakukan oleh pengurus KKSS Kota Gorontalo, jumlah penduduk etnik Bugis-Makassar di Gorontalo tahun 2009 kurang lebih sebanyak 7000 orang. Pertambahannya setiap tahun sangat signifikan, sayangnya sampai tahun ini belum ada lagi survei terbaru).²⁸

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa perantau awal yang datang ke Gorontalo sebagian besar adalah pedagang, pedagang keliling dari kabupaten ke kabupaten lainnya. Karena usahanya yang pantang menyerah akhirnya sekarang ini mereka adalah pengusaha yang sangat berhasil dan tergolong kaya raya. Inilah yang dialami oleh H. Anwar, H. Zaenal Mappe, bahkan mantan Bupati Pohuwato yang sekarang menjabat Bupati Bulukumba. Dari cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi, awalnya pedagang kecil dari etnik Bugis-Makassar itu terkenal dengan perilakunya yang suka beristri, Erwin Yusuf Thaib membenarkan bahwa cerita semacam itu sering didengar dalam pergaulan sehari-hari, berikut penuturannya:

²⁸ Wawancara dengan Ampauleng Zaenuddin (Pengurus KKSS Kota Gorontalo). Menurut Beliau, salah satu kekurangan yang ada di organisasi KKSS adalah kurangnya dokumentasi tertulis yang bisa merekam jejak keberadaan etnik Bugis-Makassar di Gorontalo dari awal kedatangannya sampai perkembangannya sekarang ini. Semua informasi mengenai etnik Bugis-Makassar hanya bisa dipantau dari mulut ke mulut dan melihat kenyataan semakin banyaknya warga KKSS dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini.

“ Kalo dulu, artinya sebelum saya bersentuhan langsung dengan budaya itu, salah satu yang paling menonjol di sini itu dari orang Bugis, bahwa orang Bugis itu tukang kawin. Dulu begini ya sekarang saya kira sudah jarang , dulu memang banyak Bugis dari selatan (istilah bagi etnik pendatang dari Sulawesi Selatan) memang naik motor bawa bundelan kain di depannya itu istilahnya “daeng” disini, saking lamanya mereka disini mereka ternyata sudah punya istri di kampungnya dia menikah lagi disini, mereka menikah di pohuwato, mereka menikah di kwandang. Akhirnya stereotipe itu muncul seperti itu. sekarang memang sudah jarang karna eksistensi pedagang seperti itu sudah jarang bahkan sudah tidak ada lagi.”²⁹

Salah satu strategi adaptasi yang paling efektif bagi etnik pendatang adalah menikah dengan penduduk setempat. Inilah yang banyak dilakukan oleh pengusaha (sebelum berhasil seperti sekarang ini), mereka menikah dengan penduduk setempat sehingga menjadi betah untuk berusaha di Gorontalo, mereka juga diterima dengan baik dan sudah dianggap sebagai warga sendiri bukan etnik pendatang.

Stereotip yang juga kadang menghambat komunikasi adalah bahwa etnik Bugis-Makassar itu cepat panas. Bila ada yang tidak dia suka maka langsung saja dikeluarkan, sifatnya cenderung spontan. Ada beberapa yang tidak mempermasalahkan sikap seperti itu, tapi tentu saja ada yang merasa khawatir bisa terjadi sesuatu saat berkomunikasi. Hal tersebut bisa dilihat dalam pemaparan berikut:

“ Kalo itu saya pikir memang, itu sebetulnya sudah pola modern sekarang, bahwa kemudian ada pemahaman, ada stereotip terhadap orang Bugis Makassar itu dia suka bawa badik, atau dia suka berkelahi, saya kira itu kan hanya pertahanan, sabagai bagian dari pertahanan diri, orang juga tidak pernah cari-cari masalahkan begitu. Tapi setau saya dalam diskusi saya selama saya tinggal disana, karena dia hanya pertahanan saja, kalo soal dia cari masalah itu sudah perkembangan pergaulan itu.”³⁰

Ditambahkan oleh Erwin Yusuf Thaib bahwa “ Memang relatif kalo memang dikatakan kasarlah, atau mudah tersinggung begitu, itu

²⁹ Wawancara dengan Erwin Yusuf Thaib.

³⁰ Wawancara dengan Salahudin Pakaya.

sebetulnya semua manusia saya kira juga seperti itu”.³¹

Pendapat beragam juga terlihat dalam pemaparan informan berikut: Menurut Thoriq Modanggu, etnik Bugis-Makassar itu cenderung spontan dalam menyampaikan sesuatu, sementara Syamsuddin Tuli mengatakan bahwa etnik Bugis-Makassar orangnya langsung kalau mengungkapkan sesuatu, dan Hamdan Ladiku membenarkan bahwa etnik Bugis-Makassar memang cepat panas bila ada permasalahan terutama kalau terkait dengan harga diri bahkan nyawapun mereka siap korbankan, hanya saja hal itu dilatarbelakangi kerasnya persaingan hidup baik ketika di kampung halamannya sendiri maupun ketika di rantau. Sementara itu, Syamsudin Tuli menegaskan hal tersebut, menurutnya, “Orang Makassar cepat naik, saya tidak tau apa penyebabnya. Mungkin karna mereka itu factor- factor makanan. Sebenarnya semua sama cuman orang Makassar punya apa namanya suka langsung. Mungkin ada satu tradisi siri’. Malu bagi mereka itukan, jadi cepat marah dia. Saya juga tidak tau.” apakah factor makanan apakah yang biasa di makan disanan saya juga tidak tau.³²

Dari beberapa pemaparan informan diatas tergambar bahwa: *pertama*, dalam pandangan etnik Gorontalo, etnik Bugis-Makassar memiliki etos kerja yang tinggi di bidang apapun mereka eksis, sebagai pengusaha mereka menjadi pengusaha sukses, sebagai PNS mereka bisa jadi panutan, sebagai pegawai swasta demikian pula adanya. Rahman Arge menuturkan pentingnya selalu menjaga etos kerja bagi etnik Bugis-Makassar bahwa salah satu aspek penting untuk menempati posisi agung sebagai manusia (“Tau” kata Bugisnya) adalah dengan menjunjung tinggi etos kerja (“reso” kata Makassar). Dengan resolah orang Bugis, Makassar, ... di waktu-waktu lalu, dapat menciptakan kebudayaan tinggi. Tidak saja di daerah kelahirannya, tetapi melanglang buana ke berbagai negeri asing, membentuk kebudayaan bersama dengan penduduk-penduduk setempat.³³

Kedua, etnik Gorontalo juga memandang etnik Bugis-Makassar membawa pengaruh positif bagi masyarakat Gorontalo. Ini berkaitan dengan etos kerja yang telah dianalisis di atas etnik Bugis-Makassar

³¹ Wawancara dengan Erwin Yusuf Thaib.

³² Wawancara dengan Thoriq Modanggu, Syamsudin Tuli, Hamdan Ladiku.

³³ Rahman Arge, *200 Kolom Pilihan; Permainan Kekuasaan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), h.769-770.

memandang *Reso* sebagai simbol kehidupan, mungkin nilai utama lainnya bisa diabaikan tetapi kehidupan tetap berlangsung; tetapi meniadakan *Reso* sama artinya dengan mengabaikan kehidupan itu sendiri. Manusia Bugis pada masa lampau dapat dipandang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap waktu dalam kaitan dengan usaha atau kerja keras (*Reso*). Etos kerja atau kerja keras itu kemudian dilihat oleh masyarakat setempat kemudian dicontohkan dalam kehidupan kesehariannya.

Ketiga, Dalam pandangan etnik Gorontalo, etnik Bugis-Makassar terutama pedagang memulai interaksinya dengan masyarakat melalui perkawinan. Sebagai perantau, perkawinan adalah salah satu strategi adaptasi yang paling memungkinkan bagi etnik Bugis-Makassar. Hal ini digambarkan dalam sebuah Makalah mengenai Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar bahwa etnik Bugis-Makassar terkenal sebagai orang-orang yang suka merantau. Dalam perantauannya itu, mereka berbekal Tiga Ujung, yaitu ujung lidah, ujung kelaki-lakian (kelamin) dan ujung badik. Apabila mereka tiba di suatu tempat, ia berusaha melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat dengan bersahabat. Jika gagal, maka diupayakan menjalin hubungan keluarga lewat akad nikah (ujung kelamin). Jika gagal juga, maka digunakanlah alternative yang ketiga yaitu ujung badik, yang menggunakan kekerasan (menaklukkan penduduk setempat) dengan cara menggunakan senjata ujung badik. Demikianlah prosesnya maka banyak sekali etnik Bugis-Makassar dalam perantauan.³⁴ Namun, untuk kondisi di Gorontalo lebih dikedepankan pada ujung lidah dan ujung kelaki-lakian (kelamin), dua hal itupun sudah cukup menunjukkan hasil yang positif untuk diterima sebagai perantau.

Keempat, etnik Bugis-Makassar menurut etnik Gorontalo memiliki sifat yang cepat panas, langsung pada persoalan atau spontan. Persepsi ini muncul bisa karena konsep *siri* yang mewarnai kehidupan etnik Bugis-Makassar sehingga untuk suatu masalah tertentu yang berkaitan dengan harga diri, mereka akan terlihat cepat panas, ingin cepat menyelesaikan masalah dan langsung pada persoalan. Menurut Hamid Abdullah, konsep *siri* yang merupakan pandangan hidup etnik Bugis-Makassar, adalah jiwa dan semangat bagi setiap individu yang tercermin dalam setiap polatingkah lakunya, dalam sistem sosialnya, dan pola berfikirnya. Dimanapun mereka berada, mereka selalu membawa konsep

³⁴Pesan Puang Ri Maggalatung (Tokoh Cendekiawan pada Zaman Kerajaan Wajo-Bugis) di Sulawesi Selatan. <http://www.scribd.com/doc/24317027/Menggali-Nilai-nilai-Budaya-Bugis-makassar>, diakses 28 Oktober 2012.

tersebut. Kejayaan dan kehancuran seorang etnik Bugis-Makassar, ditentukan oleh seberapa jauh dan dalam dia memelihara dan membela siri-nya dalam kehidupan masyarakatnya.³⁵

2. Persepsi etnik Bugis-Makassar terhadap etnik Gorontalo.

Sebagai perantauan, keberadaan etnik Bugis-Makassar di Gorontalo membutuhkan perjuangan selain memasuki sebuah daerah yang relatif asing, juga diperhadapkan dengan adaptasi. Selama berada di Gorontalo, pengalaman pahit manis sudah dirasakan. Yang paling berkesan bagi beberapa orang bahwa etnik Gorontalo itu ramah terhadap orang baru yang ditemuinya. Tampak dengan sambutan penuh senyum yang mewarnai dalam pengenalan awal.³⁶

Keramahan ini dirasakan begitu dalam oleh beberapa pengusaha yang termasuk paling awal merantau di Gorontalo. H. Zaenal Mappe mengungkapkan pengalamannya:

“ Terus terang, saya selama ini di Gorontalo sepertinya sama saja sepanjang itu kita baik sama mereka, mereka juga baik sama kita, sama saja begitu contoh saja, banyak tokoh-tokoh masyarakat kita disini juga dikagumi oleh etnik Gorontalo, saya sejak tahun 1982 masih satu-satu orang Bugis di sini, justru dulu karena masih kurang orang Bugis di sini, kalau ada orang kita yang macam-macam, saya peringatkan jangan sampai kamu mncemari kita disini, lebih banyak kita tetapi lebih berkurang masalah, kalau toh ada pilihan perindividu bukan karena kaitan dengan Bugis. Dan juga disini, peluang orang Bugis sukses di Gorontalo besar, coba kita lihat perkembangannya, tercatat sejarah H. Zainuddin sudah pernah jadi Bupati, orang Gorontalo juga sadar kalau memang itu lebih pintar lebih bisa maka silahkan saja, pada akhirnya juga terwujud, hal itu menjadi cambuk untuk memberikan wujud nyata, pantas memang contoh saja saya disini, status saya dari pengusaha kecil sampai seperti ini, semua dapat peluang yang sama, ada sedikit perbedaan, saya mampu bekerja

³⁵ Hamid Abdullah, *Op. Cit.* h.67-68.

³⁶ Wawancara dengan Mariani. (seorang Pegawai Provinsi Gorontalo). Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Maret 2012 jam 19.36. Ibu Mariani baru 6 tahun di Gorontalo, namun interaksinya yang begitu intens dengan pegawai Provinsi Gorontalo menjadikannya sangat memahami budaya Gorontalo, apalagi orang-orang yang bekerja dengannya mayoritas adalah etnik Gorontalo.

keras Anda juga kalau bekerja keras pasti bisa seperti saya.”³⁷

Agar hubungan tetap harmonis dengan etnik Gorontalo, banyak diantara mereka yang menjaga sikap agar tetap bisa dianggap baik sehingga merekapun mendapatkan sambutan yang baik. Etnik Gorontalo tidak hanya ramah juga sangat terbuka dengan pendatang bahkan setelah sekian lama mereka mengakui bahwa etnik Bugis-Makassar itu sudah seperti etnik Gorontalo sendiri bukan pendatang, hal ini dikemukakan oleh H. Masali berikut penuturannya:

“ Mereka terbuka sekali dengan kita ,apa-apa yang ditawarkan karena melihat orang Bugis sukses, mau jual tanahnya mau jual apanya pasti datang ke kita, masalah kecemburuan belum nampak, biasalah adalah segelintir orang yang biasalah ada yang mengatakan ngapain pendatang itu, tapi alhamdulillah belum terlalu kelihatan masih aman-amanlah. Saya melihat kalau sekarang, harus diakui bahwa yang menguasai perekonomian Gorontalo adalah Cina,Arab,dan Bugis-Makassar dan itu diakui. Bahkan Bapak Kilat Wartabone merasa bahwa dia yang paling pertama tidak setuju kalau orang Bugis-Makassar menganggap dirinya sebagai perantau di Gorontalo sebenarnya dia datang di kampungnya sendiri katanya.”³⁸

Keterbukaan itu terbukti dengan diterimanya etnik Bugis-Makassar untuk menjadi pejabat dalam dunia publik. Pejabat di pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota sudah banyak dipegang oleh etnik Bugis-Makassar. Selanjutnya sebagai anggota DPR dan Bupati.

“ Yang kedua banyak orang kita yang pernah jadi pejabat atau bupati,anggota DPR kota ada 7 orang jadi luar biasa pak aji jaenal sedikit-sedikit ditawari jadi ketua ini ketua itu, jadi kita sudah diterima di Gorontalo,contoh di komplek ini saja saya di komplek ini alhamdulillah kalau ada apa-apa saya dipanggil bagaimana ini bagaimana itu jadi kita sangat dihargailah sama mereka.”³⁹

Kondisi yang sama juga pernah dialami oleh H. Anwar, bagi bapak sederhana ini etnik Gorontalo itu baik semua. Melalui penuturan selanjutnya terungkap sebagai berikut: “ Justru kalau saya liat malah

³⁷ Wawancara dengan H. Zaenal Mappe.

³⁸ Wawancara dengan Masali.

³⁹ Wawancara dengan Masali.

pendapatnya itu orang-orang tua kalau dia liat berhasil, lebih baik sama-sama kita daripada orang non muslim yang berhasil, justru dia beri dukungan kita, seperti kalau mau beli tanah kalau sama harganya atau beda sedikit lebih baik di kasi orang Makassar daripada sama orang Cina.”⁴⁰

Penerimaan etnik Gorontalo yang begitu tulus terhadap etnik Bugis-Makassar merupakan kesan yang begitu melekat di benak beberapa orang etnik Bugis-Makassar terutama bagi pengusaha. Penerimaan ini lebih disebabkan karena persamaan agama. Persamaan agama ini bahkan merambat pada hal-hal yang sifatnya personal yakni saat mereka membeli tanah maka lebih dipercayakan ke etnik Bugis-Makassar daripada ke pendatang yang non Muslim, lebih ekstrim lagi mereka didatangi oleh etnik Gorontalo bila akan menjual tanahnya. Menurut H. Alipuddin, “Kalau kita mau beli tanah misalnya kalau sama harganya maka kita lebih napilih.”⁴¹

Kemudian, dalam proses panjang selanjutnya, berbagai hal tentang etnik Gorontalo sudah mereka lihat dan secara langsung mengalaminya seperti adanya keheranan ketika toko-toko di Gorontalo itu tutup siang hari dan hari minggu. Hal ini masih dirasakan oleh H. Anwar:

“Awal-awal saya di Gorontalo, toko saya yang buka terus di pasar sentral yang lain kalau siang tutup. Biasa saya pulang sore sekali. Mungkin karena mereka lihat ternyata bagus kalau buka terus perlahan-lahan sudah ada yang ikut-ikut.”⁴²

Sumiati Beddu juga merasakan hal tersebut, kalau dari segi perdagangan budayanya di sini adalah budaya istirahat, awal jadi provinsi, berdagang hanya setengah hari. Sekarang ini sudah mulai berkurang meski masih didapati yang seperti itu.⁴³ Bala Bakri menambahkan dulu toko-toko itu tutup siang alasannya beribadah tapi sepertinya hanya istirahat, mulai berubah setelah banyak pendatang masuk.⁴⁴

⁴⁰ Wawancara dengan H. Anwar

⁴¹ Wawancara dengan H. Alipuddin

⁴² Wawancara dengan H. Anwar

⁴³ Wawancara dengan Sumiati Beddu.

⁴⁴ Wawancara dengan Bala Bakri. (seorang Dosen di Universitas Ihsan Gorontalo). Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Maret 2012 jam 20.00. Bapak energik ini sudah bermukim di Gorontalo selama 11 tahun. Wawancara santai yang kami lakukan tidak mengurangi analisa-analisa akademis dari pemaparannya.

Pengaruh kedatangan berbagai etnik di Gorontalo jelas terasa, selain perubahan pada etos kerja juga perubahan pada pola pikir. Etnik Bugis-Makassar di Gorontalo melihat etnik Gorontalo dalam sudut pandang kesamaannya sebagai seorang Muslim. Sebagai masyarakat yang cukup terbuka, etnik Gorontalo menerima etnik Bugis-Makassar apa adanya. Kecemburuan karena keberhasilan pendatang merupakan riak-riak kecil yang tidak mempengaruhi interaksi. Meski merasa tetap sebagai pendatang keinginan untuk berjuang dan membawa pengaruh positif bagi daerah yang didatangi tetap ada.⁴⁵

Hal lain yang dilihat oleh Bala Bakri adalah banyaknya perayaan-perayaan dengan pesta yang cukup besar. Berikut penuturan selengkapannya:

“Perbedaan yang paling mendasar tentang pesta adat dan perayaan-perayaan keagamaan. Perayaan keagamaan banyak seremonialnya. Masyarakat Gorontalo itu memaknai agama pada, perbedaan-perbedaan aliran muhammadiyah NU kalau di sini masih kental, orang yang sering khutbah di mesjid NU atau muhammadiyah tidak lagi dipakai di tempat lain. Kadang-kadang mereka membangun mesjid hanya karena perbedaan itu. Ini menurut saya yang sangat berbeda, perbedaan mimbar saja di mesjid itu menjadi hal yang dianggap sangat prinsip sekali orang Muhammadiyah shalat di mesjid NU demikian pula sebaliknya bagi orang Bugis Makassar itu tidak masalah, tapi di sini masih menjadi hal yang prinsip sekali. Orang Bugis-Makassar yang masuk ke sini dimanapun mereka sholat itu sudah tidak dipersoalkan. Kalau soal haji lebih religius orang Gorontalo dibandingkan etnik Bugis-Makassar.”⁴⁶

Perayaan tujuh bulanan, kelahiran, sunatan, menuju kedewasaan buat gadis, ulang tahun, kematian, perkawinan, merupakan perayaan yang sering dilaksanakan dimanapun di Indonesia. Perayaan adat yang di dalamnya dibaluri dengan nilai-nilai Islam. Namun, perayaan di Gorontalo memang terkesan begitu banyak terutama dalam pandangan etnik Bugis-Makassar. Perayaan ulang tahun bagi setiap individu

⁴⁵ Wawancara dengan Darda. Seorang pengusaha kecil yang cukup sukses di Gorontalo. Beliau menganggap usahanya unik dan hanya etnik pendatang yang melakukan usaha seperti itu. Usaha yang dimaksud disini adalah “Tukang Gigi”, sehingga menurut Bapak Darda, beliau tidak pernah merasakan kecemburuan karena usahanya sangat berbeda. Usaha ini membawanya pada kehidupan yang cukup mapan di Gorontalo.

⁴⁶ Wawancara dengan Bala Bakri.

dilaksanakan setiap tahun, bagi yang mampu maka akan dilaksanakan besar-besaran setiap tahun dengan tidak melupakan iringan musik yang memeriahkan suasana. Bagi yang tidak mampu, perayaan ulang tahun yang besar hanya pada saat-saat tertentu dan setiap tahunnya dilaksanakan dengan pesta kecil-kecilan misalnya membagikan nasi kuning ke tetangga-tetangga atau merayakan di sekolah. Sementara bagi etnik Bugis-Makassar perayaan ulang tahun tidak menjadi tradisi bahkan bila ditanyakan ke banyak orang malah ulang tahunnya tidak pernah dirayakan. Perayaan bagi yang sudah gadis juga tidak menjadi tradisi bagi etnik Bugis-Makassar. Perayaan seperti itu baru di kenal setelah bermukim di Gorontalo.

Namun, seremonial perayaan keagamaan memberi warna tersendiri bagi masyarakat Gorontalo. Masyarakat yang di dalamnya ada etnik Gorontalo, etnik Bugis-Makassar, dan etnik pendatang lainnya. Bila saat perayaan maulid tiba, maka kota akan diramaikan dengan bacaan mengenai nabi Muhammad dalam bentuk *molidiki* sepanjang malam. Saat menjelang akhir ramadhan, masyarakat akan disuguhi lampu yang disusun secara artistik dan ada di hampir semua rumah "*tumbilatohe*". Nilai-nilai Islam memang kuat berakar di daerah ini. Hal ini dibenarkan oleh H. Anwar berikut penuturannya:

"Tapi adat dulu pertama kali saya datang tidak terlalu fanatik begitu nanti akhir-akhir ini, macam maulid sampai pagi lebih maju sekarang daripada dulu tapi kalau sekarang lebih berkembang. Tumbilatohe dulu malah tidak ramai justru sekarang lebih ramai dulu bukan dari lampu minyak tanah tapi dari kemiri. Dulu tidak terlalu ramai dan tidak ada anjuran pemerintah untuk itu, nanti tahun 1980-an atau 1983-an, mulai ramai setelah ada kapal pelni masuk kalau tidak salah tampomas atau Umsini baru tilongkabila. Orang Gorontalo yang merantau di Jakarta mencoba Tilongkabila itu untuk bersilaturahmi dengan keluarga biasanya menjelang lebaran atau hari raya memang ribuan bahkan puluhan ribu barangkali, sekaligus untuk melihat tumbilatohe, kemudian pemerintah memperlombakan."⁴⁷

Lebih jauh H. Anwar menceritakan bagaimana perempuan dulu yang begitu fanatik menutup auratnya, lebih lengkapnya sebagai berikut:

"Islam yang saya dapa riki, perempuan kalau keluar sarung ada dua, saya masih dapat, kira-kira tidak lama juga, baru sudah mulai muncul pakaian-pakaian yang seksi sejak munculnya

⁴⁷ Wawancara dengan H. Anwar.

bioskop nanti tahun 81 baru ada televisi di Gorontalo baru hilangmi sarung dua itu, baru ditutup kepala baru hanya matanya saja yang kelihatan. Mulai yang remaja sampai yang tua.”⁴⁸

Fanatisme dalam berbusana memang telah berubah karena adanya akulturasi. Perempuan yang awal begiru rapat menutup aurat menjadi sosok yang seksi mengundang godaan bahkan saat berjilbab sekalipun.

Dari beberapa pendapat informan di atas tergambar bahwa: *pertama*, Bagi etnik Bugis-Makassar, etnik Gorontalo itu ramah dan terbuka terhadap etnik pendatang. Keramahan sangat terasa bila seorang pendatang pertama kali berinteraksi dengan etnik Gorontalo maka akan disambut dengan senyuman. Kondisi ini dibenarkan oleh Alim S. Niode bahwa etnik Gorontalo bagaimanapun, mereka tetap tersenyum, sebab prinsip pergaulan yang mereka anut adalah menampilkan Islam secara simpatik, penuh daya tarik, dan pesona karena diyakini sebagai perilaku kehidupan yang suci di bawah tuntunan Ilahi.⁴⁹

Kedua, etnik Gorontalo mengenal budaya istirahat dalam sistem perekonomiannya. Budaya itu kemudian dihubungkan dengan etos kerja yang agak rendah. Namun, dalam perkembangan selanjutnya hampir sebagian besar toko-toko di Gorontalo sudah buka meski siang hari. Menurut keterangan beberapa informan hal ini disebabkan karena pengaruh positif etnik pendatang.

Ketiga, etnik Gorontalo dalam pandangan etnik Bugis-Makassar, banyak melakukan perayaan-perayaan yang melingkupi beberapa hal dalam kehidupan manusia bahkan kematian. Perayaan yang kental dengan nilai-nilai Islam meski dibalut dengan adat. Walaupun ketaatan etnik Gorontalo juga dipertanyakan oleh Thoriq Modanggu yang menyatakan “Gorontalo sebagai Serambi Madinah (yang Islami) di Gorontalo saat ini? Jika ini argumennya, maka kita jangan buru-buru menggaungkannya, sebab kita harus jujur kita yang masih amburadul di sana sini”.⁵⁰ Etnik Gorontalo yang mayoritas beragama Islam juga masih diperhadapkan pada “konflik” Muhammadiyah-NU yang masih mewarnai perayaan keagamaan bahkan sampai pada pendirian mesjid. Hal ini dibenarkan oleh Alim S. Niode bahwa daya ikat yang masih tegak

⁴⁸ Wawancara dengan H. Anwar.

⁴⁹ Alim S. Niode, *Op. Cit.*, h.212.

⁵⁰ Thoriq Modanggu, *Menggugat Adat Gorontalo* dalam Buku: *Mengutuk Tuhan yang Terkutuk*, (Gorontalo: L-Sabda, 2005), h. 64.

antara lain adalah agama (Islam). Tetapi hanya sebatas karena perbedaan paham keberagamaan (Islam) seperti antara NU dan Muhammadiyah. Perbedaan-perbedaan itu sendiri semakin dimaklumi dan ditolerir dengan mengembangkan inti dasar keberagamaan, yaitu kekudusan.⁵¹ Situasi ini juga ditangkap oleh Thoriq Modanggu meski hanya tersirat, menurutnya, orientasi pemahaman keagamaan masih berorientasi pada *Fiqh*. Ummat Islam masih mempersoalkan beberapa hal klasik seperti qunut, shalat 8 dan 20. Dan yang lebih tragis lagi perdebatan anatara organisasi keagamaan yang sesungguhnya masih saudara se-aqidah.⁵²

D. Proses komunikasi yang dilakukan oleh Etnik Bugis Makassar dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Gorontalo

Dalam proses komunikasi yang dilakukan etnik Bugis Makassar dalam interaksinya dengan etnik Gorontalo, ada yang mengatakan mengalir apa adanya hal ini bisa dianalisa berdasarkan wawancara dari informan yakni: "Saya berkomunikasi dengan mereka mengalir apa adanya, karena banyak juga orang Gorontalo yang sudah hampir-hampir tidak kenal bahasanya, ya pakai bahasa nasional saja."⁵³

Mengenai Gaya Komunikasi, meski beliau menyatakan bahwa semuanya mengalir apa adanya, namun ditegaskan pula yakni:

"yang pasti prinsip saya, kalau kita mencubit seseorang kalau kita sakit maka orang lain juga merasa sakit saya dengan mereka paling menghargai, maka saya berusaha mengatur irama bicara saya bahkan saya yang paling sering menegur kalau ada teman-teman yang selalu menonjolkan, jangan sampai ada ketersinggungan, bagaimana saya bertuturkata dengan bagus supaya mereka tidak tersinggung saya hargai betul jadi mereka juga menghargai saya. Mungkin karena kita juga cukup bagus dengan mereka."⁵⁴

Mencoba berinteraksi dengan mengatur perilaku bahkan cara berbicara merupakan salah satu metode yang memungkinkan seseorang bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat yang berbeda dengannya. Ditegaskan oleh informan yang lain:

"Komunikasi yang bagus itu yang berjalan secara alamiah itu

⁵¹ Alim S. Niode, *Op. Cit.* . h. 257.

⁵² Thoriq Modanggu, *Pemahaman Teologi Orang Gorontalo Payah* dalam Buku *Mengutuk Tuhan yang Terkutuk*, (Gorontalo: L-Sabda, 2005), h. 105.

⁵³ Wawancara dengan H. Masali .

⁵⁴ Wawancara dengan H. Masali .

yang pertama itu menurut saya ,dimanapun orang berkomunikasi hanya perlu adaptasi hanya adaptasi itu kuncinya, dimanapun kita berada maka kita yang harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan kita bukan lingkungan yang menyesuaikan diri dengan kita. Karena kita di Gorontalo bahasanya adalah bahasa Gorontalo.”⁵⁵

Senada yang diungkapkan Bala Bakri, Mariani lebih sepakat dengan konsep bahwa semuanya berjalan apa adanya tanpa perlu diatur, berikut penuturannya:

“ Seperti apa adanya (tidak perlu diatur, kalau saya berbicara begini) terutama dalam bahasa sebenarnya kalau untuk strategi misalnya dalam melihat karakternya, tapi kalau untuk menyusun strategi komunikasi, meskipun sama-sama berbahasa indonesia biasanya ada susunan kalimat yang biasa beda antara orang Makasar dan Gorontalo kadang ketika mereka menerangkan sesuatu kepada saya, saya pusing dulu,apa maksudnya ya dan ada teman yang menjelaskan maksudnya,sama juga ketika saya menjelaskan sesuatu mereka juga bilang begini teman-teman tanya apa maksudnya.tapi lebih banyak menerangkan apa yang dikatakan teman-teman Gorontalo kepada saya daripada saya ke mereka. Tapi perbedaan itu kemudian tidak menimbulkan ketersinggungan. Di kantor orang jarang berbahasa Gorontalo, biasanya berbahasa Gorontalo kalau ada bercanda-bercanda tapi itu diiringi dengan bahasa Indonesia mungkin ada istilah yang kadang-kadang sulit dalam bahasa Indonesia mereka pakai bahasa daerah dengan maksud bercanda jadi bukan dengan maksud untuk bergosip apa. Dalam berinteraksi mereka juga tidak mengatur-atur cara berkomunikasi. Mengalir begitu saja. Malah merasa senang di ruangan karena semua orang biasa-biasa sajaji dan ada perasaan diterima oleh mereka tidak ada perbedaan. “⁵⁶

Berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya menurut informan meski awalnya menimbulkan ketidaktahuan lama kelamaan menjadi hal yang biasa saja dan semua itu berjalan begitu saja tanpa menimbulkan ketersinggungan apalagi konflik.

Bahkan H. Anwar sambil bercanda menyatakan menurut saya

⁵⁵Wawancara dengan Dr. Bala Bakri.

⁵⁶Wawancara dengan Mariani,M.Si.

tidak ada yang khusus sama saja dalam berinteraksi.⁵⁷ Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam berkomunikasi tidak perlu persiapan khusus.

Proses komunikasi yang terjadi antara kedua etnik ini baik yang terjadi di Sulawesi Selatan maupun di Gorontalo terkesan tidak ada masalah yang cukup berarti biasanya hanya sedikit kebingungan yang kemudian terpecahkan setelah bertanya. Dalam sebuah kesempatan, seorang perempuan sebutlah namanya Nabilah (yang baru menginjakkan kaki di Gorontalo) menelpon temannya memakai telpon rumah "Halo, bisa bicara dengan Nani?" seorang perempuan penerima telpon sebutlah namanya Rahma menjawab, "ada kaluar." Nabilah terdiam sambil memegang gagang telpon dia tetap menunggu, "haloooo", ternyata sudah ditutup. Nabilah menelpon kembali dan diterima lagi oleh Rahma, "Nani sudah ada?" Rahma menjawab, "ada kaluar". Nabilah dengan agak kesal menyela, "Boleh bicara? Nani ada kan? Tolong dipanggilkan!". Rahma juga menjawab dengan nada tinggi, "Saya bilang ada kaluar, dia ke Karsa (Toko yang cukup terkenal di Gorontalo)." Dengan sedikit loyo Nabilah menjawab, "oooo dia lagi keluar? Kok dibilang ada."⁵⁸

Percakapan lain juga terjadi dalam sebuah kesempatan, seorang ibu (belum lama di Gorontalo) menggendong anaknya untuk pemeriksaan di Puskesmas, seorang Suster sambil memegang anak ibu tersebut berkata, "Gagah sekali anaknya bu." Ibu itu tersenyum sambil menjawab, "Bukan anak laki-laki suster, perempuan." Suster itu tersenyum namun tidak menanggapi. Kebetulan di samping ibu itu juga ada seorang pendatang etnik Bugis-Makassar. Dia menjelaskan bahwa di Gorontalo kata "gagah" bukan hanya untuk anak laki-laki bisa bermakna cantik dan ganteng bahkan kadang-kadang bermakna bagus.⁵⁹

Kesalahpahaman kecil seperti itu tidak mengganggu proses interaksi selanjutnya, Thorig Modanggu juga membenarkan hal tersebut berdasarkan pengalamannya berkomunikasi dengan etnik Bugis Makassar, menurutnya:

" Dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan etnik Bugis-Makassar, ya relatif tidak ada masalah . Jadi di sana itu yang saya rasakan selama di sana memang sesuatu yang spontan atau tidak dibuat-buat kalau disini proses kalau budaya di sini sepertinya

⁵⁷Wawancara dengan H.Anwar.

⁵⁸ Wawancara singkat dengan pendatang etnik Bugis-Makassar yang mengalami peristiwa ini ketika baru datang di Gorontalo.

⁵⁹ Sebuah percakapan yang disaksikan langsung oleh peneliti..

dengan adat-adat yang ada di Gorontalo sebenarnya bagaimana menghargai orang itu walaupun tidak disenangi, karena sesuatu yang tidak bagus atau tidak mengenakan itu langsung secara spontan dikeluarkan, sebenarnya bagus juga. Karena komplik sosial itu terjadi karena kita tidak bisa mengungkapkan sesuatu secara tidak benar.”⁶⁰

Sikap spontan etnik Bugis-Makassar dalam berkomunikasi menurut Thoriq adalah hal yang positif, karena sikap seperti itu bisa mencegah terjadinya konflik sosial. Sepanjang sejarahnya memang belum ada konflik besar yang melibatkan etnik-etnik yang ada di Gorontalo. Konflik yang terjadi lebih bersifat pribadi tanpa mengatasnamakan asal usulnya. Keadaan ini dibenarkan oleh Bala Bakri, menurutnya terjadinya konflik kecil karena faktor oknumnya atau faktor pribadi, dan secara kebetulan saja ada konflik seperti itu bukan representasi suku hanya karena pribadinya.⁶¹

Kedua etnik ini memang berbeda, tapi kenapa tidak terjadi konflik karena keduanya menemukan keindahan dibalik perbedaan. Lebih jauh Bala Bakri menggambarkan:

“ Menurut saya, menemukan perbedaan kadang-kadang itu berbeda itu indah, berbeda dalam konteks yang positif. Jadi yang saya pahami begini, kekuatan itu sebenarnya adanya diperbedaan, kadang-kadang kalau kita liat di manajemen komplit untuk sampai pada satu titik harus dimulai dari komplit dulu ..komplit..komplit dan tergantung bagaimana kita memenej kemudian sampai pada titik akhir akan ada kedamaian dan keseimbangan di dalamnya. Menurut saya Allah menciptakan perbedaan tujuannya karena keseimbangan dan harmoni, jadi tidak selamanya perbedaan itu adalah sesuatu yang buruk, perbedaan itu kalau dikembangkan justru memperkaya khasanah wawsan kita (tapi kan sudah banyak contoh yang membuktikan bahwa perbedaan menimbulkan banyak komplit) itu karena mereka tidak mampu memaknai bahwa perbedaan itu dimanapun akan berbeda karena tuhan pun menciptakan kita berbeda-beda bersuku-suku dan berbangsa-bangsa artinya apa bahwa tuhan sebenarnya ingin memberikan kita anu pemahaman bahwa Anda dibekali kemampuan untuk memahami seseorang itu justru dengan perbedaan itu karena kalau kita sama ini hidup itu tidak, hidup ini

⁶⁰ Wawancara dengan Thoriq Modanggu.

⁶¹ Wawancara dengan Bala Bakri.

Adapun jenis kewarganegaraan penduduk kota Gorontalo selain warga negara Indonesia asli yakni sebanyak 17 orang yang keseluruhannya merupakan WNA keturunan Tionghoa, yang terdiri dari 15 orang berdiam di Kecamatan Kota Selatan dan 2 orang yang berdiam di kota Utara.¹⁷

Namun demikian terdapat etnis lain diluar etnis Gorontalo dan keturunan Tionghoa yang merupakan WNI yang mendiami Kota Gorontalo, antara lain etnis keturunan Arab, Bugis, Makassar, Minahasa, Bolaag Mangondow, Jawa, dan Ternate. Di antara mereka ada yang sudah beranak-pinak di kota Gorontalo, seperti etnis Bugis yang justru memiliki sejarah panjang yang bernilai *Historis Heroic*, yang keberadaannya di Gorontalo diduga sejak zaman kekuasaan kerajaan-kerajaan Gorontalo. Mereka umumnya telah berbaur dengan warga Gorontalo lainnya, bahkan ada di antara mereka yang telah kawin-mawin, sehingga menimbulkan entitas baru dalam sosialitas masyarakat Gorontalo. Demikian halnya dengan keturunan Jawa-Tondano yang merupakan keturunan pengikut Pangeran Diponegoro yang dibuang ke Manado pada abad 18. Mereka umumnya telah berketurunan dengan orang Tondano dan orang Gorontalo lainnya, dan bahkan telah mukim di daerah ini sejak peristiwa itu.

Dari berbagai latar belakang etnis yang mendiami kota Gorontalo tersebut, maka ditemukan bahwa umumnya mereka bekerja di sektor informal kota, utamanya sebagai pedagang dan penjual jasa lainnya. Namun demikian belakangan sudah banyak pula di antara mereka yang bekerja di sektor formal, utamanya menjadi pegawai negeri sipil di berbagai instansi dan dosen di perguruan tinggi-perguruan tinggi.

D. Perspektif Sosial Keagamaan

Di dalam sebuah penelitian keagamaan, diperlukan suatu penggambaran tentang obyek yang dikaji dalam penelitian tersebut, sebagai satu kesatuan yang utuh, termasuk keadaan sosial dan aspek-aspek yang terkait dengan agama. Hal tersebut menjadi niscaya, oleh karena masalah sosial dalam masyarakat merupakan hal urgen untuk ditampilkan, dalam kaitan untuk menjelaskan obyektifitas wilayah penelitian.

Dalam kerangka demikian, di Kota Gorontalo ditemukan suatu suasana sosial dan suasana keagamaan yang begitu kondusif. Hal ini mengingat kota Gorontalo merupakan wilayah yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. Di samping itu peran agama juga sangat kuat memberikan pengaruh yang

¹⁷Lihat *Ibid*, h. 31

signifikan bagi kehidupan bermasyarakat di kota Gorontalo, utamanya Islam yang dianut oleh sekitar 97,32% penduduk Gorontalo. Sementara 2,68% selebihnya adalah penganut Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

Demikian halnya dengan dinamika pendidikan yang ada di Gorontalo, sudah sangat signifikan. Sekalipun lembaga pendidikan tinggi yang ada di Gorontalo baru berjumlah dua buah yang negeri dan beberapa yang lain swasta, namun geliat menuntut ilmu bagi warga masyarakat kota Gorontalo terbilang cukup dinamis. Hal ini ditandai dengan banyaknya di antara mereka masyarakat Gorontalo yang menuntut ilmu ke luar daerah, seperti Manado, Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta, dan satu realitas yang tak terbantahkan bahwa salah satu putra terbaik bangsa sebagai seorang teknokrat lulusan Jerman, dan mantan Presiden RI ke 3 merupakan keturunan warga Gorontalo, yakni Bapak Prof. DR. Ing. B.J. Habibie. Sekalipun di sana-sini masih banyak yang masih mesti harus dibenahi menyangkut persoalan perbaikan mutu pendidikan, seperti warga yang putus sekolah, buta aksara dan seterusnya.

Berikut gambaran mengenai jumlah pemeluk agama di Kota Gorontalo.

Tabel IV

Jumlah Pemeluk Agama di Kota Gorontalo

URAIAN	2006	2007	2008	2009	2010
ISLAM	153.956	154.371	157.074	175.616	178.274
KRISTEN	2.695	2.531	2.914	3.853	4.196
KATOLIK	787	728	762	564	598
HINDU	62	56	82	102	114
BUDHA	860	914	905	959	995

*Sumber : Kementrian Agama Kota Gorontalo*¹⁸

Dari tabel di atas tergambar jelas bahwa penduduk Kota Gorontalo mayoritas beragama Islam. Penganut agama lain yang merupakan minoritas bisa hidup harmonis dengan penduduk bergama Islam yang merupakan mayoritas. Konflik yang mengatasnamakan agama belum pernah terjadi di Gorontalo, hal ini membuktikan bahwa

¹⁸ Kementrian Agama Kota Gorontalo, *Kota Gorontalo dalam Angka 2012*

toleransi antar umat beragama bisa terjaga dengan baik. Dengan jumlah pemeluk agama yang tersebut diatas, dibarengi dengan penambahan jumlah sarana peribadatan yang cukup signifikan. Berikut tabelnya:

Tabel V

Jumlah Sarana Peribadatan di Kota Gorontalo

SARANA IBADAH	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Mesjid	203	213	215	219	239	241
Langgar / Mushola	28	29	31	37	31	31
Gereja Kristen Katolik	1	1	1	1	1	1
Gereja Kristen Protestan	10	10	11	11	12	12
Vihara / Cetya / Klenteng	2	2	2	2	2	3
Pondok Pesantren	4	4	4	4	5	5

Sumber : *Depatemen Agama Kota Gorontalo*¹⁹

Sarana ibadah merupakan representatif dari ketaatan pemeluknya. Kota Gorontalo yang memiliki penganut agama Islam yang begitu besar sangatlah wajar bila memiliki mesjid yang juga banyak. 241 mesjid itu tersebar di seluruh penjuru kota, tidak hanya itu langgar/musholla juga mewarnai setiap sudut kota Gorontalo.

E. Gambaran Singkat Penyebaran Islam di Bumi Gorontalo

Provinsi Gorontalo merupakan daerah yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam serta suku yang majemuk. Sehingga agama yang berkembang di Provinsi ini menjadi beragam pula, diantaranya Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Tapi yang banyak di anut penduduk gorontalo adalah). **Agama Islam** . Orang Gorontalo hampir dapat dikatakan semuanya beragama Islam (99 %) yang sesuai falsafah daerah ini, **adat bersendikan s ara', s ara' bersendikan kitabullah**. Gorontalo pun di kenal dengan sebutan **Kota Serambi M adinah** dengan infrastruktur serta bentuk – bentuk bangunannya yang bernuansa islami. Sebelum Islam masuk, penduduk

¹⁹*Ibid.*

Gorontalo memeluk agama *Alifuru*, semacam kepercayaan animisme dan dinamisme. Serta mempunyai tiga bahasa daerah, yaitu Bahasa Gorontalo, Suwawa, dan Atinggola. Saat ini, bahasa yang lebih banyak dipakai sehari-hari adalah bahasa Indonesia dialek Manado, logat Gorontalo.

Gorontalo merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur, selain Ternate dan Bone. Penyebaran Islam ke Gorontalo kemungkinan ada sejak abad ke 14 ditandai dengan adanya salah satu tokoh penyebaran agama Islam di Gorontalo yakni Sutan Amai, kemudian diteruskan oleh raja – raja Gorontalo pada abad ke-15. Menurut Ibrahim Polontalo bahwa proses awal masuknya Islam ke Gorontalo hanya melalui satu jalur saja yaitu perkawinan antara raja Gorontalo, Amai dengan puteri raja Ogomanjolo, Palasa, Tomini yang bernama Owutango pada tahun 1525.²⁰ Kala itu, Sultan Amai (1550—1585) yang menjadi Raja Gorontalo pergi ke Palasa di wilayah Sulawesi Tengah. Di situ, ia jatuh cinta kepada putri kerajaan Gomonjolo, Putri Owutango. Putri Owutango memberi syarat kepada Amai, apabila mau menikahinya, anak keturunan Sultan Amai dan seluruh rakyat Gorontalo harus memeluk Islam. Amai pun menjalankan permintaan ini dan berusaha memasuki setiap sisi kehidupan masyarakat. Institusi pendidikan, keluarga, seni dan budaya dimanfaatkannya untuk mensosialisasikan Islam.

Meski Amai belum menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, namun usahanya sudah melebihi daripada itu yaitu memasyarakatkan Islam lewat delapan orang muballigh yang datang dari kerajaan Ogomanjolo, serta mengislamkan masyarakat dengan jalan mendirikan mesjid pertama dari Gorontalo yang dikena dengan nama mesjid Hunto kemudian berganti nama menjadi mesjid Sultan Amai, serta merancang 188 macam adat yang bernafaskan Islam. Raja Amai menjadi lebih dikenal sebagai Sultan Amai (Jabatan dalam Bahasa Islam).²¹ Perilaku sosial masyarakat yang semula diatur dan diarahkan menurut adat yang bersumber dari alam sejak saat itu mulai berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Prinsip sara' bersendikan adat memperlancar proses tersebut.

Islam menjadi agama resmi kerajaan pada zaman pemerintahan Raja Matolodulakiki, yang mengedepankan prinsip adat bersendi syara',

²⁰Ibrahim Polontalo, *Peranan Tidi Lopolopalo Gorontalo dalam Pembinaan Kepribadian Suku Gorontalo*, (Manado:FKPS- IKIP,1968).h.9.

²¹Ibrahim Polontalo, *Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Gorontalo*,Makalah,h.5 .

syara bersendi kitabullah. Prinsip penyebaran Islam pada masa ini melahirkan suatu perkembangan baru yakni adat yang di Islam-kan atau Islam yang diadat-kan.²²

Prinsip di atas lantas disempurnakan oleh Eyato, raja Gorontalo, sejak tahun 1673 menjadi "Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to Kur'ani" (ASQ). Landasan ini membawa implikasi tak ada lagi pertentangan antara apa yang diajarkan oleh adat dan Islam. Wujud dari landasan tersebut tergambarkan dalam sistem sosial dan pemerintahan yang dibangun oleh Raja Eyato. Konsep kekuasaan Eyato ada dua, yaitu kekuasaan lahir yang dipraktikkan sehari-hari dan kekuasaan batin yang ada di dalam masyarakat. Namun, yang utama dari dua kekuasaan tersebut adalah kekuasaan batin. Ini berarti penguasa harus memusatkan kerjanya kepada kepentingan masyarakat.

Keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari ajaran agama sangat lekat dengan kehidupan religius masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi falsafah "adat bersendi syara' dan syara' bersendi kitabullah". Seiring dengan penyebaran agama tersebut, Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Sejarah penyebaran agama Islam di Gorontalo juga ditandai dengan berdirinya Masjid Baiturrahim sejak abad ke-18. Masjid ini didirikan bersamaan dengan pembangunan Kota Gorontalo yang baru dipindahkan dari Duingingi ke Kota Gorontalo saat ini pada tahun 1726 oleh Paduka Raja Botutihe. Sebagai bagian dari Pusat Pemerintahan Kerajaan, fasilitas lain yang turut dibangun yaitu Yiladiya (Rumah Raja), Bantayo Pobuboide (Balairung/Balai Musyawarah), Loji (Rumah kediaman Apitaluwu (Pejabat Keamanan Kerajaan), dan Bele Biya/Bele Tolotuhu, yakni rumah-rumah pejabat kerajaan.

Selain Mesjid Baiturrahim juga terdapat masjid yang cukup tua yaitu Masjid yang terletak di pusat Kota Gorontalo ini, tepatnya di Kelurahan Siendeng merupakan salah satu rumah ibadah tertua di Gorontalo. Umurnya sekitar 300 tahun. Di masjid ini terdapat sebuah sumur dan beduk yang usianya sama dengan umur masjid tersebut. Sejarah tentang masjid – masjid tertua di gorontalo sebagai pusat penyebaran Agama Islam.

Berdasarkan data demografi yang ada, kota Gorontalo

²²Ibrahim Polontalo, *Ibid*, h.7 .

merupakan suatu kawasan di Provinsi Gorontalo yang dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam. Sejak awal keberadaan Islam sebagai agama dan keyakinan resmi dikalangan masyarakat Gorontalo, sejak itu pulalah Islam menjadi sandaran dan rujukan bagi keseluruhan aktifitas hidup masyarakat gorontalo, baik itu yang berkaitan dengan ritual atau syariat, maupun aktifitas tersebut yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan sehari-hari. Hal demikian dapat dipahami, bahwa Gorontalo dikenal dengan falsafahnya yakni "*Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to Kur'ani*" yang diartikan sebagai "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah".²³ Konteks tersebut yang selanjutnya menjadi bingkai dari penciri tradisi Islam Gorontalo.

Nilai kearifan tersebut merupakan falsafah hidup masyarakat Gorontalo yang telah dirumuskan sejak raja Amai yang konsep mengalami penyempurnaan sebanyak tiga kali hingga raja Eyato dengan konsep seperti yang kita kenal sekarang. Kearifan lokal Gorontalo seperti yang tersimpulkan dalam falsafah Adat bersendi Syara, Syara bersendi Kitabullah-menjadi warna dan corak tersendiri bagi pelaksanaan dan pengimplementasian nilai-nilai agama di bumi Gorontalo. Nilai-nilai kearifan tersebut telah menjadi pemberi spirit bagi keseluruhan aktifitas hidup masyarakat Gorontalo bahkan sejak pertama kali Islam dikenal oleh masyarakat Gorontalo melalui pernikahan raja Amai dengan putri Owutango putri raja Palasa.²⁴

²³Kearifan tersebut dapat dipahami bahwa segala sesuatunya harus berdasarkan syarak yang bersumber dari al-Qur'an, sehingga adat yang bertentangan dengan itu dinyatakan tidak berlaku. Sehubungan dengan hal itu, *adati lou ngalaaq/motolongalaaq* pun disesuaikan dengan syaria'at Islam. Lihat Alim S. Niode. *Gorontalo; Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007., h. 69. Selanjutnya term tersebut merupakan nilai-nilai yang telah dirumuskan sejak raja Gorontalo pertama yang memeluk Islam yakni raja Amai (Sultan Amai?; 1532-1550). Rumusan I raja Amai berbunyi; *Saraa topa-topango adati*, yang bermakna; syarak bertumpu pada adat. Kemudian rumusan kedua adalah rumusan yang dikemukakan oleh raja Matolodula Kiki (1550-1585), yang mana sebagai penerus ayahandanya (raja Amai) beliau melakukan penyempurnaan terhadap konsep ayahnya-raja Amai, yakni *Adati hula-hulaa to syaraa, syaraa hula-hulaa to adati*. Rumusan tersebut disempurnakan oleh raja Eyato (1673-1679), dengan konsep *Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to qur'ani*. Baca selengkapnya dalam. Ibrahim Polontalo. *Adata Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah Sebagai Dasar Pengembangan Budaya dan Pelaksanaan Islam di Gorontalo*. (Makalah pada Seminar Nasional BPKI-KTI di Gorontalo, 2003), h. 6-12.

²⁴Ketika hendak mempersunting putri Owutango, raja Amai disyaratkan untuk : (1) Raja dan rakyatnya harus di Islamkan, (2) Adat Istiadat yang berlaku

Dalam berbagai perspektif kearifan lokal *Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to qur'ani*, ditanggapi dan dipersepsikan oleh berbagai kalangan sebagai penentu bagi perjalanan dan konstruksi budaya masyarakat Gorontalo pada masa lalu menuju masa depannya yang civilize (berperadaban). Konteks tersebut dapat kita baca dalam berbagai karya literatur intelektual dan pakar budaya Gorontalo, baik yang telah berusia sepuh (bahkan di antara mereka ada yang telah almarhum) maupun cendekiawan muda yang semakin banyak bermunculan. Beberapa diantaranya misalnya Elnino²⁵ yang berhasil memberikan pemetaan predikat kehormatan (*ilomata*) terhadap ketiga tokoh yang berperan dalam memikirkan rumusan konsep kearifan lokal masyarakat Gorontalo semenjak rumusan awal dari *olongia* (raja) *Amai* hingga konsep paripurna *Olongia Eyato* yang hingga kini masih dijunjung tinggi sebagai kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Menurutnya, selain raja Amai yakni raja Matolodulakiki (putra raja Amai) dan raja Eyato berhasil memperoleh predikat *ilomata* melalui pengakuan seluruh rakyat, oleh karena jasanya dalam menyebarkan ajaran Islam diseantero negeri Gorontalo pada masanya.

Di samping itu kedudukan hukum Islam berhasil disetarakan dengan hukum adat yang berlaku ketika itu, dengan prinsip "*Aadati hulo-huloA to Syara'a, Syara'a hulo-hulo'A to Aadati*". Di era kekuasaan raja Matolodulakiki inilah Islam resmi menjadi agama kerajaan, di samping raja Matolodulakiki juga berhasil mengampanyekan kesetaraan hak dan kewajiban setiap manusia. Bagi beliau perbedaan status seseorang terutama diukur dari kedalaman ilmu dan ketinggian akhlakul karimah. Menyangkut keturunan dan jumlah harta yang dimiliki menjadi pertimbangan terakhir dalam menentukan status sosialnya. Predikat *ilomata* yang diraih raja Matolodulakiki merupakan *ilomata* kedua setelah yang pertama diraih oleh raja MatolodulaA, raja pendahulu raja Amai yang diklaim sebagai pemimpin pra Islam Gorontalo yang banyak menciptakan karya-karya Agung.

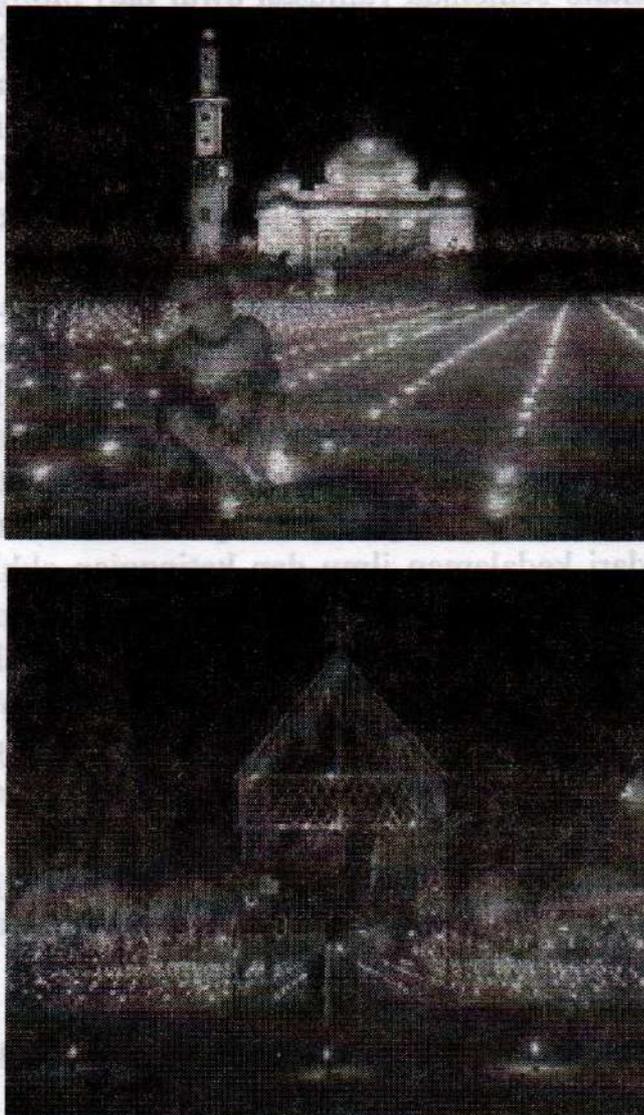
Pasca era raja Matolodulakiki, perubahan progresif dan perolehan predikat *ilomata* selanjutnya adalah yang didapatkan oleh raja Eyato (pelanjut raja Matolodulakiki), yang berhasil memprakarsai sumpah "*Uduluwo Lo Ulimo Lo PohalaA*", sumpah yang berhasil mempersatukan Gorontalo dan Limboto setelah bertikai selama lebih dari

dikalangan rakyat Gorontalo harus bersumber pada Kitab Suci Al-Qur'an. Dengan diterimanya persyaratan tersebut, berlangsunglah pesta perkawinan antara raja Amai dan putri Owutango, putri raja Ogomonjolo-penguasa Palasa, di tahun 1525.

²⁵Lihat Elnino. *Islam dan Perdaaban Gorontalo dalam Menggagas Masa Depan Gorontalo*. Cet. I; Gorontalo: 2006, h. 410-411.

200 tahun. Di samping itu beliau berjasa pula dalam menjadikan Islam sebagai hukum tertinggi kerajaan dengan diberlakukannya prinsip "Aadati hulo-huloA to Syara'A, Syara'A hulo-huloA to kuru'ani" (Adat bersendikan syara, syara bersendikan Qur'an).²⁶

Dalam rangka mewujudkan atau membumikan prinsip Adat bersendi Syara, Syara bersendikan Qur'an, pemerintah kota Gorontalo menerapkan beberapa program yang berusaha membuat masyarakat menjadi lebih mengenal agamanya seperti setiap anak yang masuk Sekolah Dasar minimal sudah menamatkan Iqra', memberi insentif bagi pengurus mesjid se kota Gorontalo, mencoba menghidupkan kembali budaya yang bernuansa Islam menjadi tambah lebih meriah bahkan diperlombakan seperti Tumbiletohe.



Gambar 11. Suasana malam hari di empat malam terakhir ramadhan yang diwarnai dengan lampu *Tumbilatohe*

²⁶Lihat Elnino, *Ibid.*, h. 411

F. Gambaran Umum Orang Bugis-Makassar di Kota Gorontalo

Secara historis, keberadaan orang Bugis-Makassar di wilayah lain sudah ada sejak abad ke-18, mereka membentuk pemukiman baru di tempat-tempat yang mereka datangi, ataupun berbaur dengan pemukiman warga setempat dimana mereka datang. Orang Bugis-Makassar melakukan migrasi (perpindahan antar wilayah) umumnya dilatar belakangi oleh keinginan untuk memperbaiki taraf hidupnya untuk dapat lebih sejahtera, dengan demikian alasan ekonomilah yang menjadi motif utama untuk melakukan perpindahan tempat bermukim. Namun menurut catatan Pelras,²⁷ orang Bugis yang merantau meninggalkan kampung halamannya disebabkan oleh alasan-alasan tertentu, misalnya upaya mencari pemecahan terhadap konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman akibat perang atau konflik fisik, ataupun keinginan untuk melepaskan diri dari kondisi sosial yang tidak memuaskan. Sekalipun demikian, latar belakang tersebut tidaklah memadai untuk dijadikan landasan dalam memahami mengapa begitu banyak pemukiman Bugis di seluruh Nusantara sejak akhir abad ke-17. Aktifitas perantauan justru merupakan cirri khas “permanen” orang Bugis hingga kini.

Untuk konteks wilayah provinsi Gorontalo, khususnya kota Gorontalo juga menjadi daerah tujuan yang didatangi oleh etnik Bugis-Makassar sejak dahulu. Hal itu terlihat dari adanya tempat-tempat tertentu yang diidentikkan dengan kawasan pemukiman orang-orang Bugis, termasuk situs-situ yang diberi nama sesuai dengan istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa Bugis-Makassar, misalnya kampung Bugis (salah satu kelurahan yang terdapat di kec. Kota Timur kota Gorontalo) yang menurut penuturan orang-orang tua yang merupakan keturunan orang-orang Bugis awal, mensinyalir merupakan kawasan yang pertama kali menjadi tempat pendaratan orang-orang Bugis yang datang di wilayah kota Gorontalo dengan naik perahu (dalam versi penuturan lain ada juga yang mengatakan mereka naik rakit bambu). Di samping itu tempat-tempat seperti kampung tamalate (kini menjadi kec. Tamalate), sungai Bone, Kabupaten Bone Bolango, dan Kabupaten Boalemo, merupakan tempat-tempat yang dinisbatkan kepada keberadaan orang Bugis masa lalu di wilayah Gorontalo, dalam versi yang berbeda beberapa informan mengatakan bahwa pemberian nama terhadap tempat-tempat tersebut merupakan penghargaan terhadap orang-orang Bugis yang mendiami pertama kali kawasan tersebut.

²⁷ Christian Pelras, 2006. *Manusia Bugis (Terj.)*. Cet. I; Nalar-EFO, Jakarta., h. 370

Dalam konteks kekinian, seiring dengan berjalannya waktu semakin banyak pula etnik Bugis-Makassar yang merantau ke wilayah Gorontalo tak terkecuali di wilayah Kota Gorontalo. Motif peningkatan kesejahteraanlah yang mendorong orang Bugis-Makassar melakukan perpindahan ke wilayah Gorontalo. Orang-orang Bugis dengan tradisi *massappa dalle*'nya (mencari rezki) ke kawasan manapun di bumi nusantara ini bahkan ke negara-negara tetangga menjadikan mereka ada di mana-mana. Dalam konteks ini Pelras mencatat bahwa :

“...pada akhir abad ke-18, pemukiman orang Bugis telah ada di berbagai tempat di luar Sulawesi Selatan. Di Sumatera, sekelompok kecil orang Bugis tinggal di Bengkulu, di mana beberapa di antara mereka diberi kepercayaan untuk memangku jabatan penting kerajaan pada masa penjajahan Inggris. Pada abad ke-18 pula orang Bugis, yang memiliki aktifitas utama sebagai pedagang, merupakan populasi mayoritas di kepulauan Riau, dan memegang posisi berpengaruh di kesultanan Riau-Johor. Sementara itu, orang-orang Bugis lainnya menguasai sebagian ekspor timah dan produk hutan tertentu yang berasal dari semenanjung Melayu. Di pesisir barat Kalimantan, orang-orang Bugis menguasai perdagangan di sekitar Pontianak dan Mempawah. Di wilayah bagian tenggara Kalimantan, pemukiman orang-orang Bugis terdapat di Pulau Laut, sedangkan di pesisir Kalimantan Timur, khususnya di Pegatan, Pasir, Kutai, Samarinda, Bulungan, dan Gunung Tabur, orang-orang Bugis menguasai perdagangan di hulu sungai. Di seberang tempat itu, yakni di bagian barat Sulawesi Tengah, banyak pemukiman orang Bugis yang sejak berabad-abad dapat di temukan di Teluk Palu khususnya di Donggala, Banawa, dan Kaili. Selain itu kantong-kantong pemukiman Bugis juga dapat ditemukan di Sumbawa dan di Ende, Flores. Akhirnya kelompk-kelompok pedagang Bugis yang penting terdapat di beberapa tempat di pulau Jawa, Seperti Surabaya, Gresik, Batavia, dan lainnya.”²⁸

Di Kota Gorontalo saat ini ,di perkiraan telah bermukim ± 7000 jiwa “orang selatan” (sebutan bagi warga asal Sulawesi Selatan oleh masyarakat Gorontalo) yang bermukim di Kota Gorontalo (tidak ada angka pasti), namun angka itu bisa menjadi lebih besar jika dihitung pula etnik Bugis-Makassar yang telah kawin mawin dengan penduduk lokal

²⁸Christian Pelres. *Ibid.*, h. 371.

Gorontalo dan telah berdiam di Gorontalo sejak awal abad ke-18. Untuk saat ini mereka bermukim di Kota Gorontalo dengan beragam profesi seperti pedagang (skala besar, menengah, dan kecil) Dosen di berbagai perguruan tinggi, pegawai pemerintah di berbagai instansi, Guru di berbagai tingkatan sekolah (SD, SMP, dan SMA), belum terdapat data pasti juga mengenai profesi dominan etnik Bugis-Makassar di Kota Gorontalo. Namun paling tidak dibidang ekonomi, terdapat pelaku-pelaku bisnis yang cukup berpengaruh dan disegani misalnya H. Zainal Mappe (asal Sengkang-Wajo yang juga ketua KKSS Prov. Gorontalo) merupakan pelaku bisnis yang terbilang sangat sukses, di samping itu ada juga H. Anwar Ahmad, H. Alifuddin Djamal, SE (ketua KKSS Kota Gorontalo). Bidang profesi lain yang juga menonjol adalah bidang pendidikan, dimana hampir semua perguruan tinggi yang ada di kota Gorontalo, baik negeri maupun swasta banyak dibina oleh dosen-dosen etnik Bugis-Makassar, beberapa diantaranya sudah bergelar guru besar (professor).

Etnik Bugis-Makassar yang bermukim di kota Gorontalo, sebagaimana halnya di daerah lain di bumi nusantara, mengikat diri dalam organisasi sosial yang bersifat kekeluargaan dalam wadah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) yang mana mengakomodir kepentingan-kepentingan interaksi sosial dan kepentingan-kepentingan komunikatif antara sesama warga Sulawesi Selatan umumnya, dan khususnya Bugis-Makassar, dan antara warga Sulawesi Selatan dengan penduduk lokal Gorontalo. Hingga saat ini, peran aktif KKSS cukup signifikan dalam membantu warganya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan penduduk lokal, sehingga dapat meminimalisir munculnya potensi-potensi konflik etnik dan SARA.

Di samping itu kesamaan agama dan keyakinan juga cukup berperan penting dalam memudahkan proses interaksi dan komunikasi tersebut, sedemikian rupa sehingga orang Bugis-Makassar cukup mudah di terima di kalangan etnik Gorontalo.

Gorontalo dan telah berdirinya di Gorontalo sejak awal abad ke-18. Untuk saat ini mereka bermukim di Kota Gorontalo dengan beragam profesi seperti pedagang (skala besar, menengah, dan kecil), Dosen di berbagai perguruan tinggi, pegawai pemerintah di berbagai instansi, Guru di berbagai tingkatan sekolah (SD, SMP, dan SMA), belum terdapat data pasti juga mengenai profesi dominan etnik Bugis-Makassar di Kota Gorontalo. Namun paling tidak dibidang ekonomi, terdapat pelaku-pelaku bisnis yang cukup berpengaruh dan disegani misalnya H. Zainal Mappo (asal Sengkang-Wajo yang juga ketua KKSS Prov. Gorontalo) merupakan pelaku bisnis yang terbilang sangat sukses, di samping itu ada juga H. Anwar Ahmad, H. Aliduddin Djalal, SE (ketua KKSS Kota Gorontalo). Bidang profesi lain yang juga menonjol adalah bidang pendidikan, dimana hampir semua perguruan tinggi yang ada di Kota Gorontalo, baik negeri maupun swasta banyak dibina oleh dosen-dosen etnik Bugis-Makassar, beberapa diantaranya sudah bergelar guru besar (professor).

Etnik Bugis-Makassar yang bermukim di Kota Gorontalo, sebagaimana halnya di daerah lain di bumi nusantara, mengikat diri dalam organisasi sosial yang bersifat kekeluargaan dalam wadah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) yang mana mengkonstruksi kepentingan-kepentingan interaksi sosial dan kepentingan-kepentingan komunikatif antara sesama warga Sulawesi Selatan umumnya, dan khususnya Bugis-Makassar, dan antara warga Sulawesi Selatan dengan penduduk lokal Gorontalo. Hingga saat ini, peran aktif KKSS cukup signifikan dalam membantu warganya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan penduduk lokal, sehingga dapat meminimalisir munculnya potensi-potensi konflik etnik dan SARA.

Di samping itu kesamaan agama dan keyakinan juga cukup berperan penting dalam memudahkan proses interaksi dan komunikasi tersebut, sedemikian rupa sehingga orang Bugis-Makassar cukup mudah di temui di kalangan etnik Gorontalo.

BAGIAN IV

PROSESS KOMUNIKASI DAN PERSEPSI TIMBAL-BALIK KOMUNITAS BUGIS-MAKASSAR DAN GORONTALO

A. Persepsi Etnik Bugis Makassar terhadap Dirinya, dan Persepsi Etnik Gorontalo terhadap Dirinya.

Persepsi terhadap diri sendiri diperlukan untuk bisa berinteraksi secara maksimal dengan orang lain. Dengan memahami diri sendiri, maka akan lebih mudah memahami orang lain.

1. Persepsi Etnik Gorontalo terhadap dirinya

Masyarakat Gorontalo terkenal dengan makanan pedis berminyak, "Semakin pedis semakin nikmat". "Tidak enak makanan kalau tidak pedis." Itu ungkapan melalui wawancara singkat dengan beberapa orang teman etnik Gorontalo. Thoriq Modanggu mengemukakan analisa menarik mengenai hubungan makanan sebagai bagian dari budaya material dengan budaya non material, berikut penuturannya:

"Soal budaya material soal makanan ada persinggungannya dengan budaya non material, di Makassar karena agak tawar-tawar dan kecut dibanding Gorontalo maka yang nikmat di Makasar adalah interaksi yang kecut itu jadi. Di Gorontalo itu, bukan semua di politik tapi dalam model berkomunikasi nanti isunya jadi hangat nanti pedas-pedas baru bagus, kitorang mau bikin bagaimana mau bikin itu dan ini, kalau di mksr cukup dengan palang itu oto kalau kitorang disini ada setting-settingan kalau polisi begini kita bilang begini coba kalau setting-settingan demo itu dibuat pedas bahkan nanti jadi pedas baru nikmat gitu kan? Jadi itu titik temu antara budaya material dan non material. Termanifestasi ke hal lain jadi nanti pedas baru nikmat."¹

Hubungan antara budaya material dan budaya non material yang

¹ Wawancara dengan Thoriq Modanggu, (Seorang Dosen, Budayawan, dan juga Politisi). Sebagai dosen bapak ini cukup kreatif dengan melahirkan beberapa buah buku. Kadang beliau disebut juga budayawan Gorontalo karena intensitasnya mengamati kondisi sosial budaya di bumi Gorontalo. Dikenal juga sebagai politisi karena Beliau pernah mencalonkan diri sebagai wakil Bupati Gorontalo Utara. Wawancaradilakukan di rumahnya tanggal 17 Mei 2012, jam 10.30.

digambarkan pada makanan yang semakin pedis semakin nikmat dengan proses komunikasi yang dibuat pedas baru terasa nikmat, melahirkan satu pemahaman bahwa etnik Gorontalo suka kalau suatu masalah menjadi pembicaraan publik dulu atau menjadi ramai dulu baru dicari jalan keluarnya.

Namun, pendapat itu kemudian agak bertentangan dengan Hamdan Ladiku yang menyatakan:

“Tadi dikatakan bahwa Gorontalo dalam menyelesaikan masalah biasa dimunculkan dari konflik, saya kira itu cuman budaya-budaya kampus saja. Itu cuman orang-orang akademisi saja. Di tengah masyarakat dalam menyelesaikan masalah mereka lebih menggunakan pendekatan persuasif. Pendekatan kekeluargaan. Kalo ada masalah sebesar apapun itu diselesaikan secara kekeluargaan, kalo kemudian ditingkat kekeluargaan tidak selesai itu akan dilanjutkan pada jalur hukum itupun setelah sampai disana, masih tetap negosiasi kekeluargaan itu yang lebih ditonjolkan. Jadi disini biasanya dalam penelitian saya, pernah saya meneliti tentang kerahasiaan rumah tangga, proses-proses itu dilakukan, jadi secara internal, ketika terjadi itu melibatkan keluarga, apabila masih belum diangkatlah tokoh-tokoh yang bisa memediasi ini.”²

Penyelesaian masalah dalam budaya Gorontalo memiliki beberapa tahapan yakni mulai dari proses kekeluargaan, bila tidak bisa diselesaikan kemudian lewat jalur hukum tapi tetap ada negosiasi yang sifatnya kekeluargaan, bila kemudian tetap tidak bisa maka melibatkan tokoh-tokoh yang bisa memediasi. Jadi, penyelesaian masalah juga dipengaruhi oleh budaya, budaya yang bersandar pada nilai-nilai syariah. Itulah kemudian di Gorontalo dikenal sebuah ungkapan “*Adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hula to kur'ani*” yang artinya adat bersendi sara, sara bersendi kitabullah. Lebih jelasnya dalam pemaparan berikut:

“Budaya gorontalo seperti apa, dan bagaimana menyelesaikan masalah itu juga sangat dipengaruhi oleh budaya. Disini itu ada namanya adat, ada di Gorontalo itu meskipun di tengarai jiplakan dari Minang tapi pada tataran aplikasi memang seperti itu. Jadi substansi dan teori-teori budaya itu secara substantif itu sesungguhnya sangat bersandarkan pada nilai-nilai syariah. Dan itu bisa kita lihat pada penerapannya, misalnya pada budaya

² Wawancara dengan Hamdan Ladiku. (Seorang Guru dan Da'i). Pernah tinggal di Makassar selama 6 tahun dan bersosialisasi cukup intens dengan etnik Bugis-Makassar di Gorontalo.

pernikahan itu pesan- pesan yang disampaikan itu pesan-pesan Qur'an dan lebih kepada bagaimana moralitas itu dijunjung tinggi. *Adati* itu orang Gorontalo mengatakan adat yang dikatakan "*Hale*" perilaku hati, sesungguhnya cahaya itu terletak pada bagaimana hati kita, jadi perilaku kita, dia akan percaya positif atau percaya negatif, tergantung pada perilaku yang kita tunjukkan. Oleh karena itu muncul statemen yang mengatakan, kalo bagus cara bicaranya, biar tidak pakai uang." ³

Sikap masyarakat yang sangat menghargai adat nampak dalam kehidupan sehari-hari. Perayaan-perayaan banyak dilakukan dengan menyandingkan adat dan nilai-nilai agama Islam, mulai dari saat kehamilan ada perayaan "*molondalo*" menjamah perut yang hamil 7 bulan pada anak pertama, ada aqiqah dan guting rambut (*Mongakiki wau mohundingo*) yang juga sarat dengan perpaduan adat dan nilai-nilai Islam, saat sunatan (*Moluuna*), ketika seorang gadis menuju dewasa dilakukan pemaetan (*Momiati*), perkawinan, pemakaman (*Molalungo*), semuanya kental dengan prosesi adat.

Justru yang sangat menonjol dari etnik Gorontalo yang juga diakui oleh etnik Bugis-Makassar adalah keterbukaan dan keramah tamahan terhadap orang dari luar, berikut penuturan Salahudin Pakaya:

"Orang Gorontalo itu memang bahasanya sulit dipelajari tapi memang dari segi perilaku dia membuka, dia terbuka. Dulu pernah kita sehingga memang ada orang mengatakan bahkan hampir semua kleim itu bahwa gorontalo kan sama dengan. Islam di madina, karna dimadina itukan dia sangat terbuka, tidak menutup secara ekstrim etnis diluar, maupun agama diluar masuk di Gorontalo, yang penting bahwa dalam hidup ini masyarakat Gorontalo bisa mengikuti perilaku-perilaku yang sudah dianut oleh orang-orang Gorontalo, orang Gorontalokan, pertama dia sangat menghargai, kemudian mendahulukan kepentingan orang lain, yang kemudian bahwa itu dari dulu sudah diajarkan oleh leluhur itu." ⁴

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Salahudin Pakaya, bahwa:

³ Wawancara dengan Hamdan Ladiku.

⁴ Wawancara dengan Salahudin pakaya. (Beliau adalah Ketua KPU provinsi Gorontalo). Wawancara dilakukan di rumahnya tanggal 15 Mei 2012 jam 19.00. Sebagian Ketua KPU beliau berinteraksi dengan banyak orang, diantaranya dengan etnik Bugis-Makassar.

“Sudah pola budaya, sudah budaya orang Gorontalo itu dia menghormati. Makanya dulu Gorontalo itu mudah sekali dimasuki oleh belandakan dulu, karna dia sangat terbuka, jadi permisih istilahnya, khusus dalam bahasa agamanya dia mempercayai orang ini bahwa dia belum ada satu kesimpulan bahwa orang jahat atau tidak, kalo dia datang dengan senyum, bahwa datang dengan maksud yang baik itu sudah. Nanti berikutnya kalo sudah waktu terjadi persoalan itu sudah hubungan berikutnya. Disitulah suatu keterbukaan dari pada orang Gorontalo itu. Makanya dengan pola seperti itu etnik Bugis - Makassar sangat mudah, sangat mudah dia masuk dalam komunitas Gorontalo itu, karna orang Bugis-Makassar dalam sepengetahuan saya mereka juga sangat menghargai orang, memberikan suatu penghormatan kepada orang itu.”⁵

Lebih jauh soal keramahtamahan diungkapkan oleh Thoriq Modanggu, berikut penuturannya:

“Ada disini budaya yang namanya *timamango*. Itu bukan upacara, tapi itu nilai. Yang pertama, istilahnya *timamango*. Jadi *timamango* itu ramah tamah. Jadi kalo misalnya ada tamu kita berbicara dengan orang yang sifatnya personal. Yang kedua, *tinapo autombula'o*, jadi dia adalah nilai yang artinya kita dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Di masyarakat kita ada namanya rasa malu adalah arti ketika ada kebutuhan. Lebih tinggi itu sikap malu. Di gorontalo itu mau tamu atau bukan tamu asalkan dia orang. Proses menghargai orang sampai pada tingkat empati. Jadi sebagai orang ada rasa malu dan diatas rasa malu itu ada rasa *moomu*. Maka mekanisme budaya yang mengatur itu yang bisa menginbangi itu adalah *tinapo autombula'o* itu, jadi dia berpasangan. Ketika ada orang yang datang bertamu, apalagi tamu, maka itu bisa dipahami dengan mekanisme *tinapo autombula'o*. ini fakta historis.”⁶

Keramahtamahan menurut informan sudah menjadi tradisi yang dimiliki dalam interaksi sehari-hari etnik Gorontalo, bukan hanya dalam bentuk upacara.

Etnik Gorontalo selalu menyebut daerahnya sebagai “Serambi Medinah”, artinya ada persamaan dengan masyarakat Kota Madinah yang sangat terbuka, majemuk, kental dengan nuansa Islam, sangat

⁵ Wawancara dengan Salahudin pakaya.

⁶ Wawancara dengan Thoriq Modanggu.

toleran dengan penganut agama lain, dan menyambut secara terbuka siapapun yang memasuki daerahnya selama berniat baik. Meski, sebutan “Serambi Madinah” ini masih belum secara resmi disematkan untuk Gorontalo, namun masyarakat sudah betul-betul mengenalnya dan disebarakan dari mulut ke mulut.

Penghargaan orang Gorontalo terhadap etnik Bugis-Makassar juga diakui oleh H.Zaenal Mappe, H.Anwar, H.Masali, H.Alipuddin, bahwa bila ada etnik Gorontalo yang ingin menjual tanahnya maka mereka lebih mempercayai etnik Bugis-Makassar terutama karena adanya kesamaan keyakinan, Islam.⁷ Selain terbuka dalam menerima budaya luar, terkadang etnik Gorontalo juga bersikap eksklusif, sikap yang bisa saja menimbulkan konflik dengan etnik pendatang, hal ini dipaparkan oleh Salahudin Pakaya:

“ Kasuistik memang sifatnya, kalo saya mengatakan kasuistik kenapa, pertama memang bisa jadi disebabkan oleh orang-orang misalnya orang Gorontalo yang bersikap yang seperti itu sikap eksklusif. Karna dia juga belum pernah merasakan diluar, jadi beda sikap ketika dia pernah hidup diluar dan kemudian kembali lagi di Gorontalo misnya dengan orang yang memang tidak pernah tinggal diluar. Sehingga dia tidak tau bagaimana hidup diluar . bagaimana dia harus memperjuangkan kehidupannya yang berada di tengah-tengah etnis bukan dirinya, bukan kelompoknya, bagaimana dia berkompetisi, maka salah satu kesimpulannya adalah ketika kita berada dilingkungan dimana daerah itu bukan etnis kita, tentu di era modern ini kita bagaimana kualifikasikan diri dengan orang lain, menjadi orang yang professional, dan bisa digunakan sebagai orang yang dipercaya dalam mengelola suatu lembaga misalnya ekonomi dan sebagainya. Tapi kalo kita hanya mengandalkan bahwa kalo kita ini orang Gorontalo, belum tentu kalo dia diluar daerah, tapi kalo di Gorontalo bisa jadi ada sikap begitu, kita ini orang Gorontalo, saya ini orang Gorontalo, sudah lama tinggal disini. Meskipun kosong molompong dia punya keahlian, keterampilan, kemampuan. Tapi dia mengatakan bahwa identitas etnisya itu adalah keunggulan, padahal di era modern sekarang buka itu.”⁸

Sikap eknosentrisme yang kadang nampak dalam perilaku etnik Gorontalo Lebih disebabkan karena kurangnya pengalaman terhadap

⁷ Wawancara dengan H.Zaenal Mappe, H.Anwar, H.Masali, H.Alipuddin.

⁸ Wawancara dengan Salahudin pakaya.

dunia di luar daerahnya, sehingga tidak mengetahui bagaimana persaingan hidup bila berada di luar kelompoknya. Dengan pengalaman yang beragam akan melahirkan persepsi yang tidak etnosentris.

Sikap eksklusif barangkali memang hanya dimiliki oleh segelintir orang karena menurut Erwin Yusuf Thaib, pada dasarnya etnik Gorontalo itu memiliki sikap yang egaliter, berikut penuturan selengkapnya:

“ yang pertama mungkin saya bisa katakan bahwa orang Gorontalo itu egaliter, menjunjung tinggi kesamarataan. Ini mungkin yang agak berbeda dengan di Bugis-Makassar kita tidak lagi mengenal struktur masyarakatnya yang bangsawan di Gorontalo. Memang ada marga-marga tertentu yang seperti marga wartabone itu yang secara historis berperan dan mungkin juga pernah menjadi darah biru, tapi itu hari ini hanya semata marga, tidak punya status sosial yang tinggi bagi marga yang lain. Jadi itu egaliterismenya masih sangat kuat, sehingga mungkin itu juga yang menyebabkan kita agak mudah bersosialisasi, karna dalam pandangan kita sifatnya sama, bisa bersosialisasi sama-sama tidak ada sekat-sekat, sama halnya dalam hal pernikahan, kawin mawin itu, marga apapun bisa kawin dengan marga apa pun tidak ada sekat-sekat, sama halnya tidak ada sekat antara orang bersaudara, tidak kata kalo kakaknya belum menikah adiknya tidak boleh, tidak ada.”⁹

Sama rata, sama rasa, tanpa sekat-sekat mewarnai interaksi sosial budaya masyarakat Gorontalo. Salah satu indikasinya, tidak ditemukan lagi strata sosial berupa gelar kebangsawanan yang merupakan warisan masa lalu terhadap generasi masa kini. Jadi, tidak ada satu marga yang dianggap lebih tinggi kedudukannya dari marga lainnya dan itupun tidak nampak dalam pemberian nama seperti nama “Andi” dalam etnik Bugis-Makassar misalnya.

Berdasarkan pemaparan dari informan di atas terlihat bahwa pandangan etnik Gorontalo tentang dirinya adalah *pertama*, seorang informan mengakui bahwa penyelesaian makalah kadang dibuat heboh dulu baru diselesaikan perlahan, hal ini dihubungkan dengan salah satu produk budaya yakni budaya material berupa makanan yang semakin pedis semakin enak atau semakin sedap. Hubungan budaya material dan budaya non material bila dianalisis mengacu pada budaya sebagai simbol. Seperti yang dikatakan oleh Larry A. Samovar bahwa budaya adalah simbol, dimana simbol-simbol memungkinkan seseorang untuk terlibat

⁹ Wawancara dengan Erwin Yusuf Thaib (Beliau adalah dosen di IAIN Sultan Amai Gorontalo), pernah kuliah di Makassar.

dalam berbagai bentuk sosial yang diperlukan untuk membangun dan menyampaikan budaya.¹⁰ Makanan yang pedis secara simbolis kemudian dimaknai dan dihubungkan dengan budaya non material yakni membuat sebuah masalah menjadi semakin pedis seperti makanan yang digemari oleh budaya tersebut. Namun, penyelesaian masalah yang dominan dalam budaya Gorontalo justru melalui beberapa tahapan yakni kekeluargaan, hukum tapi tetap mengedepankan kekeluargaan, kemudian mediasi dari tokoh-tokoh.

Kedua, etnik Gorontalo terbuka menerima budaya luar, ini terlihat dalam beberapa kata yang sama maknanya dengan kata-kata dari daerah lain, makanan banyak yang mirip dalam soal rasa hanya bedanya ada yang suka pedis ada yang suka manis, rumah adat Gorontalo dengan etnik Bugis-Makassar sama-sama memakai rumah panggung meski dalam perkembangannya rumah-rumah di Gorontalo sudah jarang ditemui rumah panggung.¹¹ Jadi, Budaya sebuah daerah memang tidak akan terlepas dari perubahan. Akulturasi sangat mungkin terjadi bila interaksi antarbudaya tetap ada. Menurut Deddy Mulyana, Budaya tetap berubah, seberapa lambatpun perubahannya. Kelambanan atau kecepatan perubahannya antara lain bergantung pada seberapa jauh kekuatan budaya tersebut dan intensitas interaksinya dengan budaya lain.¹²

Ketiga, Sikap etnosentrisme terkadang muncul pada segelintir orang, namun etnik Gorontalo cenderung memandang dirinya egaliter yang mengedepankan kesamarataan tanpa sekat-sekat gelar kebangsawanan. sekat etnik, dll.

Keempat, Etnik Gorontalo sangat menjunjung adat dan juga merupakan pemeluk agama Islam yang kuat, sehingga dalam setiap perayaan adat maka nuansanya adalah nuansa Islam. Situasi ini terkadang menimbulkan satu pertanyaan: upacara adat itu ada tuntunannya dalam Islam atau memang merupakan produk budaya dalam bentuk adat. Oleh karena itu Ibrahim Polontalo menyebutnya Islam versi adat atau adat versi Islam.¹³

¹⁰Larry A. Samovar, *Loc. Cit*

¹¹Arsitektur rumah Gorontalo mempunyai kemiripan dengan arsitektur dengan rumah-rumah di nusantara. Walaupun demikian terdapat perbedaan dalam susunan tangga seperti arsitektur rumah Melayu, Makassar, Bugis dan lain-lainnya menggunakan hitungan ganjil seperti 5,7,9,11 dan seterusnya. Masuknya para pendatang dan kolonial Belanda membawa pengaruh besar dalam bentuk bangunan rumah. Lihat Hasanuddin & Sri Suharjo, *Gorontalo: Kerajaan Tradisional hingga Kolonial Belanda Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado Pemerintah Kota Gorontalo, 2001), h.70.

¹²Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif, Op. Cit.* h.23.

¹³Ibrahim Polontalo, *Loc Cit.*

B. Persepsi Etnik Bugis-Makassar terhadap dirinya

Meski etnik Bugis-Makassar merantau di Gorontalo, namun budaya daerahnya tetap tidak bisa terlupakan. Banyak diantara etnik Bugis-Makassar sudah puluhan tahun di Gorontalo, sudah beranak cucu, namun setiap gerak gerik terutama pada saat berbicara identitas etnik Bugis-Makassar tidak bisa hilang. Akulturasi tetap ada, tapi hanya menyentuh dari aspek kebahasaan saja, itupun hanya logat bukan bahasa murni suatu daerah yang mereka pahami. Penuturan H. Zaenal Mappe bisa menggambarkan hal tersebut:

“ Tetap tidak bisa tertinggalkan budaya-budaya Bugis-Makassar, terbentuknya Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) adalah mencerminkan untuk mempertahankan budaya-budaya kita dimana berada dimanapun tinggal harus seperti itu, nah kenyataannya budaya kita diterima di mana saja jangankan dalam negeri sampai luar negeri juga diterima.”¹⁴

Keberhasilan etnik Bugis-Makassar mempertahankan nilai-nilai budayanya tidak terlepas dari keinginan yang kuat untuk tetap mempertahankan identitasnya meski sudah bertahun-tahun di rantau. Tidak hanya memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan adat-istiadat, namun juga memiliki semangat juang untuk berhasil di perantauan yang diakui oleh H. Zaenal Mappe, berikut penuturannya:

“ Karena orang Bugis itu mengedepankan memang jiwanya adalah jiwa pejuang artinya dia berani membuat sesuatu, jiwanya membuat sesuatu dimana dia tinggal untuk bisa dinikmati bukan hanya untuk orang Bugis saja, itulah makanya bisa diterima dimana-mana, kita lihat dimana ada orang Bugis pasti ada perbedaan di situ pasti sedikit maju, orang Bugis : pertama hobinya dagang, hobi kerja siap kerja keras pantang mundur. Semangat juangnya tinggi, kalau ada yg maju di lingkungan itu dialah, karena kita memang siap kerja keras pantang mundur.”¹⁵

Perjuangan setiap perantau untuk berhasil di daerah orang lain tentu berbeda, ada yang menempuhnya dengan perjuangan yang sungguh sangat sulit baru dikatakan berhasil, ada juga yang mudah-mudah saja. Namun, bisa dikatakan hampir semua etnik Bugis-Makassar yang datang di Gorontalo berusaha memperjuangkan kehidupannya untuk lebih

¹⁴ Wawancara dengan H. Zaenal Mappe

¹⁵ Wawancara dengan H. Zaenal Mappe

akan datar karena persamaan itu datar saja sama dengan irama orang menyanyi kalau hanya kalau datar-datar saja tidak ada naik turun itu suaranya tidak indah. Konsep persamaan itu ketika perbedaan itu dibuat, sebenarnya tuhan bukan cara kita untuk memahami orang lain cara kita tapi kan untuk memahami diri sendiri lewat diciptakannya bahasa-bahasa yang berbeda-beda. Jadi saya berharap dengan perbedaan itu bisa menciptakan keindahan bagi kita, tidak selamanya kejelekan itu yang dalam kasat mata yang diciptakan oleh tuhan justru bagus karena tujuannya adalah sekali lagi untuk keindahan dan harmoni. Jadi perbedaan itu sebenarnya adalah cara tuhan untuk mengajari manusia untuk lebih bijak dan sadar untuk lebih memahami sebuah perbedaan. ⁶²

Menemukan persamaan dalam perbedaan juga merupakan salah satu metode dalam berkomunikasi, hal ini dimungkinkan karena dengan adanya kesamaan relatif mudah untuk memahami maka komunikasi menjadi lebih efektif.

Persamaan yang dimaksud digambarkan secara terperinci oleh Erwin Yusuf Thaib:

“Yang pertama itu karena kitakan masih sesama orang Sulawesi, yang kedua kita sama-sama orang muslim, yang ketiga secara historis dari dulu sudah ada hubungan perkawinan antara pihak-pihak kerajaan di Sulawesi selatan dengan di gorontalo. Saya tidak terlau tahu bagaimana sejarahnya tapi terbukti ada daerah di gorontalo yang namanya bone pantai itu, intonasi bahasanya mendekati kehalusan orang bone dalam berbicara. Artinya ada keterkaitanya sejak lama sehingga bagi kita orang orang bugis atau orang Makassar itu sudah tidak terlalu berbeda dengan kita juga sehingga proses alur balik antara sini ke sana, orang sana ke sini sudah tidak terlalu menimbulkan masalah. Dan yang kedua sepanjang sejarah selama ini tidak ada gesekan antar suku melibatkan kita dengan mereka itu tidak ada. Sehingga hubungannya relatif bagus. ⁶³

⁶² Wawancara dengan Bala Bakri.

⁶³ Wawancara dengan Erwin Yusuf Thaib. (Seorang dosen, etnik Gorontalo). Pernah tinggal di Makssar selama kuliah , sehingga beliau sangat mengenal tipikal etnik Bugis-Makassar.

Pengalaman yang sama dirasakan oleh H. Zaenal Mappe, beliau dengan bersemangat menyatakan:

“ Pengetahuan saya, Bugis dan Gorontalo pengalaman saya dari dulu, pertama saya masuk di Gorontalo, memang sebenarnya Gorontalo dan Bugis berlainan suku tapi namun prinsip-prinsipnya hampir sama, adat istiadatnya hampir sama bahasanya juga sama dan keramahannya sama, agamanya juga sama, kalau ditarik ke sejarah mungkin di karenakan Gorontalo dan Bugis itu bukan saat sekarang ada hubungannya, ditarik dari sejarah dari nenek moyang kita memang hubungan kita baik dengan Gorontalo, dapat dilihat dari bukti sejarah ada kampung Bugis, kemudian ada Bone Pantai itu ada sejarahnya begitu juga Bone bolango, lalu ada sejarahnya, sehingga kalau kita berbicara hubungan etnik Gorontalo dan etnik Bugis-Makassar dari dulu memang ada kita hanya menambahkan dan saling menerimanya dengan baik, contohnya warga atau keluarga KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) begitu bertambah banyak di Gorontalo karena kita senang di Gorontalo dan orang Gorontalo juga senang dengan kita dan itu bisa dibuktikan, laki-laki sudah banyak memperistrikan orang Gorontalo dan perempuannya banyak bersuamikan orang Bugis itu sudah bukti nyata yang ada. Dan pengalaman saya, sejak 1982, saya masuk di Gorontalo saya bandingkan dengan daerah lain provinsi-provinsi lain, saya itu masuk di Gorontalo tidak seperti merantau karena orang Gorontalo mirip dengan orang Bugis, umpamanya agamanya, Gorontalo itu 100% Islam kalau ada yang non Islam hanya pendatang, kita juga Bugis begitu. Setiap perilaku di Gorontalo selalu mengacu atau mendasari agama kita agama Islam artinya selalu mengaitkan dengan Aqidah kita agama Islam, Bugis juga demikian.”⁶⁴

Dari beberapa pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa etnik Gorontalo dan Etnik Bugis-Makassar memiliki persamaan yang begitu kuat mengikat mereka sehingga bisa mencegah konflik. Persamaan yang tergambar dalam wawancara adalah adanya kesamaan agama yakni Islam sehingga proses komunikasi mereka terasa lebih mengalir karena ikatan kuat kesamaan agama itu. Selain itu jarak geografis yang tidak terlalu jauh yakni sama-sama di pulau Sulawesi menciptakan beberapa kata, perilaku, adat istiadat, dan lain-lain relatif

⁶⁴ Wawancara dengan Zainal Mappe.

sama. Seperti dicontohkan oleh Mariani: Gorontalo dan Bugis-Makassar agak mirip bahkan ada beberapa bahasa yang sama seperti kursi “kadera”, ranjang “koi”, Makanan yang diambil kebanyakan dipiring “bumbung”, karena bahasa Gorontalo itu ternyata terbuka dalam menerima bahasa asing.⁶⁵ Persamaan yang lain adalah adanya keterkaitan sejarah. Etnik Bugis-Makassar telah lama menjadi bagian dari etnik Gorontalo sejak dulu. Bala Bakri juga sependapat dengan hal tersebut, menurutnya persamaan yang menjembatani sehingga etnik Bugis-Makassar mudah beradaptasi di Gorontalo yang pertama karena persamaan keyakinan, kedua karena ikatan sejarah⁶⁶.

H. Anwar menceritakan pengalamannya dan apa yang pernah didengar secara turun temurun:

“ Menurut sejarahnya orang Gorontalo itu juga keturunan Bugis Bone sampai ada sungai bone, kampung bugis, menurut cerita orang Suwawa dulu berperang raja Gorontalo dengan Raja Ternate, org Bugis terdampar di kampung Bugis tidak diterima awalnya , setelah diketahui bahwa dia keturunan raja dari Bone, orang Bugis ini kemudian diutus ke ternate untuk mengembalikan Gorontalo dengan bertanding sama orang Ternate yang kemudian raja Ternate kalah dan ada kesepakatan untuk mengembalikan Gorontalo kepada raja Gorontalo, kemudian orang Bugis menikah dengan orang Gorontalo yang kemudian dikenal “Wartabone” baru dikasi tempat kampung Bugis yang awalnya pinggiran laut.”⁶⁷

Bahkan H.Syamsuddin Tuli melihat bahwa tidak ada perbedaan antara etnik Bugis-Makassar dan etnik Gorontalo, menurutnya:

“ Saya kira komunitas antara orang bugis Makassar hampir-hampir tidak ada beda, karena pertama kita harus melihat dari sudut agamanya. Bahwa kita ini. Dan yang kedua saya melihat dulu itu orang bugis sudah banyak di gorontalo. Ini kalo cerita orang-orang dulu ada namanya kampong bugis, itukan kalo kita lihat symbol itu tidak mungkin orang ambon disitu dikatakan kampung bugis, kebetulan juga sepupu saya juga disana. Sehingga ada juga saya punya keluarga menggunakan symbol-

⁶⁵ Wawancara dengan Mariani.

⁶⁶ Wawancara dengan Bala Bakri.

⁶⁷ Wawancara dengan H. Anwar.

symbol bugis seperti kata labaco. Saya punya istilah lapasau baru saya terus telusuri memang sejarah mereka dulu itu. Kalo dilihat sepiantas sejak dulu komunikasi antara orang bugis Makassar dengan gorontalo memang sudah kental. Apabila kita menegok ke hari-hari kemarin kan memang sudah ada komunikasi itu, tinggal bagaimana hubungan ini lebih di pererat. Karena kita punya ikatan emosional. Terutama seperti yang saya bilang tadi dalam masalah agama, memang kalo orang Makassar itu muslim, kalo orang Gorontalo muslim, kalo ada yang keluar dari itukan muallaf. Tapi kalo itu hubungan tidak akan terpisahkan sehingga kita kadang- kadang kalo kita berbicara mengenai saudara muslim memang sudah sulit untuk dipisahkan dalam semua hal.”⁶⁸

Proses komunikasi antara etnik Bugis-Makassar dan etnik Gorontalo memang tidak pernah mengalami hambatan yang cukup berarti, meski ada beberapa bahasa yang kadang agak membingungkan bagi kedua belah pihak seperti percakapan pelayan Coto Makassar yang saya contohkan sebelumnya. Misalnya, penggunaan kata “kita” Beberapa responden mengatakan hal tersebut awalnya membingungkan tapi kemudian bisa paham sendiri sejalan berjalannya waktu, seperti yang dikemukakan ole Hamdan Ladiku:

“Awalnya saya juga kaget, tapi lama kelamaan saya memahami itu, dan mampu beradaptasi. Karena ketika “kita” mengatakan disini seperti kurang etis, tapi disana justru merupakan penghargaan. Itu juga merupakan salah satu srategi sebanyak mungkin mengadapatasikan bukan dengan perilaku tapi sekaligus juga dengan bahasa-bahasa, dan itu yang kami lakukan juga disana. Mungkin karena saya lama disana, dan saya memahami itu dan saya malah terbawa dengan mereka. Biarpun sudah lama disini, ketika saya berkomunikasi dengan orang Makassar, atau kembali ke Makassar, saya cepat beradaptasi, dan itu mengalir.”⁶⁹

Ahmad Yamin Akhsan memperjelas perkataan yang berbeda makna saat diucapkan tapi kemudian berkat adaptasi menjadi biasa juga terdengar di telinga bahkan juga sudah sering diucapkan dalam pergaulan sehari-hari oleh etnik pendatang. Berikut penuturannya:

⁶⁸ Wawancara dengan Syamsuddin Tuli.

⁶⁹ Wawancara dengan Hamdan Ladiku.(Beliau adalah seorang Kepala Sekolah, juga terkenal sebagai Da’i). Bapak Hamdan pernah tinggal di Makassar selama 6 tahun, beliau sudah sangat akrab dengan adat istiadat etnik Bugis-Makassar.

“ Bahasa “kita”;tergantung siapa yang mempergunakan itu bahasa, kalau ada yang mendengar di luar Gorontalo pasti dia mengatakan tidak sopan sekali tapi pasti menurut dia sudah bagus tapi memang ada kata-kata kalau dipanggil atasan seperti “iyo”, saya dulu langsung bilang kalau di makassar itu langsung dipukul mulutnya seharusnya “iya” (tapi sudah menjadi bahasa umum di sini) itu bahasa umum tapi itu bukan bahasa di kantor itu bahasa pergaulan di luar dari kantor bahasa pasar,bahasa anak-anak yang sebenarnya tidak cocok, tapi karena sudah menjadi hal yang biasa sehingga tidak menimbulkan dampak bagi yang memanggil tapi bagi kita di Sulawesi Selatan kan sudah lain itu (tapi dilihat secara umum orang Bugis-Makasar sudah memakai kata itu) iya karena sudah beradaptasi dengan bahasa di sini sehingga bahasa itu sudah dianggap bahasa yang umum seperti kata “aba” yang khususnya untuk laki-laki tapi semua mau laki-laki mau perempuan aba semua karena sudah menjadi umum sehingga tidak lagi dilihat peruntukan bahasa yang seharusnya khusus untuk menunjukkan jenis kelamin menjadi umum.”⁷⁰

Ditambahkan oleh Ahmad Yamin Akhsan:

“ Salah satu contoh yang lain polisi dan tentara dipanggil “komdan” kalau anak-anak ditanya polisi atau tentara tidak tahu, tapi kalau lihat polisi atau tentara langsung dipanggil “komdan” dan ini berlaku umum untuk semua kalangan. Demikian juga untuk tenaga kesehatan asalkan dia memakai lambang Bakti Husada meskipun dia hanya bekerja di dinas kesehatan pasti dipanggil “pak mantri” kalau perempuan dipanggil “ses” meskipun bukan tenaga kesehatan. Kalau saya tergantung dari siapa yang mengucapkan dan bagi yang mendengar ucapan itu harus paham dan mengerti dan tidak usah disalahkan.”⁷¹

Erwin Yusuf Thaib juga membenarkan hal tersebut, bisa tergambar dalam penuturannya berikut:

“ Memang ya, sebagai mana saya mengalaminya sendiri ada keheranan juga melihat situasi itu, tapi ya lama kelamaan itu

⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Yamin Akhsan.

⁷¹ Wawancara dengan H. Anwar.

manjadi realitas kebangsaan yang harus diakui. Bahwa sifat sebuah bahasa itu adalah bahwa dia disepakati oleh kelompok orang dan digunakan secara bersama sehingga ada unsur yang baru masuk ya mengakui realitas itu. Hingga bagi saya memang kelihatan aneh dari aspek tata bahasa, tapi ya keanehan itu menjadi tidak berarti apa-apa keetika maksudnya tersampaikan, sehingga tujuan akhir dari bahasa itukan hanya untuk menyampaikan maksud, sehingga sudah terwakilkan oleh itu ya sudah cukup. Sebenarnya kata “kita” disini itu lebih dipengaruhi oleh kultur bahasa melayu menado, dimana kita itu, apabila digunakan dalam etika berbahasa itu digunakan oleh orang yang sepantaran dari sisi usia sehingga semisal kalo saya lebih muda berbicara kepada orang yang lebih tua kurang etik kalo berbicara kayak begitu. Tapi disisi lain itu kontradiksinya, kalo dikembalikan kepada bahasa Indonesia, kata kita itukan sebetulnya yang umum menunjukkan kebersamaan dan itu umum digunakan. Yang agak janggal mungkin hanya dalam penempatan, dalam struktur kebahasaan itu kan subjek predikat objek misalnya, di makassar sering dan mungkin itu saya rasa janggal kalo misalnya mempertanyakan baju siapa, kita bilang siapa baju. Kelihatanya kurang lengkap bahasanya atau tidak tepat. Kalo disini dalam bahasa lokal kita ada sisipan ditengahnya yang melengkapi itu misalnya kata siapa pe baju, siapa punya baju, tapi itu kan lebih lengkap dari pada siapa baju itu . kelihatanya kontra diktif ya sekali lagi karna nilai dan tujuannya terpenuhi saya kira cukup, tidak perlu dipertentangkan karna memang itulah kekayaan bahasa dari setiap budaya”⁷²

Adanya bahasa yang awalnya terasa kasar di telinga kemudian jadi kebiasaan juga dialami oleh Sumiati Beddu, berikut ungkapannya:

“ Komunikasi pasti ada perbedaan antara komunikasi kita kalau beda budaya pasti beda karena komunikasi orang Gorontalo dengan orang Makasar pasti beda, artinya ada kalau orang Bugis misalnya bahasanya ini tidak boleh kalau orang Bugis tapi orang Gorontalo tidak masalah dari segi bahasanya misalnya kalau kata bahasanya kita kalau “iyo” itu kan kasar tapi kalau di sini tidak ada masalah biasa-biasa saja, kalau kita bahasa halusny di Makasar kan “iye” kalau di sini “iyo” (jadi semua kalangan baik

⁷² Wawancara dengan Erwin Yusuf Thaib.

anak-anak orang dewasa semua pakai “iyo” dan sepertinya kita orang Makasar sudah ikut-ikut ya) ada juga orang Makassar terutama yang sudah berkeluarga pasti sudah ada pengaruhnya juga misalnya anak-anaknya.”⁷³

Namun, menurut Bala Bakri, bahasa tetaplah bahasa, bahasa merupakan produk budaya jadi tidak perlu disalahkan, dimengerti dan dipahami saja. Karena bahasa juga adalah hasil kesepakatan, maka saat bahasa terdengar asing maka akan jadi biasa bila berusaha dipahami. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam pemaparan berikut:

“ Kalau saya berbicara dengan orang Bugis maka dialek saya orang Bugis kalau orang Makasar maka dialeg Makassar, kalau berbicara dengan orang Gorontalo sedapat mungkin berbahasa Gorontalo meskipun belum sempurna. saya pernah mengalami tapi bagi saya begini, ketika pertama kali saya datang memang saya komitmen bahwa pertama yang saya harus pelajari adalah bahasanya orang karena bahasa melambangkan kepribadian seseorang, tutur kata melambangkan kepribadian seseorang, nah saya mencoba untuk mengerti bahasa orang karena bahasa adalah alat komunikasi, saya mencoba memahami pertama sekali dan menurut saya tidak boleh kita mengomentari dan menyalahkan bahasa orang karena dimanapun sebenarnya bahasa itu adalah hasil kesepakatan yang dibuat oleh suatu komunitas maka persoalan sebenarnya itu relatif contoh sederhana saja kalau jombang disini kalau di makassar kan rusa, yang kedua persoalan “kita”, saya tidak menyalahkan orang Gorontalo dan orang Makasar dengan penggunaan kata itu ,intinya sebenarnya adalah kesepakatan karena kebenaran adalah hasil kesepakatan, jadi bahasa juga karena hasil kesepakatan maka kebenarannya relatif. Kembali ke persoalan adaptasi, kuncinya sebenarnya adalah mengadaptasikan diri dengan bahasa yang ada karena dengan begitu kemudian kita bisa memahami orang lain demikian sebaliknya, bahasa itu dimana kita gunakan kalau kita berada di Gorontalo maka konteks “kita” itu adalah saya apalagi berkomunikasi dengan orang Gorontalo tapi kalau saya berkomunikasi dengan orang Makasar dan sekalipun saya berada

⁷³ Wawancara dengan Sumiati Beddu, (Dosen Universitas Ikhsan Gorontalo ini sudah 11 tahun menetap di Gorontalo).

di Gorontalo maka konteks “kita” itu adalah Anda.”⁷⁴

Pemaparan diatas, lebih menekankan pada proses adaptasi dalam berbahasa atau dalam menggunakan komunikasi verbal. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan siapa yang diajak berkomunikasi, cara ini membantu seseorang untuk lebih memahami makna pesan yang dipertukarkan, ini juga merupakan salah satu metode berkomunikasi efektif.

Perilaku adaptasi dalam berbahasa juga diterapkan oleh Erwin Yusuf Thaib ketika berada dalam situasi dimana suatu budaya berbeda dengan budayanya. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam penuturan berikut:

“ Saya pernah punya pengalaman pernah tinggal di Makassar berupaya membaaur dengan masyarakat disana. Misalnya dengan berupaya berbahasa dengan bahasa yang umum mereka gunakan. Saya juga melihat kecendrungan yang sama muncul disini di kalangan masyarakat Bugis Makassar bahkan saya melihat, ya kalo di kampus masih belum terlalu nampak, cuman dalam fase penyesuaian bahasa itu, tapi kalo di pasar-pasar, di sentral misalnya, saya menemukan banyak pedagang emas yang berasal dari Bugis, mereka bahkan bisa berbahasa Gorontalo, jadi mereka melakukan adaptasi yang sangat mendalam dari aspek kebahasaan untuk bagaimana bisa menjalin hubungan sedalam mungkin dengan masyarakat lokal, itukan bagus. Kalo di kampus, karena memang kita diikat oleh sebuah etika intelektual sehingga memang penggunaan bahasa daerah agak kita kurangi karna kita menggunakan bahasa standar kampus meskipun itu juga sudah terhindarkan, mungkin begitu.”⁷⁵

Bahasa sebagai inti dari komunikasi verbal ternyata hanya perlu dimengerti, hanya butuh dipahami oleh orang yang menerimanya. Siapapun penerima pesan, apakah budayanya berbeda, berbeda status, berbeda umur, berbeda jenis kelamin, atau bahkan berbeda agama, maka sampai pada satu kesimpulan semuanya perlu dipahami. Hanya untuk mencapai pemahaman yang sama butuh pengalaman dan latarbelakang yang juga sama. Pemahaman yang sama akan mengantar setiap individu yang berkomunikasi menjadi lebih efektif.

⁷⁴ Wawancara dengan Bala Bakri

⁷⁵ Wawancara dengan Erwin Yusuf Tahib

Etnik Bugis-Makassar dan etnik Gorontalo, tidak memerlukan strategi khusus dalam beradaptasi hanya beberapa metode yang sifatnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, misalnya memakai logat Gorontalo saat berbicara dengan etnik Gorontalo, atau berusaha mengerti suatu bahasa dengan perlahan-lahan. Bisa juga dengan melahirkan sebuah pemahaman mendalam mengenai bahasa sebagai produk budaya dan berdasarkan kesepakatan adalah benar dan tidak ada yang perlu disalahkan.

Etnik Bugis-Makassar dan Gorontalo cenderung mudah membangun pemahaman bersama dan cenderung menghindari konflik yang mungkin ada akibat perbedaan budaya, hal ini terjadi karena kedua etnik ini memiliki beberapa kesamaan. Yang pertama, kedua etnik ini menganut agama yang sama yakni Islam, agama Islam menjadi perekat yang kuat dalam berinteraksi sehingga banyak etnik Bugis-Makassar merasa seperti saudara karena kesamaan agama ini. Yang kedua, kedekatan secara geografis, meski harus melewati beberapa kabupaten untuk sampai di Gorontalo atau sebaliknya, namun masih dalam satu wilayah yakni pulau Sulawesi. Banyak kesamaan dalam penamaan terhadap benda seperti kursi "kadera", tempat tidur "koi", dan lain-lain. Pakaian adat juga hampir sama, perbedaannya memang relatif sedikit dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia. Yang ketiga, adanya keterikatan sejarah, melalui cerita turun temurun bahwa pertemuan kedua etnik ini bahkan sudah dimulai sejak dulu, terjadi perkawinan yang melahirkan marga "wartabone" yang merupakan keturunan bangsawan. Budaya tutur yang mendominasi etnik Gorontalo sehingga mereka melupakan untuk meninggalkan tulisan atau buku yang menggambarkan sejarah masa lalu etnik Gorontalo. Oleh karena itu, keterkaitan sejarah ini hanya di dengar dari orang yang dituturkan, baik dari kalangan etnik Bugis-Makassar maupun etnik Gorontalo. Penuturan mereka sampai pada satu bukti berupa bukti fisik yakni adanya kampung yang dinamakan "kampung Bugis", "sungai Bone", "kuah Bugis", "marga labaco". Beberapa bukti fisik ini menguatkan cerita orang tua bahwa memang etnik Bugis-Makassar sudah ada di Gorontalo sejak dulu.

Dari beberapa pemaparan informan tergambar bahwa: *pertama*, proses komunikasi yang terjadi mengalir apa adanya. Proses komunikasi yang terjadi lebih sering adalah proses komunikasi interaksional, dimana antara pengirim dan penerima ada interaksi saat terjadi proses penyampaian pesan. Dalam proses komunikasi interaksional penekanan

pada adanya interaksi dan umpan balik.⁷⁶

Dengan proses komunikasi ini maka gaya komunikasi yang digunakan lebih pada gaya komunikasi dua arah. Aspek penting dari gaya komunikasi ini adalah adanya landasan kesamaan, ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah. Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap orang yang berkomunikasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap orang mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.⁷⁷ Hal ini bisa dilihat dalam penuturan informan seperti “ Bagaimana saya bertutur kata dengan bagus supaya mereka tidak tersinggung, saya hargai betul jadi mereka juga menghargai saya.”⁷⁸ Atau terlihat dalam penuturan lain “ dimanapun kita berada maka kita harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, bukan lingkungan yang menyesuaikan dengan kita.”⁷⁹ Jadi jelas terlihat bahwa ada umpan balik antara kedua etnik ini saat berkomunikasi dan mereka cenderung mempergunakan gaya komunikasi dua arah yang lebih mengedepankan pada prinsip kesamaan.

Kedua, Dalam proses komunikasi terkadang menimbulkan ketidakmengertian atau kebingungan karena perbedaan bahasa. namun kemudian menjadi jelas setelah mengalaminya berkali-kali atau bertanya apa makna dibalik kata tersebut. Bahasa merupakan penghubung utama dalam proses komunikasi, oleh karena itu bahasa menjadi lebih efektif bila dipahami bersama oleh peserta komunikasi. Pentingnya bahasa dalam proses komunikasi dijelaskan oleh Ahmad Sihabuddin, menurutnya; Bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir.⁸⁰ Melalui bahasalah, orang

⁷⁶ Richard West dan Lynn H. Turner, *Loc. Cit.*

⁷⁷ Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Loc. Cit.*

⁷⁸ Wawancara dengan H.Masali.

⁷⁹ Wawancara dengan bala Bakri.

⁸⁰ Ahmad Sihabuddin, *Op. Cit.* h.28.

mempertemukan kepercayaan atau keyakinan yang diakuinya, nilai-nilai yang melandasi kehidupannya juga tersalurkan lewat bahasa, dan ide yang memenuhi kepalanya mampu termanifestasi lewat bahasa. Maka, bahasa dapat berfungsi efektif bila setiap orang yang berkomunikasi memiliki kerangka pikir yang sama, pengalaman yang sama tentang bahasa tersebut, bisa dilihat melalui contoh yang penulis paparkan sebelumnya tentang "Percakapan Pedagang Coto dari Makassar dengan Mahasiswa dari Gorontalo", ketidakmengertian mengenai makna "baskom" bisa mengakibatkan kesalahpahaman yang cukup fatal bagi dua orang yang terlibat komunikasi tersebut.

Ketiga, melalui pembahasan sebelumnya terlihat begitu banyaknya perbedaan persepsi antara kedua etnik ini, meski ada yang negatif tapi sebagian besar positif. Perbedaan persepsi meski cenderung positif tetap akan menimbulkan kesalahpahaman bila sistem kepercayaan (*belief*), sistem nilai (*value*), sistem sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*) berbeda, perbedaan itu akan mempengaruhi persepsi ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, demikian yang dikemukakan oleh Larry A. Samovar.⁸¹ Dalam Prinsip komunikasi yang dikemukakan Deddy Mulyana menyatakan bahwa *semakin mirip latarbelakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi*.⁸² Sementara dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak hal lainnya. Sehingga wajarlah kalau dikatakan semakin besar perbedaan semakin susah untuk menciptakan komunikasi efektif.

Maka benarlah "adagium" komunikasi yang dikutip Alo Liliweri bahwa semakin berbeda budaya para peserta komunikasi maka semakin besar peluang bias antarbudaya, sebaliknya semakin kecil bahkan kalau tidak ada perbedaan antarbudaya maka makin kecil atau bahkan tidak ada bias makna di antara mereka.⁸³ Perbedaan budaya merupakan salah satu yang menjadi penyebab konflik antar budaya. Banyak orang yang terlibat konflik hanya karena salah memaknai nilai atau norma yang dianut oleh orang lain yang kebetulan berbeda budaya dengannya.

Untuk kasus Gorontalo, konflik karena perbedaan budaya tidak berpengaruh signifikan dalam interaksi kedua etnik. Dalam pemaparan informan kemudian terungkap bahwa perbedaan itu kemudian direkatkan dengan adanya tiga hal yakni kesamaan agama, kedekatan secara geografis, adanya ikatan sejarah.

⁸¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Loc. Cit.

⁸²Deddy Mulyana, *Ibid.* h.107

⁸³Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Op. Cit, h.46

Agama Islam adalah agama yang menjadi perekat kedua etnik ini. Digambarkan oleh Alim S. Niode mengapa agama di Gorontalo hanya dibicarakan dalam wacana Islam karena ; 1) selain mayoritas penduduknya beragama Islam (tidak ada satupun orang Gorontalo yang beragama bukan Islam, kecuali segelintir orang yang terpaksa murtad), 2) inti budaya Gorontalo dimana masyarakatnya adalah Islam.⁸⁴ Sementara itu, untuk etnik Bugis-Makassar, juga merupakan penganut Islam yang kuat, demikian yang dipaparkan oleh Christian Pelras bahwa orang Bugis—bersama dengan orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, dan tentu saja orang Makassar—dianggap termasuk diantara orang Indonesia yang paling kuat dan teguh memeluk ajaran Islam. Lebih ekstrimnya dikatakan bahwa hampir semua orang Bugis (termasuk Makassar) adalah penganut agama Islam.⁸⁵ Dengan demikian persamaan agama yakni agama Islam merupakan perekat yang sangat kuat, apalagi kedua etnik ini merupakan pemeluk agama Islam yang kuat.

Secara geografis Sulawesi Selatan dan Gorontalo berada di sebuah pulau yang dinamakan pulau Sulawesi. Sebelum masuknya transportasi pesawat udara, hubungan antara penduduk Gorontalo dan Sulawesi selatan dilakukan melalui jalan darat dan laut. Untuk darat dibutuhkan dua hari dua malam sementara untuk laut membutuhkan tiga hari tiga malam karena harus transit di beberapa daerah lebih dahulu. Meski jauh, interaksi kedua etnik berjalan lancar, maka tidak heran bila kemudian terjadi akulturasi budaya terutama dalam soal bahasa. Ada beberapa kata-kata yang sama dengan makna yang juga sama.

Sejarah telah berbicara bahwa pertemuan kedua etnik telah berlangsung sejak jaman dulu. Bahkan Asal usul nama Gorontalo *Hua Lolontalangio* artinya orang-orang Gowa yang berjalan lalulalang.⁸⁶ Sejak dulu orang Gowa sudah dikenal oleh etnik Gorontalo. Kemudian terjadi proses perkawinan antara Raja Gorontalo I dengan putri Rawe yang merupakan putri raja Luwu dari negeri Bugis yang terdampar di Gorontalo.⁸⁷ Sementara itu, etnik Bugis-makassar mulai bermigrasi ke Gorontalo. Menurut Hasanuddin dan Sri Suharjo, kolonisasi orang-orang Bugis/Makassar di Gorontalo tidak terlepas dari telah disepakatinya perjanjian Bungaya, menyebabkan terjadinya imigran dalam skala besar-besaran. Bermula dari imigran orang Bone membentuk perkampungan

⁸⁴ Alim S. Niode, *Op. Cit.*, h.146

⁸⁵ Cristian Pelras, *Op. Cit.*, h.209.

⁸⁶ Fadel Muhammad, Rayendra L. Oruan, *Reinventing Local Government: pengalaman dari daerah*, h.67

⁸⁷ Alim S. Niode, *Op. Cit.*, h.76.

serta mengembangkannya menjadi kerajaan kecil dan mendiami sekitar sungai Bone dan Pantai Bone.⁸⁸ Bahkan menurut laporan Rosenberg terdapat (5) lima kampung yang dihuni oleh orang Bone.⁸⁹ Maka tidak heran kalau beberapa informan mengemukakan bahwa mereka mendengar secara turun temurun etnik Bugis-Makassar dan etnik Gorontalo sudah terikat karena perkawinan dan hubungan karena perjanjian.

⁸⁸Hasanuddin dan Sri Suharjo, *Op. Cit.*, h.63.

⁸⁹Hasanuddin dan Sri Suharjo, *Ibid.*, h.64.

serta mengembangkannya menjadi ketajaman kecil dan menjadi sekitar
sungai Bone dan Pantai Bone.⁸⁸ Bahkan menurut laporan Roschberg
terdapat (2) lima kampung yang dihuni oleh orang Bone.⁸⁹ Maka tidak
 heran kalau beberapa informan mengemukakan bahwa mereka
 mendengar secara umum tentang etnik Bugis-Makassar dan etnik
 Gorontalo sudah terikat karena perlawanan dan hubungan karena
 perlawanan.

⁸⁸ Harnudin dan Sri Suparjo (1984).
⁸⁹ Harnudin dan Sri Suparjo (1984).

BAGIAN V

KONKLUSI

Etnik Gorontalo memandang dirinya sebagai etnik yang mengedepankan keramahtamahan terutama bila berhubungan dengan pendatang. Sebagai daerah yang banyak didatangi etnik dari luar, terkadang ada juga sifat yang cenderung eksklusif, namun hanya bagi segelintir orang yang tidak pernah keluar daerahnya. Pada dasarnya, sifat etnik Gorontalo itu adalah egaliter yang mengedepankan kesamarataan tanpa sekat-sekat, tidak lagi mengenal perbedaan karena gelar kebangsawanan. Hal ini semakin menguatkan anggapan mereka sendiri bahwa etnik Gorontalo itu terbuka baik kepada pendatang maupun budaya yang dibawanya. Sementara itu, *Etnik Bugis-Makassar* memandang dirinya sulit mempelajari atau melebur secara utuh dengan etnik Gorontalo, misalnya Bahasa. Bahasa yang mereka pahami hanya pada tataran logat bukan bahasa asli yang sesungguhnya, meski ada yang mampu berbahasa Gorontalo tapi hanya segelintir orang. Adat istiadat yang mereka bawa dari kampung halaman juga susah berubah, kecuali bagi mereka yang memang menikah dengan etnik Gorontalo. Kebiasaan untuk berkumpul dan bersosialisasi intens dengan sesama etnik Bugis-Makassar juga sangat kental.

Bagi etnik Gorontalo, etnik Bugis-Makassar memiliki etos kerja yang tinggi, di bidang ekonomi banyak dari etnik ini menjadi pengusaha yang sukses, di bidang pemerintahan bahkan ada yang menduduki kursi bupati, dibidang politik mereka juga bersaing dengan etnik Gorontalo memperebutkan sebagai anggota DPR. Mereka juga memandang bahwa kedatangan etnik Bugis-Makassar di Gorontalo membawa pengaruh positif, diantaranya etos kerja etnik Gorontalo yang semakin meningkat. Meski awalnya mereka memandang etnik Bugis-Makassar suka kawin dimana-mana, namun pada akhirnya mereka melihat bukti bahwa anggapan itu justru sebaliknya. Sifat spontan dan cenderung langsung pada persoalan juga diakui mereka lihat pada etnik Bugis-Makassar. *Bagi Etnik Bugis-Makassar, Etnik Gorontalo* sangat ramah terhadap etnik pendatang sehingga banyak etnik Bugis-Makassar terutama pengusaha merasa datang di daerah sendiri. Banyak dari etnik Bugis-Makassar ketika datang pertama kali heran dengan banyaknya toko-toko yang tutup siang hari, setelah ditelusuri ternyata ada budaya istirahat di siang hari, sehingga banyak yang menghubungkannya dengan etos kerja yang cenderung agak rendah.

Proses komunikasi etnik Bugis-Makassar dalam interaksinya dengan etnik Gorontalo mengalir apa adanya, berjalan secara alamiah. Hal lain yang dilakukan adalah melakukan adaptasi bahasa, disesuaikan dengan daerah dimana berada meski hanya berupa adaptasi logat. Meski memiliki budaya yang berbeda, namun ada yang merekatkan mereka sehingga proses komunikasi mengalir tanpa konflik-konflik berarti. Berkomunikasi berjalan lebih efektif karena kedua etnik ini memiliki banyak kesamaan yaitu *pertama*, kesamaan agama yakni agama Islam, menjadi dasar bagi kedua etnik ini dalam berinteraksi yang melahirkan satu kesadaran bahwa bahwa mereka bersaudara sehingga menyepelkan perbedaan-perbedaan yang terkadang mengganggu komunikasi. *Kedua*, kedekatan geografis juga membawa perasaan dekat diantara mereka, dekat secara geografis melahirkan beberapa kata yang bermakna sama. *Ketiga*, adanya kaitan sejarah berupa ikatan perkawinan antara etnik Gorontalo dan etnik Bugis-Makassar. Ikatan kedua etnik ini yang berlangsung sejak dulu terlihat pada bukti fisik yakni adanya kampung disebut Kampung Bugis, Bone Pantai, ada makanan yang dinamakan Kuah Bugis, ada marga "labaco" yang menurut pengakuan mereka adalah keturunan Bugis, dan lain-lain.

Berdasarkan adagium komunikasi yang dikemukakan Alo Liliweri "bahwa semakin besar perbedaan budaya semakin tidak efektif komunikasi" dan Prinsip Komunikasi yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana "semakin mirip latarbelakang budaya semakin efektiflah komunikasi", maka dapat di lihat mulai bagaimana etnik Gorontalo mempersepsi dirinya dan mempersepsi etnik Bugis-Makassar, juga bagaimana etnik Bugis-Makassar mempersepsi dirinya dan mempersepsi etnik Gorontalo, memang banyak perbedaan budaya namun kesamaan agama, kedekatan daerah, dan ikatan sejarah menjadi perekat utama. Jadi, perbedaan itu tidak membawa pada konflik, justru perbedaan budaya menjadi lebih mudah disesuaikan dan dipahami karena adanya kesamaan tersebut. Sehingga wajarlah, kalau proses komunikasi berjalan apa adanya, masing-masing pihak pintar membawa diri terutama dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Nancy J. , *Communicating across Cultural Barriers*, salah satu bagian dari buku: *International Dimensions of Organizational Behavior*, Boston,MA: PWS-KENT Publishing Company.pp.63-91,1991.
- Afriyani H.S , Iyan,*Metode Penelitian Kualitatif*,Saturday,17 Januari 2009 00:00, Last Updated Monday,19 January 2009 11:51, www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.pdf,h.5-6 (diakses tanggal 5 November 2012).
- Abdullah, Hamid, *Manusia Bugis Makassar; Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*,Jakarta: Inti Idayu Press,1985.
- Andriani Lubis,Lusiana, *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012, halaman 13-27.
- Arge, Rahman , *Permainan Kekuasaan.: 200 Kolom Pilihan* Jakarta: Kompas Media Nusantara,2008.
- Artikel ini dikutip dari *“Ouch! That Stereotype Hurts: Communicating Respectfully in a Diverse World”* by Leslie C. Aguilar,2006. Buku ini memberikan tips dan panduan untuk mengatasi stereotip dan bentuk Bias komunikasi lainnya. Untuk informasi lebih lanjut, hubungi penulis di 407-859-1191 atau kunjungi www.thediversitycenter.com. Diakses 28 Oktober 2012.
- Barna , Laray M., *Stumbling Blok incultural Communication*, Belmont,CA: Wadsworth Publishing Company,1994.
- Bennett ,Milton J., *Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings*,Yarmouth: Intercultural Press,1998.
- Camilleri,Carmel, *Council or Cultural Co-operation, Difference and*

- Cultures in Europe*, Netherlands: Council of Europe Press, 1995
- Denzin , Norman K. & Lincoln , Yvonna s. (Editors), *Handbook of Qualitative Research* , London. New Delhi: Sage, 2005.
- Denzin , Norman k., Lincoln , Yvonna s., *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Elnino. *Islam dan Perdaaban Gorontalo dalam Menggagas Masa Depan Gorontalo*. Cet. I; Gorontalo: 2006.
- Ember , Carol R. & Ember ,Melvin, *Anthropology, Second Edition*., New Jersey: Prentice-Hall, 1977.
- Effendy , Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fitri, Wanda, *Pluralisme Dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antarbudaya Terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama Di Sumatera Barat*. The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS), 2009.
- Flick, Uwe , *An Introduction to Qualitative Research, Edition 2*, California: Sage Publications, 2002.
- Gudykunst , William B., *Theorizing About Intercultural Communication*, California: Sage Publications
- , *Cross-Cultural and Intercultural Communication*, California: Sage publications, 2003.
- , *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*, California, Sage Publications, 2004
- Hall ,Edward T., *The Silent Language*. New York: Doubleday, 1990.
- Hasanuddin & Suharjo, Sri, *Gorontalo: Kerajaan Tradisional hingga Kolonial Belanda Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado Pemerintah Kota Gorontalo, 2001.

Hylland Eriksen, Thomas, *Antropologi Sosial dan Budaya-Sebuah Pengantar*, Maumere:Ledalero,2009.

Hovland ,Ingie, *Successful Communication A Toolkit for Researchers and Civil Society Organisations*, Rapid; Research and Policy in Development, Odi; Overseas Development Institute, Toolkit, diakses tanggal 20 Oktober 2012.

Humphrey,Donna, *Intercultural communication: a teaching and learning framework (Intercultural komunikasi: kerangka pengajaran dan pembelajaran)*, Nottingham Trent University.

Kerjasama Bappeda dan Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo, *Kota Gorontalo dalam Angka Tahun 2002*. (Cet. I; Pemkot: Gorontalo, 2003.

Kim , Young Yun, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, California: Sage Publication,2001.

Kriyantoro , Rachmat.*Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta:Kencana Predana Media Group,2006.

Liliweri , Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004.

-----, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta:LkiS,2003.

-----, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Predana Media Group,2011.

Makalah : *Syara, Syara Bersendikan Kitabulah Sebagai Dasar Pengembangan Budaya dan Pelaksanaan Islam di Gorontalo*. Makalah pada Seminar Nasional BPKI-KTI di Gorontalo, 2003.

Modanggu,Thoriq, *Mengutuk Tuhan yang Terkutuk*, Gorontalo: L-Sabda,2005.

Moleong ,Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya,1998

Muhammad, Fadel , Oruan , Rayendra L., *Reinventing Local Government: pengalaman dari daerah.*

Mulyana ,Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Remadja Rosda Karya.

-----, *Komunikasi Efektif,* Bandung : PT. Rosda Karya 2004.

-----, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* Bandung: Rosda Karya, 2000.

-----, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Niode, Alim S. *Gorontalo; Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2007

Novinger ,Tracy, *Intercultural Communication: A Practical Guide.,*Texas: University of Texas Press,2001.

Neuliep ,James, , *Chapter 1: The Necessity of Intercultural Communication, hal 11-16, 17 November 2005. Diakses tanggal 28 Oktober 2012.*

No Author, *Intercultural Communication I (CINFO)* h. 6-7, diakses 28 Oktober 2012.

No Author, *Hall's Cultural Factors,* [www. ssireview.org/pdf/silent-langua.](http://www.ssireview.org/pdf/silent-langua) Diakses 20 Oktober 2012.

No author, *Intercultural Communication Tips,* center for intercultural learning Canadian Foreign Service Institute, www.intercultures.gc.co, diakses tanggal 28 Oktober 2012.

Panduwinarsih,Pina, *Komunikasi Antarbudaya Dan Hubungan Yang Harmonis (Studi Korelasional Tentang Peranan Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Hubungan Yang Harmonis Antara Etnis Tamil Dan Non Tamil Di Kelurahan Polonia),* Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan, 2010.

Pelras, Christian, *Manusia Bugis (Terj.)*. Cet. I; Jakarta.: Nalar-EFO, 2006.

Pesan Puang Ri Maggalatung (Tokoh Cendekiawan pada Zaman Kerajaan Wajo-Bugis) di Sulawesi Selatan.
<http://www.scribd.com/doc/24317027/Menggali-Nilai-nilai-Budaya-Bugis-makassar>, diakses 28 Oktober 2012.

Pemkot Gorontalo, *Profil Kota Gorontalo, Menuju Provinsi Gorontalo – Tomini Raya*. Pemkot; Gorontalo, 2000.

Polontalo, Ibrahim. *Kota Gorontalo 269 Tahun (Penelitian)*. STKIP Negeri Gorontalo; 1997.

-----, *Peranan Tidi Lopolopalo Gorontalo dalam Pembinaan Kepribadian Suku Gorontalo*, Menado:FKPS-IKIP, 1968.

-----, *Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Gorontalo*, Makalah.

-----, *Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah Sebagai Dasar Pengembangan Budaya dan Pelaksanaan Islam di Gorontalo*. Makalah pada Seminar Nasional BPKI-KTI di Gorontalo, 2003.

Salsabila, Hanum, *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau Yang Berasal Dari Daerah Banyumasan Dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

Samovar , Larry A., Porter , Richard E., McDaniel ,Edwin R.,*Intercultural Communication: A Reader*, Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009.

Samovar ,Larry A. , Porter , Richard E., McDaniel , Edwin R. & Roy, Carolyn S, *Communication Between Cultures”*,(Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2007)),h. 123

- Samovar, Larry A., Potter, Richard E., & Jain, Nemi C., N.C, *Understanding Intercultural Communication*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1981.
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Budi Aksara.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suprpto, Tommy, *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi: Perspektif Teoritis*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005.
- Ting Toomey, Stella, *Communicating Across Cultures*, New York: The Guilford Press, 1999.
- Tubbs, Steward L. dan Moss, Sylvia, *Human Communication. Konteks-Konteks Komunikasi*. Penerjemah: Deddy Mulyana dan Gembirasari, Bandung: Remadja Rosda karya, 1996.
- Usnawi, Febriadi, *Persepsi, Adaptasi Dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi, Adaptasi Dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Dengan Mahasiswa Jawa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret*. Skripsi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
- West, Richard dan Turner, Lynn H., *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi Tiga*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- W, Creswell. J., *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, London. New Delhi: Sage, 1994
- Yayasan 23 Januari 1942 Bekerjasama dengan IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo. *Perjuangan Rakyat di daerah Gorontalo Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi*. Cet. I; PT. Gobel Dharma Nusantara: Jakarta, 1982.

LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMAN

NO	FOTO/NAMA	IDENTITAS
1.		<p>Nama: Erwin Yusuf Thaib, M.Ag Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo. Pernah kuliah di Makassar dan bersosialisasi intens dengan etnik Bugis-Makassar di Gorontalo.</p>
2.		<p>Nama: DR. Bala Bakri, M.M Dosen di Universitas Ikhsan Gorontalo. Sudah tinggal di Gorontalo selama 11 tahun.</p>
3.		<p>Nama: Drs. Syamsuddin Tuli. Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Pernah kuliah di Makassar dan memiliki menantu etnik Bugis-Makassar. Dalam keluarga besarnya kawin mawin antara etnik Gorontalo dan Etnik Bugis-Makassar sudah hal yang biasa.</p>

4.		<p>Nama: Ahmad Yamin Akhsan, M.Kes Bekerja di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Sejak sekolah menengah atas tinggal di Gorontalo.</p>
5.		<p>Nama: Thoriq Modanggu, M.Pd Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Gorontalo. Beliau dikenal sebagai akademisi yang produktif melahirkan buku, sebagai budayawan yang aktif mencermati kondisi sosial budaya Gorontalo, dan sebagai politisi, pernah mencalonkan diri sebagai Bupati Gorontalo Utara.</p>
6.		<p>Nama: Sumiati Beddu, M.H. Dosen Universitas Ikhsan Gorontalo. Sudah tinggal di Gorontalo sejak tahun 2001.</p>
7.		<p>Nama: Salahuddin Pakaya, M.H Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Gorontalo Periode 2008-2012. Pernah kuliah di Makassar dan berinteraksi dengan etnik Bugis-Makassar di berbagai kegiatan ke masyarakatan.</p>

Komunikasi antar Budaya Tematik

(Meneropong Interaksi Harmonis Komunitas Bugis-Makassar dan Gorontalo di Tanah Gorontalo)

8.		<p>Nama: Ir. H. Masali. Beliau adalah pengusaha yang terbilang sukses. Bapak bersahaja ini sudah tinggal di Gorontalo sejak tahun 1982. Dan membuktikan bahwa Gorontalo memiliki daya tarik buatnya dengan menikahi puteri Gorontalo.</p>
9.		<p>Nama: Hamdan Ladiku, M.Hi. Seorang Guru dan juga Da'i. Pernah kuliah di Makassar dan berinteraksi cukup intens dengan etnik Bugis-Makassar di Gorontalo.</p>
10.		<p>Nama : Mariani Mahmud, M.Si. Seorang Pegawai Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo. Ibu Mariani sudah enam tahun tinggal di Gorontalo. Meski jauh dari kampung halaman, ibu ini sudah merasa cukup betah menetap di Gorontalo.</p>
11.		<p>Nama : Darda Seorang pengusaha kecil yang tergolong sukses di Gorontalo. Bapak Darda sudah tinggal puluhan tahun di Gorontalo dan menikah dengan penduduk asli Gorontalo.</p>
12.	H. Zaenal Mappe	<p>Pengusaha yang sangat berhasil di Gorontalo. Meskipun menikahi</p>

			<p>penduduk asli Gorontalo, namun ikatannya dengan etnik Bugis-Makassar yang lain tetap terjaga. Ini dibuktikan dengan menjadi Ketua Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) tingkat Provinsi Gorontalo. Puluhan tahun di Gorontalo tidak membuat beliau melupakan tradisi dari daerah asalnya, justru istrinya yang banyak mengikuti tradisinya salah satu diantaranya soal bahasa.</p>
13.	<p>H. Anwar</p>		<p>Bapak ini terkenal sangat murah hati, sebagai pengusaha yang sukses beliau sangat terkenal di Gorontalo. Beliau termasuk salah seorang yang paling awal merantau di Gorontalo. Puluhan tahun di Gorontalo membuatnya merasa sudah seperti di kampung sendiri, ditambah lagi beliau sudah menikah dengan penduduk asli Gorontalo.</p>
14.	<p>H. Sahabuddin</p>		<p>Beliau adalah pengusaha yang juga sukses di Gorontalo, demikian pula anaknya, H. Alipuddin, tidak hanya seorang pengusaha juga seorang anggota DPRD Provinsi Gorontalo.</p>
15.	<p>Ampauleng Zaenuddin</p>		<p>Bapak Ampa (begitu beliau disebut) adalah sosok yang sangat terkenal di kalangan</p>

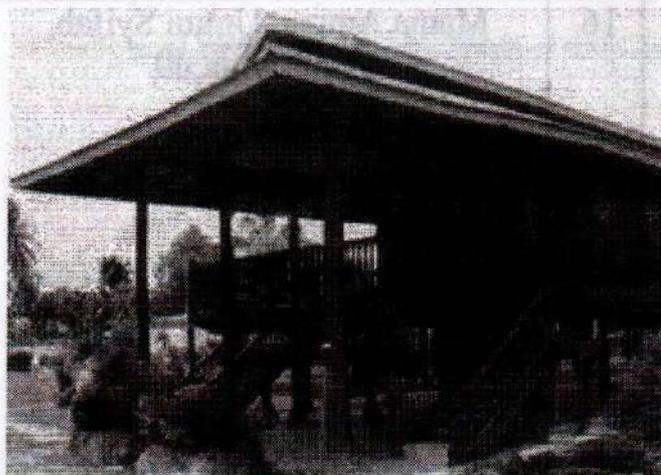
Komunikasi antar Budaya Tematik

(Meneropong Interaksi Harmonis Komunitas Bugis-Makassar dan Gorontalo di Tanah Gorontalo)

		<p>etnik Bugis-Makassar terutama di kalangan muda. Pekerjaannya sebagai kepala perpustakaan IAIN Gorontalo terlihat dari sosoknya yang teliliti, serius tapi santai. Bila ingin mengumpulkan orang "Selatan" (sebutan bagi warga Sulawesi Selatan di Gorontalo) dalam jumlah besar, maka hubungilah Bapak Ampa. Beliau juga membuktikan kedekatannya dengan etnik Bugis-Makassar yang lain dengan menjadi pengurus KKSS Kota Gorontalo.</p>
16.	Mama Amma, Ummi Syifah, Mama Mita, dll	Ibu-Ibu Majelis Taklim Al-Arif yang penulis wawancarai lepas di sela-sela pengajian. Anggota Majelis Taklim ini adalah ibu-ibu perumahan Tirta Kencana Indah Wumialo Gorontalo. Mereka terdiri dari berbagai etnik, yakni etnik Gorontalo, etnik Bugis-Makassar (termasuk paling banyak), etnik Jawa, etnik Minahasa, etnik Bolaang Mongondow.

LAMPIRAN II

**PERSAMAAN RUMAH ADAT DAN PAKAIAN ADAT
ETNIK GORONTALO DAN ETNIK BUGIS-MAKASSAR**



**Rumah Adat Bugis-Makassar
(Gorontalo)**

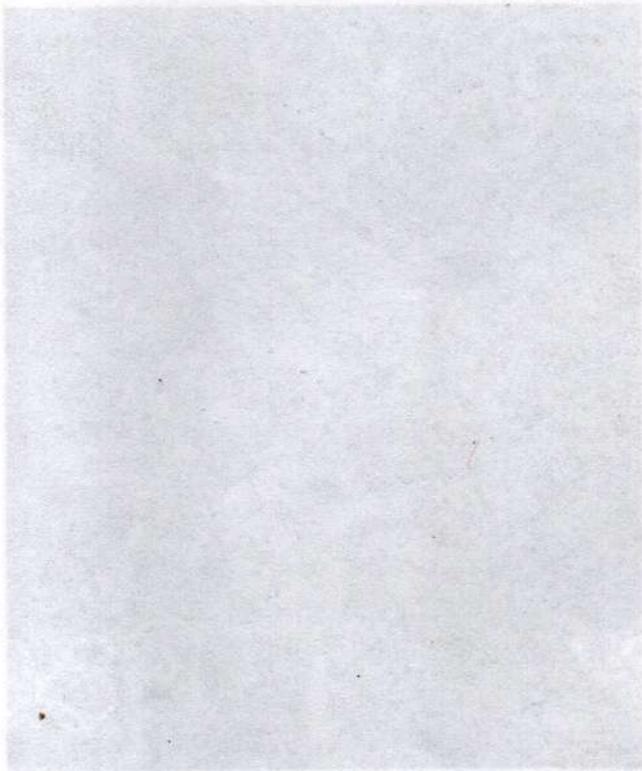
Rumah adat Dulohupa

Komunikasi antar Budaya Tematik
(Meneropong Interaksi Harmonis Komunitas Bugis-Makassar dan Gorontalo di Tanah Gorontalo)



Pakaian Adat Bugis-Makassar

Pakaian Adat Gorontalo



Pekantan Adat Gorontalo

Pekantan Adat Bugis-Makassar

KOMUNIKASI

ANTAR

BUDAYA TEMATIK

Proses komunikasi etnik Bugis-Makassar dalam interaksinya dengan etnik Gorontalo mengalir apa adanya, berjalan secara alamiah. Hal lain yang dilakukan adalah melakukan adaptasi bahasa, disesuaikan dengan daerah dimana berada meski hanya berupa adaptasi logat. Meski memiliki budaya yang berbeda, namun ada yang merekatkan mereka sehingga proses komunikasi mengalir tanpa konflik-konflik berarti. Berkomunikasi berjalan lebih efektif karena kedua etnik ini memiliki banyak kesamaan yaitu: *pertama*, kesamaan agama yakni agama Islam, menjadi dasar bagi kedua etnik ini dalam berinteraksi yang melahirkan satu kesadaran bahwa bahwa mereka bersaudara sehingga menyepelkan perbedaan-perbedaan yang terkadang mengganggu komunikasi. *Kedua*, kedekatan geografis juga membawa perasaan dekat diantara mereka, dekat secara geografis melahirkan beberapa kata yang bermakna sama. *Ketiga*, adanya kaitan sejarah berupa ikatan perkawinan antara etnik Gorontalo dan etnik Bugis-Makassar. Ikatan kedua etnik ini yang berlangsung sejak dulu terlihat pada bukti fisik yakni adanya kampung disebut Kampung Bugis, Bone Pantai, ada makanan yang dinamakan Kuah Bugis, ada marga "labaco" yang menurut pengakuan mereka adalah keturunan Bugis, dan lain-lain.

ISBN 797155877-3



9 787971 558773